

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN IKLIM
SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMK AMALIAH CIAWI BOGOR
TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister Bidang Manajemen Pendidikan Islam



Disusun Oleh;
Muhammad Rendi Ramdhani
NIM : 162520027

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M/1440 H**

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN IKLIM
SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMK AMALIAH CIAWI BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar (M.Pd) pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh;
Muhammad Rendi Ramdhani
NIM : 162520027

Dibimbing oleh:
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
Dr. Farizal MS, SH.,MM

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M/1440 H**

ABSTRAK

Muhammad Rendi Ramdhani: Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Amaliah Ciawi Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh kompetensi profesional guru dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa-siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Amaliah 1 Ciawi Bogor. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 228 responden dari total populasi 532 populasi siswa SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor kelas X, XI dan XII tahun ajaran 2018/2019. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,682 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 46,5%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 6,993 + 0,854 X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional guru (X_1) akan diikuti peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,854 poin.

Kedua, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,584 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 34,1%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 38,489 + 0,600X_2$ akan diikuti peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,600 poin.

Ketiga, Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan iklim sekolah secara simultan terhadap motivasi belajar siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,702 sedangkan koefisien determinasi sebesar 49,3%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 2,924 + 0,663X_1 + 0,232X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin kompetensi profesional guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) secara bersama-sama akan diikuti peningkatan motivasi belajar siswa (Y) sebesar 0,895 poin.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Iklim Sekolah, Motivasi Belajar Siswa.

ABSTRACT

Muhammad Rendi Ramdhani: The Effect of Teachers Professional Competence and School Climate on Student Motivation at SMK Amaliah Ciawi Bogor.

The aims of this research are to find out and to test the empirical data related to the effect of teachers' professional competence and school climate on student motivation separately or simultaneously. It uses a survey method with a correlational and regression approach. The quantitative data is obtained from the object of research, students of SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor and the sample was 228 respondents from the total population of 532 students of class X, XI and XII in 2018/2019. It also uses questionnaire, observation, interview and documentation to collect the data. In addition, the technique of analysis used is and correlation analysis and regression analysis which is described descriptively. There are some results:

First, there is a positive and significant effect of teachers' professional competence on student learning motivation with a correlation coefficient (r) of 0.682 and a coefficient of determination (R^2) of 46.5%. The direction of effect is indicated by the regression equation $\hat{Y} = 6.993 + 0.854 X_1$, it can be concluded that every improvement of 1 point of teacher professional competence (X_1) will be followed by an improvement of student learning motivation score that is 0.854 points.

Second, there is a positive and significant effect of school climate on students learning motivation with a correlation coefficient (r) of 0.584 and a coefficient of determination (R^2) of 34.1%. The direction of effect is indicated by the regression equation $\hat{Y} = 38,489 + 0,600X_2$ and will be followed by an improvement of student learning motivation score that is 0,600 points.

Third, there is a positive and significant effect of teacher professional competence and school climate simultaneously on student learning motivation. The correlation coefficient is 0.702 while the determination coefficient is 49.3%. The regression equation $\hat{Y} = 2.924 + 0.663X_1 + 0.232X_2$. From this equation it can be concluded that each improvement in 1 point of teacher professional competence (X_1) and School Climate (X_2) will be followed by an improvement of student learning motivation (Y) score that is 0.895 points.

Keywords: Teacher Professional Competence, School Climate, Student Learning Motivation.

الملخص

محمد رندى رمضان: تأثير الكفاءة المهنية للمعلمين والمناخ المدرسى على دافعية تعلم الطلاب في المدرسة المهنية العملية بوجور.

تهدف هذه الدراسة لفهم البيانات التجريبية على العلاقة بين الكفاءة المهنية للمعلمين والمناخ المدرسى سواء بصورة فردية او بالاشتراك مع صغار الدافع عالية الطلاب المدرسة المهنية العملية بوجور. في هذه الورقة استخدم واضعو المنهج المسحى مع اقتراب تنفيذها في علاقة الاعدادية المدرسة المهنية العملية من خلال اشراك الطلاب. كانت عينة من هذه الدراسة 228 مستجيبة من مجموع عدد السكان من 532 طلاب المدرسة المهنية العملية بوجور من الصف العاشر، والحادى عشر، والثانى عشر من السنة الدراسية 2018/2019. البيانات التى تم جمعها عن طريق أساليب الاستبيان والملاحظة والمقابلات والوثائق.

التحليل البيانات باستخدام حطة تحليل الارتباط وتحليل الانحدار. نتائج هذه الدراسة هي كمايل :
أولاً، هناك تأثير إيجابية ويجرى بين الكفاءة المهنية للمعلمين على دافعية الطلاب. لان نتائج اختبار فرضية اظهرت ان عشرات حصلت عليها ارتباطات بيرسون معامل الارتباط (ry1) هي 0,682 يظهر حجم تأثير من قبل معامل التحدف (R) R2 (مربع) = 0,465 وهو مايعنى ان الكفاءة المهنية للمعلمين تؤثر دافعية الطلاب الانجاز 46.5%. واطهرة تحليل الانحدار البسيط معادلة الانحدار (unstandardized) معاملات $\hat{Y} = 0.854 + 6.993 X_1$. يمكن أن تقرأ أن كل زيادة في نقطة واحدة من الكفاءة المهنية سوف يتبعها زيادة في درجة تحفيز الطلاب على التعلم بمقدار 0.854 نقطة.

ثانياً، هناك تأثير إيجابية ويجرى بين المناخ المدرسى على دافعية الطلاب. لان نتائج اختبار فرضية اظهرت ان عشرات حصلت عليها ارتباطات بيرسون معامل الارتباط (ry2) هي 0,584 يظهر حجم تأثير من قبل معامل التحدف (R) R2 (مربع) = 0,341 وهو مايعنى ان المناخ المدرسى تؤثر دافعية الطلاب الانجاز 34.1%. واطهرة تحليل الانحدار البسيط معادلة الانحدار (unstandardized) معاملات $\hat{Y} = 38,489 + 0,600 X_2$. يمكن أن تقرأ أن كل زيادة في نقطة واحدة من المناخ المدرسى سوف يتبعها زيادة في درجة تحفيز الطلاب على التعلم بمقدار 0,600 نقطة.

ثالثاً، هناك تأثير إيجابية ويجرى بين الكفاءة المهنية للمعلمين و المناخ المدرسى الى الطلاب الدافع. لان معامل الارتباط المتعددة (ry1,2) هي 0,702 يظهر حجم تأثير من قبل معامل التحدف (R) R2 (مربع) = 0,493 وهو مايعنى ان المناخ المدرسى تؤثر دافعية الطلاب الانجاز 49.3%. واطهرة تحليل الانحدار البسيط معادلة الانحدار (unstandardized) معاملات $\hat{Y} = 2,924 + 0,663 X_1 + 0,232 X_2$. من هذه المعادلة ، يمكن أن تقرأ أن كل زيادة في نقطة واحدة من الكفاءة المهنية للمعلمين (X1) والمناخ المدرسى (X2) معاً ستتبعها زيادة في دافعية تعلم الطلاب (Y) بمقدار 0.895 نقطة.

الكلمات المفتاحية: الكفاءة المهنية للمعلمين ، المناخ المدرسى ، دافعية تعلم الطلاب

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

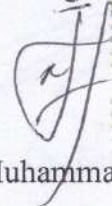
Nama : Muhammad Rendi Ramdhani
NIM : 162520027
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Amaliah Ciawi Bogor

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Oktober 2018

Yang m



Muhammad Rendi Ramdhani

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK AMALIAH CIAWI BOGOR

TESIS

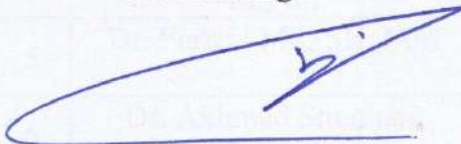
Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar (M.Pd) pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Muhammad Rendi Ramdhani
NIM : 162520027

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 27 Oktober 2018

Pembimbing I



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Menyetujui

Pembimbing II



Dr. Farizal MS, SH.,MM

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

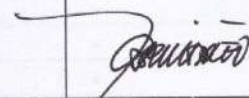
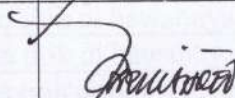
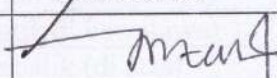

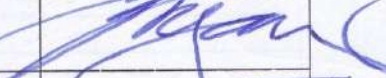

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK AMALIAH CIAWI BOGOR

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Rendi Ramdhani
NIM : 162520027
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

31 Oktober 2018

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
3	Dr. Akhmad Zain Sartono, M.Pd	Anggota/Penguji	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota Pembimbing	
5	Dr. Farizal MS, SH.,MM	Anggota Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Oktober 2018

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā	h	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	H	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	y	y	-

- 1) â= “a” panjang, contoh الملك (al-Mâlik), 2) î = “i” panjang, contoh الرحيم (ar-Rahîm), 3) û= “u” panjang, contoh الغفور (al-Ghafûr)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku ketua Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Farizal MS, SH.,MM yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepala SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor, Bapak Gugun Gunadi, M.Pd serta guru-guru yang telah memberikan keluasaan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis ini. Tidak lupa kepada siswa-siswi SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor kelas X,XI,XII yang telah memberikan waktu dan perhatiannya sebagai sampel penelitian. Semoga kalian menjadi siswa-siswi yang sholeh dan sholehah berguna bagi bangsa dan agama.
8. Orang Tua (Ibu Eros Rosmini & Nana Supriatna) serta adik-adik ku (M. Shonhaji & Ayla Tazkiyatu Shofa) yang telah menjadi motivasi bagi penulis untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
9. Bapak Dr. H. Martin Roestamy, SH., MH dan Ibu Hj. R. Siti Pupu Fauziah, M.Pd selaku orang tuaku di Universitas Djuanda Bogor sebagai Ketua Pembina dan Ketua Umum Yayasan PSPI Amaliah Indonesia. Terimakasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu melindungi, memberikan kesehatan dan keberkahan hidup.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, khususnya angkatan 2016 Institut PTIQ Jakarta yang selalu kompak dan senantiasa berjuang bersama baik dalam keadaan susah maupun senang menjalani perkuliahan hingga selesai dan saling memotivasi dalam kebaikan, semoga kebersamaan ini akan terus terjaga hingga akhirat kelak.
11. Rekan-rekan, Adik-adik dan Alumni Program Pendidikan Kader Dakwah (PKD) Universitas Djuanda Bogor khususnya angkatan 2011. Abang seniorku Irman Suherman, M.Pd, Zainal Arifin, M.Pd.I, Ahamd Khotim Murtadho, M.Pd.I yang telah memberikan motivasi penulis untuk lanjut kuliah S2 hingga mendorong penulis dalam menyelesaikan Tesis

Juga penulis ucapkan banyak terimakasih atas pengertian, dorongan, dan motivasinya, yang tiada henti kepada Rifa Afifah Mumtazah S.Pd.I semoga ini menjadi kado pernikahan kita paling indah. Semoga Allah SWT melindungi dan meridhai setiap langkah kita, amin

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya, kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak.Amin

Jakarta, 31 Oktober 2018

Penulis

Muhammad Rendi Ramdhani

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis	vii
Halaman Persetujuan Tesis	ix
Halaman Pengesahan Tesis	xi
Pedoman Transliterasi	xiii
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Gambar	xxix
Daftar Lampiran	xxxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori	17
1. Motivasi Belajar Siswa	18
a. Pengertian Motivasi	18
b. Teori Motivasi	21
c. Hakikat Motivasi Belajar	29
d. Fungsi Motivasi Belajar	32
e. Macam-Macam Motivasi	33
f. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	34
g. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	37
h. Indikator Motivasi belajar	38
2. Kompetensi Profesional Guru	39
a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru	40
b. Karakter Kompetensi Profesional Guru	45
c. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru	51
d. Indikator Kompetensi Profesional Guru	53
3. Iklim Sekolah	54
a. Pengertian Iklim Sekolah	54
b. Aspek-Aspek Iklim Sekolah	56
c. Norma-Norma Iklim Sekolah	60
d. Jenis-Jenis Iklim Sekolah	61
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Sekolah	64

B.	Penelusuran Hasil Penelitian yang Relevan	66
C.	Kerangka Pemikiran	70
D.	Hipotesis	73
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Populasi dan Sampel	77
1.	Populasi.....	77
2.	Sampel	78
3.	Teknik Pengambilan Sampel	79
4.	Ukuran Sampel	80
B.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	81
C.	Instrumen Data	83
1.	Operasionalisasi Variabel Motivasi Belajar Siswa	83
2.	Operasionalisasi Variabel Kompetensi Guru.....	86
3.	Operasionalisasi Variabel Iklim Sekolah.....	88
4.	Uji Coba Instrumen Penelitian.....	91
D.	Jenis dan Sifat Data Penelitian	94
E.	Sumber Data	96
F.	Teknik Pengumpulan Data	97
G.	Teknik Analisis Data	98
1.	Analisis Deskriptif.....	98
2.	Analisis Inferensial	103
H.	Langkah-Langkah Analisis Hasil Penelitian dengan SPSS	105
I.	Tempat Penelitian	110
J.	Jadwal Penelitian	110
BAB IV	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	111
B.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	124
1.	Motivasi Belajar Siswa	125
2.	Kompetensi Profesional Guru.....	128
3.	Iklim Sekolah.....	130
C.	Uji Persyaratan Analisis Data.....	133
1.	Uji Validitas.....	133
2.	Uji Reliabilitas	134
3.	Uji Normalitas Galat Taksiran.....	136
4.	Uji Homogenitas atau Uji Heteroskedastisitas	140
5.	Uji Linearitas Persamaan Regresi.....	142
D.	Uji Hipotesis	145
1.	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y).....	145
2.	Pengaruh Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y).....	147
3.	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklim	

Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y).....	149
E. Analisis Butir Soal.....	151
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	203
1. Analisis Pembahasan Kompetensi Profesional Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa	203
2. Analisis Pembahasan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi belajar siswa (Y).....	205
3. Analisis Pembahasan Kompetensi Profesioanl Guru (X_1) Dan Perhatian Orang Tua (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	208
G. Keterbatasan Penelitian.....	211
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	213
B. Implikasi	214
C. Rekomendasi.....	215
Daftar Pustaka	217

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Nilai Rata-Rata/UKK Tahun 2016/2017	6
Tabel 1.2	Nilai Akhir Tahun 2016/2017	6
Tabel 1.3	Data Sampel Kehadiran Siswa	7
Tabel 2.1	Jenis-Jenis Iklim Sekolah	64
Tabel 3.1	Data Siswa SMK Amaliah 1	78
Tabel 3.2	Instrumen Penelitian Motivasi Belajar Siswa	85
Tabel 3.3	Instrumen Penelitian Kompetensi Profesional Guru	87
Tabel 3.4	Instrumen Iklim Sekolah	89
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas	94
Tabel 4.1	Identitas Sekolah	113
Tabel 4.2	Masa Jabatan Kepala Sekolah SMK Amaliah 1	116
Tabel 4.3	Data Guru SMK Amaliah 1	116
Tabel 4.4	Sarana dan Prasarana SMK Amaliah 1	118
Tabel 4.5	Sarana Media Pembelajaran	119
Tabel 4.6	Program Ekstrakurikuler	121
Tabel 4.7	Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X ₁ dan X ₂	124
Tabel 4.8	Data Hasil Variabel Y Diurut	125
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa (Y)	126
Tabel 4.10	Data Hasil Variabel X ₁ Diurut	128
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional Guru (X ₁)	129

Tabel 4.12	Data Hasil Variabel X_2 Diurut	131
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Skor Iklim Sekolah (X_2)	132
Tabel 4.14	Reliabilitas Motivasi Belajar	135
Tabel 4.15	Reliabilitas Kompetensi Profesional Guru	135
Tabel 4.16	Reliabilitas Iklim Sekolah	136
Tabel 4.17	Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	136
Tabel 4.18	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	137
Tabel 4.19	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	138
Tabel 4.20	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	139
Tabel 4.21	Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran	139
Tabel 4.22	Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas	142
Tabel 4.23	ANOVA Tabel X_1 Terhadap Y	143
Tabel 4.24	ANOVA Tabel X_2 Terhadap Y	144
Tabel 4.25	Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2	144
Tabel 4.26	Signifikansi Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y)	145
Tabel 4.27	Kriteria Harga Koefisien Korelasi	146
Tabel 4.28	Besarnya pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y)	146
Tabel 4.29	Arah Persamaan Regresi Kompetensi profesional Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar (Y)	147
Tabel 4.30	Signifikansi Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar	147
Tabel 4.31	Kriteria Harga Koefisien Korelasi	148
Tabel 4.32	Besarnya pengaruh Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y)	148
Tabel 4.33	Besarnya pengaruh Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y)	149
Tabel 4.34	Signifikansi dan Besarnya Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y)	149
Tabel 4.35	Arah Persamaan Regresi Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y)	150
Tabel 4.36	Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis	151
Tabel 4.37	Analisis Pernyataan 1 Variabel Kompetensi Profesional Guru	151
Tabel 4.38	Analisis Pernyataan 2 Variabel Kompetensi Profesional Guru	152
Tabel 4.39	Analisis Pernyataan 3 Variabel Kompetensi	

	Profesional Guru	152
Tabel 4.40	Analisis Pernyataan 4 Variabel Kompetensi Profesional Guru	153
Tabel 4.41	Analisis Pernyataan 5 Variabel Kompetensi Profesional Guru	153
Tabel 4.42	Analisis Pernyataan 6 Variabel Kompetensi Profesional Guru	154
Tabel 4.43	Analisis Pernyataan 7 Variabel Kompetensi Profesional Guru	155
Tabel 4.44	Analisis Pernyataan 8 Variabel Kompetensi Profesional Guru	155
Tabel 4.45	Analisis Pernyataan 9 Variabel Kompetensi Profesional Guru	156
Tabel 4.46	Analisis Pernyataan 10 Variabel Kompetensi Profesional Guru	156
Tabel 4.47	Analisis Pernyataan 11 Variabel Kompetensi Profesional Guru	157
Tabel 4.48	Analisis Pernyataan 12 Variabel Kompetensi Profesional Guru	157
Tabel 4.49	Analisis Pernyataan 13 Variabel Kompetensi Profesional Guru	158
Tabel 4.50	Analisis Pernyataan 14 Variabel Kompetensi Profesional Guru	159
Tabel 4.51	Analisis Pernyataan 15 Variabel Kompetensi Profesional Guru	159
Tabel 4.52	Analisis Pernyataan 16 Variabel Kompetensi Profesional Guru	160
Tabel 4.53	Analisis Pernyataan 17 Variabel Kompetensi Profesional Guru	160
Tabel 4.54	Analisis Pernyataan 18 Variabel Kompetensi Profesional Guru	161
Tabel 4.55	Analisis Pernyataan 19 Variabel Kompetensi Profesional Guru	162
Tabel 4.56	Analisis Pernyataan 20 Variabel Kompetensi Profesional Guru	162
Tabel 4.57	Analisis Pernyataan 21 Variabel Kompetensi Profesional Guru	163
Tabel 4.58	Analisis Pernyataan 22 Variabel Kompetensi Profesional Guru	163
Tabel 4.59	Analisis Pernyataan 23 Variabel Kompetensi Profesional Guru	164
Tabel 4.60	Analisis Pernyataan 24 Variabel Kompetensi	

	Profesional Guru	165
Tabel 4.61	Analisis Pernyataan 25 Variabel Kompetensi Profesional Guru	165
Tabel 4.62	Analisis Pernyataan 26 Variabel Kompetensi Profesional Guru	166
Tabel 4.63	Analisis Pernyataan 27 Variabel Kompetensi Profesional Guru	166
Tabel 4.64	Analisis Pernyataan 28 Variabel Kompetensi Profesional Guru	167
Tabel 4.65	Analisis Pernyataan 29 Variabel Kompetensi Profesional Guru	167
Tabel 4.66	Analisis Pernyataan 30 Variabel Kompetensi Profesional Guru	168
Tabel 4.67	Analisis Pernyataan 1 Variabel Iklim Sekolah.....	169
Tabel 4.68	Analisis Pernyataan 2 Variabel Iklim Sekolah.....	169
Tabel 4.69	Analisis Pernyataan 3 Variabel Iklim Sekolah.....	170
Tabel 4.70	Analisis Pernyataan 4 Variabel Iklim Sekolah.....	170
Tabel 4.71	Analisis Pernyataan 5 Variabel Iklim Sekolah.....	171
Tabel 4.72	Analisis Pernyataan 6 Variabel Iklim Sekolah.....	171
Tabel 4.73	Analisis Pernyataan 7 Variabel Iklim Sekolah.....	172
Tabel 4.74	Analisis Pernyataan 8 Variabel Iklim Sekolah.....	173
Tabel 4.75	Analisis Pernyataan 9 Variabel Iklim Sekolah.....	173
Tabel 4.76	Analisis Pernyataan 10 Variabel Iklim Sekolah.....	174
Tabel 4.77	Analisis Pernyataan 11 Variabel Iklim Sekolah.....	174
Tabel 4.78	Analisis Pernyataan 12 Variabel Iklim Sekolah.....	175
Tabel 4.79	Analisis Pernyataan 13 Variabel Iklim Sekolah.....	175
Tabel 4.80	Analisis Pernyataan 14 Variabel Iklim Sekolah.....	176
Tabel 4.81	Analisis Pernyataan 15 Variabel Iklim Sekolah.....	176
Tabel 4.82	Analisis Pernyataan 16 Variabel Iklim Sekolah.....	177
Tabel 4.83	Analisis Pernyataan 17 Variabel Iklim Sekolah.....	177
Tabel 4.84	Analisis Pernyataan 18 Variabel Iklim Sekolah.....	178
Tabel 4.85	Analisis Pernyataan 19 Variabel Iklim Sekolah.....	178
Tabel 4.86	Analisis Pernyataan 20 Variabel Iklim Sekolah.....	179
Tabel 4.87	Analisis Pernyataan 21 Variabel Iklim Sekolah.....	180
Tabel 4.88	Analisis Pernyataan 22 Variabel Iklim Sekolah.....	180
Tabel 4.89	Analisis Pernyataan 23 Variabel Iklim Sekolah.....	181
Tabel 4.90	Analisis Pernyataan 24 Variabel Iklim Sekolah.....	181
Tabel 4.91	Analisis Pernyataan 25 Variabel Iklim Sekolah.....	182
Tabel 4.92	Analisis Pernyataan 26 Variabel Iklim Sekolah.....	182
Tabel 4.93	Analisis Pernyataan 27 Variabel Iklim Sekolah.....	183
Tabel 4.94	Analisis Pernyataan 28 Variabel Iklim Sekolah.....	184
Tabel 4.95	Analisis Pernyataan 29 Variabel Iklim Sekolah.....	184

Tabel 4.96	Analisis Pernyataan 30 Variabel Iklim Sekolah.....	185
Tabel 4.97	Analisis Pernyataan 1 Variabel Motivasi Belajar	185
Tabel 4.98	Analisis Pernyataan 2 Variabel Motivasi Belajar	186
Tabel 4.99	Analisis Pernyataan 3 Variabel Motivasi Belajar	186
Tabel 4.100	Analisis Pernyataan 4 Variabel Motivasi Belajar	187
Tabel 4.101	Analisis Pernyataan 5 Variabel Motivasi Belajar	187
Tabel 4.102	Analisis Pernyataan 6 Variabel Motivasi Belajar	188
Tabel 4.103	Analisis Pernyataan 7 Variabel Motivasi Belajar	189
Tabel 4.104	Analisis Pernyataan 8 Variabel Motivasi Belajar	189
Tabel 4.105	Analisis Pernyataan 9 Variabel Motivasi Belajar	190
Tabel 4.106	Analisis Pernyataan 10 Variabel Motivasi Belajar	190
Tabel 4.107	Analisis Pernyataan 11 Variabel Motivasi Belajar	191
Tabel 4.108	Analisis Pernyataan 12 Variabel Motivasi Belajar	192
Tabel 4.109	Analisis Pernyataan 13 Variabel Motivasi Belajar	192
Tabel 4.110	Analisis Pernyataan 14 Variabel Motivasi Belajar	193
Tabel 4.111	Analisis Pernyataan 15 Variabel Motivasi Belajar	193
Tabel 4.112	Analisis Pernyataan 16 Variabel Motivasi Belajar	194
Tabel 4.113	Analisis Pernyataan 17 Variabel Motivasi Belajar	194
Tabel 4.114	Analisis Pernyataan 18 Variabel Motivasi Belajar	195
Tabel 4.115	Analisis Pernyataan 19 Variabel Motivasi Belajar	196
Tabel 4.116	Analisis Pernyataan 20 Variabel Motivasi Belajar	196
Tabel 4.117	Analisis Pernyataan 21 Variabel Motivasi Belajar	197
Tabel 4.118	Analisis Pernyataan 22 Variabel Motivasi Belajar	197
Tabel 4.119	Analisis Pernyataan 23 Variabel Motivasi Belajar	198
Tabel 4.120	Analisis Pernyataan 24 Variabel Motivasi Belajar	199
Tabel 4.120	Analisis Pernyataan 25 Variabel Motivasi Belajar	199
Tabel 4.121	Analisis Pernyataan 26 Variabel Motivasi Belajar	200
Tabel 4.122	Analisis Pernyataan 27 Variabel Motivasi Belajar	200
Tabel 4.123	Analisis Pernyataan 28 Variabel Motivasi Belajar	201
Tabel 4.124	Analisis Pernyataan 29 Variabel Motivasi Belajar	202
Tabel 4.125	Analisis Pernyataan 30 Variabel Motivasi Belajar	202

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir Penelitian	73
Gambar 2.2	Struktur Pengaruh X_1 dan X_2 Terhadap Y	75
Gambar 3.1	Konstelasi masalah variabel-variabel penelitian	82
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMK Amaliah 1	115
Gambar 4.2	Histogram Motivasi Belajar Siswa	127
Gambar 4.3	Histogram Kompetensi Profesional Guru	129
Gambar 4.4	Histogram Iklim Sekolah	132
Gambar 4.5	Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)	140
Gambar 4.6	Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)	141
Gambar 4.7	Heteroskedastisitas ($Y-X_1, X_2$)	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	A
Lampiran 2	Surat Keterangan Penelitian.....	B
Lampiran 3	Identifikasi Instrumen Penelitian	C
Lampiran 4	Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar	D
Lampiran 5	Uji Validitas Instrumen Kompetensi Profesional Guru	F
Lampiran 6	Uji Validitas Instrumen Iklim Sekolah	G
Lampiran 7	Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar	H
Lampiran 8	Uji Reliabilitas Instrumen Kompetensi Profesional Guru ..	I
Lampiran 9	Uji Reliabilitas Instrumen Iklim Sekolah	J
Lampiran 10	Bukti Bimbingan Tesis	K
Lampiran 11	Angket Motivasi Belajar Siswa	L
Lampiran 12	Angket Kompetensi Profesional Guru	M
Lampiran 13	Angket Iklim Sekolah	N
Lampiran 14	Tabel Uji Validitas Data Motivasi Belajar	O
Lampiran 15	Tabel Uji Validitas Data Kompetensi Profesional Guru	P
Lampiran 16	Tabel Uji Validitas Data Iklim Sekolah.....	Q
Lampiran 17	Tabel Uji Reliabilitas Data Motivasi Belajar.....	R
Lampiran 18	Tabel Uji Reliabilitas Data Kompetensi Profesional Guru.	S
Lampiran 19	Tabel Uji Reliabilitas Data Iklim Sekolah	T
Lampiran 20	Foto Dokumentasi Penelitian.....	U
Lampiran 21	Riwayat Hidup Penulis	V

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kekuatan suatu bangsa tidak hanya pada kekayaan alam yang berlimpah dan seberapa hebat kecanggihan alat-alat yang dimiliki tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas bangsa ini akan mampu mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya, serta dapat menjalankan dan menciptakan alat-alat tersebut. Untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia berkualitas salah satu proses yang harus dilakukan adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.¹ Oleh karenanya, pendidikan diyakini sebagai wahana yang dapat mengantarkan manusia untuk dapat menunaikan segala tugasnya sebagai manusia yang berkedudukan sebagai kholifah Tuhan di muka bumi (*Kholifah Fil Ardi*).²

¹ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 2.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 41.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003. Dalam UU pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*³

Dari pasal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.⁴ Pendidikan sebagaimana diungkapkan diatas, berarti upaya menyiapkan generasi atau sumber daya manusia (SDM) yang unggul.

Indikator SDM unggul yang menjadi harapan bangsa Indonesia tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada fungsi dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁵

Secara lebih rinci dapat diuraikan SDM unggul adalah SDM yang memiliki karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. SDM dengan karakter diatas diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di negeri ini.

Proses pendidikan nasional yang sudah dijalankan pada kenyataannya banyak mengalami hambatan dan rintangan. Salah satu contoh persoalan yang dapat dilihat, diantaranya: Dalam hal Literasi

³ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: CV Karya Gemilang, 2008, hal. 112.

⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing....*, hal. 3.

⁵ Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Bandung: Fukusindo Mandiri, 2012, hal. 6.

Matematika dan Sains, hasil *study Trends In International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2017*, memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia belum menunjukkan prestasi yang memuaskan. Literasi matematika peserta didik Indonesia hanya mampu menempati peringkat 36 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 405 dan masih dibawah rata-rata internasional yaitu 500. Sedangkan dalam literasi sains berada di urutan ke 35 dari 49 negara, dengan pencapaian skor 433 dan masih dibawah rata-rata yaitu 500.⁶ kemudian, dalam hal output pendidikan belum terlihat adanya hasil yang membanggakan dengan masih banyaknya pengangguran terdidik. Data dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), yang dimuat oleh Republika Online berjudul “pengangguran terdidik bertambah” mengabarkan bahwa:

“Jumlah pengangguran pada Agustus 2016 mencapai 7,24 juta jiwa, atau meningkat dari enam bulan lalu (rilis BPS Februari 2016) yang sebesar 7,15 juta. Mayoritas pengangguran adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 11,24%. Tingkat pengangguran terbuka pun naik dari 5,7 persen pada Februari menjadi 5,94 persen pada Agustus. “Jumlah pengangguran (Agustus) meningkat 90 ribu orang dari penghitungan terakhir yang dilakukan Februari 2016,” ujar Kepala Badan Pusat Statistik Suryamin.⁷ Kemudian lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi yang tertinggi kedua, 9,55%. Berturut-turut kemudian lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 7,15%, dan lulusan Diploma sebesar 6,14%, Posisi terendah terdapat pada tingkat pendidikan SD ke bawah yaitu sebesar 3,51%.”⁸

Melihat fenomena diatas sementara penulis dapat mengindikasikan bahwa pengangguran terdidik tersebut disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya adalah Motivasi belajar siswa dan minat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sangat rendah, sehingga pegawai tingkat rendah (buruh/bawahan) berjalan sangat banyak dan tidak sesuai dengan pembagian rasio lapangan pekerjaan di Indonesia. Dalam tulisan lain, Republika Online juga mencatat bahwa: *“Angka pengangguran di*

⁶ Elsa Puspita Sari, Ariyanto, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW dan STAD terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika ISSN: 2528-4630, 2017, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 1.

⁷ Republika Online, dalam situs: <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/11/06/neltsa-pengangguranterdidikbertambah>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 11.20 WIB.

⁸ Rahadian Paramita, “Sekolah kejuruan penyumbang pengangguran terbesar,” diambil dalam situs: <http://beritagar.com/p/smk-penyumbang-pengangguran-terbesar-16065>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 10.23 WIB.

*Indonesia sudah cukup tinggi akibat kesenjangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan lapangan pekerjaan. Pertumbuhan tenaga kerja setiap tahun mencapai 2,91 juta orang, sedangkan lapangan pekerjaan hanya 1,6 juta orang. Sehingga ada 'gap' sebesar 1,3 juta orang yang kemungkinan menjadi pengangguran terbuka di Indonesia”.*⁹

Fakta diatas menunjukkan bahwa, pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum terlihat adanya upaya yang optimal dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, kiranya perlu perhatian yang serius dan pemikiran mendalam dari berbagai pihak terutama lembaga pendidikan, untuk mengatasi masalah tersebut.

Agar tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai maka diperlukan proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan, pembelajaran akan berjalan baik bila seorang siswa memiliki motivasi dalam belajar.¹⁰

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Dalam istilah psikologi kata “motif” sering dikemukakan dengan istilah “motivasi”. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sesuai dengan pendapat Garungan, yang menyatakan bahwa motif adalah merupakan suatu penggerak atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat sesuatu.¹¹

Motivasi dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan atau mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat kepada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto motivasi memiliki tiga fungsi pokok. *Pertama*, mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motivasi tersebut berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan tugas. *Kedua*, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. *Ketiga*, menyeleksi perbuatan. artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan tertentu dengan mengenyampingkan perbuatan yang

⁹ Republika Online, “Pengangguran Indonesia Bertambah 1,3 Juta Orang per-Tahun”, dalam situs: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/05/01/m3crmx-pengangguran-indonesia-bertambah-13-juta-orang-per-tahun>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 13.35 WIB .

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, hal. 55.

¹¹ Garungan, W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco, 1988, hal. 142.

tidak bermanfaat bagi tujuan dimaksud.¹² Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Adanya motivasi yang tinggi dari diri siswa akan menunjukkan kecenderungan prestasi yang tinggi pula. Sebaliknya, bila motivasi rendah, maka usaha seseorang untuk mencapai tujuan juga rendah.¹³

Perilaku siswa dalam menerima pelajaran sangat beraneka ragam, ada siswa yang tekun dan penuh konsentrasi dalam menerima penjelasan dari gurunya, ada pula siswa seolah acuh yang disela-sela penjelasan guru mengambil kesempatan membicarakan hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran. Oleh karenanya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) Motivasi *intrinsik*, 2) motivasi *ekstrinsik*. Menurut Syah motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Ia percaya tanpa belajar hasilnya tidak akan maksimal. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang dipengaruhi oleh sokongan, yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁴

Berdasarkan studi pendahuluan pada SMK Amaliah 1 di Kabupaten Bogor ditemukan bahwa siswa dalam motivasi belajarnya sangat dipengaruhi banyak faktor, beberapa nilai yang dihasilkan siswa dari proses belajarnya menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam belajar cenderung berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai akhir (NA) memiliki persentase rata-rata yang cukup kecil dibandingkan dengan nilai UAS dan UKK sebelumnya. Berikut nilai UAS dan UKK Tahun 2016/2017 pada siswa SMK Amaliah 1:

¹² Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 71.

¹³ H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004, hal. 42.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 134.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata UAS/UKK Tahun 2016/2017
SMK Amaliah 1

No	Kelas	Tahun	Semester	Nilai rata-rata UAS/UKK
1	X	2016-2017	Ganjil	80
			Genap	78
2	XI	2016-2017	Ganjil	81
			Genap	79
3	XII	2016-2017	Ganjil	78

Nilai akhir (NA) pada tahun 2016-2017 lebih kecil dari nilai rata-rata UAS/UKK. Berikut table nilai rata-rata nilai akhir (NA):

Tabel 1.2
Nilai Akhir Tahun 2016/2017
SMK Amaliah 1

Nilai	B. Indonesia			B. Inggris			Matematika			Kompetensi		
	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA	UN	NS	NA
Rata-rata	6.68	8.08	7.25	4.15	7.95	5.66	3.12	7.69	4.94	7.40	8.19	7.72
Terendah	4.00	7.74	5.50	2.80	7.68	4.80	2.00	7.37	4.20	7.07	6.85	7.50
Tertinggi	8.40	8.68	8.40	5.80	8.26	6.60	5.25	8.11	6.20	7.90	8.75	8.10

Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari jumlah keseluruhan adalah UN sebesar 5.3, NS sebesar 8.0, dan NA sebesar 6.4, dengan perolehan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa hasil dari belajar siswa belum maksimal. Tentu banyak faktor yang sangat mempengaruhi perolehan nilai tersebut.

Hasil pengamatan dan wawancara pada Bulan Februari dengan guru-guru di lapangan, bahwa siswa yang nilainya dibawah KKM adalah siswa yang kurang tinggi motivasi dalam belajarnya. Banyaknya siswa yang tidak melaksanakan tugas harian, tidak peduli terhadap nilainya dibuktikan dengan siswa tidak mengikuti program remedial, kemudian banyaknya siswa yang tidak hadir sekolah, hal itu berdasarkan data kehadiran siswa sebagai berikut.

Tabel 1.3
Data Sampel Kehadiran Siswa SMK Amaliah 1

Kelas	Oktober	Nopember	Januari	Rata-Rata Perkelas
X	94,22	94,83	95,48	94,84
XI	93,44	92,48	93,11	93,01
XII	92,63	93,94	93,47	93,89
Rata-Rata Kehadiran	93.43	93.75	94.02	93.91

Berdasarkan data tabel 1.3 dapat dilihat bahwa total rata-rata kehadiran SMK Amaliah 1 yaitu 93,91%. Dalam proses pembelajaran diharapkan siswa rata-rata kehadiran minimal mencapai 95%. Hal ini mengindikasikan motivasi belajar siswa SMK Amaliah 1 belum maksimal. Sehingga menyebabkan kurang meratanya hasil belajar siswa di SMK Amaliah 1.

Selain itu, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dibuktikan dengan masih dijumpainya beberapa siswa pada saat jam pelajaran berlangsung berada di kantin, masih terdapat anak yang datang terlambat, masih dijumpainya siswa yang pada saat proses belajar mengajar asyik mengobrol di luar materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru, dan banyaknya siswa yang keluar masuk izin ke toilet saat proses pembelajaran berlangsung. Maka peneliti menyimpulkan apabila dari diri siswa sendiri sudah tidak ada niat dan motivasi belajar bisa dipastikan prestasi siswa akan buruk.

Motivasi siswa dalam belajar menunjang perolehan prestasi belajar yang maksimal. Motivasi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekstrinsik. Manusia sebagai makhluk sosial tentu mendapatkan pengaruh dari lingkungannya.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Ia dapat tampil menjadi sosok menarik sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dengan otoritasnya di kelas yang begitu besar, seorang guru tidak menutup kemungkinan akan tampil menjadi sosok yang membosankan, instruktif, dan tidak

mampu menjadi idola bagi siswa, bahkan proses pembelajaran tersebut secara tidak sadar dapat mematikan kreatifitas, menumpulkan daya nalar dan mengabaikan aspek afektif. Hamalik menyebutkan fakta bahwa beberapa pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kompetensi guru.¹⁵

Guru merupakan salah satu faktor motivasi *ekstrinsik* siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Djamarah bahwa “sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar”.¹⁶ Guru memiliki peranan penting sekaligus pemegang kunci pengajaran di sekolah dan merupakan pihak yang paling besar perannya dalam menentukan kesuksesan siswa dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Namun faktanya, kompetensi Guru di Indonesia masih dibawah rata-rata. Berdasarkan data hasil UKG 2016 dari Kemendikbud¹⁷, tercatat nilai rata-rata sementara UKG hanya 44,55, dengan nilai tertinggi 91,12 dan nilai terendah adalah nol. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75. Nilai rata-rata itu diperoleh berdasarkan pengolahan 243.619 data peserta dari 624.702 guru yang telah selesai mengikuti UKG.

Kondisi seperti data diatas tentunya sedikit memperhatikan, karena kompetensi yang dimiliki guru dapat memberi pengaruh yang besar dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Siswa akan malu datang terlambat apabila guru datang tepat waktu, siswa tidak akan bosan didalam kelas apabila guru dalam menyampaikan materi pelajaran lebih bervariasi, menggunakan alat peraga dan sebagainya.

Guru yang tidak berkompotensi, akan melaksanakan tugasnya tidak maksimal dapat di lihat dari perencanaan, proses mengajar serta evaluasi yang dilakukan oleh guru, dalam pembuatan prencanaan proses belajarnya (RPP) masih menyalin perencanaan guru lain yang mengajar pada mata pelajaran yang sama dan di kelas yang berbeda. Beberapa guru yang memiliki perencanaan proses pembelajaran sama meskipun tahun pelajaran berbeda dan siswa yang dihadapi juga berbeda. Apabila perencanaan yang dilakukan kurang baik, maka proses pembelajaran juga akan berjalan dengan tidak maksimal.

Permasalahan yang terlihat dalam proses pembelajaran antara lain adalah guru masih monoton, tidak ada variasi dalam mengajar. Model dan metode pembelajaran yang digunakan sama meskipun materinya

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2004, hal. 35.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 45

¹⁷ Pada situs: <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/576>, diakses pada tanggal 21 Maret 2018, pukul 18.30 WIB.

berbeda dan tingkat kesulitannya juga berbeda. Guru begitu jarang bahkan mungkin selama mengajar tidak pernah menggunakan alat peraga. Kegiatan dalam belajar masih didominasi dengan membaca, menulis dan mendengarkan. Aktivitasnya hanya memindahkan tulisan dari buku ke papan tulis atau dari papan tulis ke buku. Guru setiap masuk ke kelas masih sering meminta siswa untuk membuka buku pegangan, meminta merangkumnya kemudian mengerjakan soal yang ada. Proses pembelajaran seperti ini tentunya membuat siswa tidak termotivasi belajar dan akan merasa bosan untuk berada di dalam kelas karena siswa sudah mengetahui model pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahkan siswa tahu kegiatan apa yang akan dilakukan pada mata pelajaran tertentu.

Permasalahan dalam pelaksanaan evaluasi antara lain guru tidak mengembalikan hasil pekerjaan siswa sehingga siswa tidak dapat mengukur kekurangan dan kelemahan mereka sendiri. Hasil evaluasi yang dilakukan juga tidak diinformasikan kepada orang tua siswa. Orang tua siswa dan siswa hanya mendapat hasil laporan pada akhir semester saja yaitu pada pengambilan raport. Sehingga tidak ada rangsangan dan upaya yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu pembinaan dan pengembangan terhadap kompetensi guru merupakan hal penting dalam proses pendidikan.

Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seseorang guru dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.¹⁸

Menurut Suyanto dan Djihad ada tiga jenis kompetensi guru 1) kompetensi profesional, yaitu memiliki pengetahuan yang luas pada bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan. 2) kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu berkomunikasi dengan siswa, sesama guru dan masyarakat luas dalam konteks sosial. 3) kompetensi personal yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru, ...*, hal. 27.

yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.¹⁹

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 2 menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, Kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kata kompetensi profesional terdiri dari dua kata kunci yaitu “kompetensi” dan “profesional”. Kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak, sedangkan profesional adalah suatu jabatan yang digunakan untuk melayani masyarakat dimana mereka memerlukan bidang ilmu dan ketrampilan tertentu yang sesuai dengan profesi yang diembannya.²⁰ Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan²¹

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena guru merupakan sosok terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru merupakan wujud dari pelaksanaan profesinya, yang mana pada dasarnya guru profesional adalah guru yang memiliki keterampilan, kompetitif, cakap dalam pengajaran serta memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan penyesuaian diri dalam masyarakat. Maka kompetensi profesional guru sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan untuk mencetak siswa yang cerdas dan mampu menjadi penerus generasi yang handal.

Kedua, Iklim sekolah menjadi faktor lain yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Terciptanya suasana belajar di sekolah yang kondusif dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Hoy & Miskel menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan kualitas lingkungan sekolah yang terus menerus dialami warga sekolah yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang

¹⁹ Suyanto dan Asep Jihad Hisyam, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, 2013, hal. 40.

²⁰ Soetjipto, dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999, hal.15.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 115.

kondusif.²² Mulyasa menyebutkan bahwa iklim sekolah dapat dilihat dari keakraban, persaingan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah.²³

Menumbuhkan iklim positif di sekolah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat prioritas. Ibarat jika ada dua sepasang tanaman, kemudian yang satu diarahkan pada cahaya matahari sedangkan yang lain jauh dari cahaya matahari maka tentu arah tumbuh daun tanaman tersebut akan berbeda. Untuk membelokkan arah daun tersebut, tidak akan dapat langsung diputar daunnya, tetapi dibuat skenario rangsangannya. Dalam hal ini iklimnya yang diatur begitupula dengan pendidikan, mengelola sebuah sekolah berarti mengelola sebuah rekayasa. Sekolah dapat merangsang muridnya sesuai dengan skenario sekolah tersebut.

Freiberg dalam buku Daryanto menegaskan bahwa Pada iklim sekolah yang positif di suatu sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses belajar mengajar yang efektif.²⁴ Siswa akan merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim kelas negatif, siswa akan merasa takut apabila berada didalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga.

Styron dan Nyman mengatakan iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai sopan, tenang dan enerjik. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesediaan, keterbukaan, bangga dan komitmen. Pola hubungan yang kondusif itu akan mengembangkan potensi-potensi dalam diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik hubungan pola antar pribadi yang terjadi dilingkungan sekolah maka hal tersebut akan menyebabkan semakin tingginya motivasi belajar siswa.²⁵ Hasil penelitian selaras dan mendukung pegasan tersebut yang dilakukan Juniman Silalahi, terkait dengan pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap

²² Hoy W.K & Miskel C.G, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik diterjemahkan dari Educational Administration: Theory, Research, and Practice (Ninth Edition)*, New York: McGraw-Hill, 2004, hal. 313.

²³ Mulyasa, *Iklim Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 90.

²⁴ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015, hal. 10.

²⁵ Tommy Ardodinata, Slamet Rianto, Momon D.t Tanamir, "The Effect Of School's Toward Student's Motivation At SMAN 5 Solok Selatan". *Jurnal Pendidikan*, hal. 3-4.

motivasi belajar. Dimana implikasinya adalah semakin rendah iklim sekolah dibangun, maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan oleh siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tinggi iklim sekolah dibangun semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan.²⁶

Kompetensi Profesional Guru dan Iklim sekolah dapat memberi dukungan yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal. Guru merupakan sosok yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas dan iklim sekolah sebagai cerminan dari interaksi sosial yang terjadi pada suatu lingkungan sekolah yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam hal mencapai tujuan pendidikan.

Indikasi-indikasi permasalahan yang ditemukan diatas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan yang aman dan teratur untuk belajar, berorientasi pada tugas, dan strategi mengajar guru yang sesuai dengan keinginan siswa akan berpengaruh pada output (hasil akademik siswa) yang nantinya akan berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan.

Demikian halnya yang terjadi di SMK Amaliah Ciawi Bogor. Sekolah berusaha menciptakan sebuah iklim sekolah yang baik dan beberapa kegiatan juga menjadi sebuah ciri khas dari sekolah ini. Selain itu sekolah juga berusaha menyediakan tenaga kependidikan profesional yang diharapkan menunjang terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian berkaitan dengan pentingnya Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah Dalam meningkatkan Motivasi belajar. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Amaliah Ciawi-Bogor**”.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah antara lain:

1. Adanya kecenderungan menurunnya motivasi belajar siswa-siswi di segala jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia termasuk di SMK sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

²⁶ Juniman Silalahi, “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar”. *Jurnal Pembelajaran Volume 30 No. 02*. Universitas Negeri Padang Press, 2008, hal. 24.

2. Rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi-diskusi di kelas, karena tidak adanya sesuatu hal yang dapat menumbuhkan keingintahuan siswa.
3. Belum optimalnya kualitas pembelajaran yang disebabkan kurangnya kompetensi profesional guru sehingga harus diminimalisir dengan adanya pendidikan lanjut, seminar, atau pelatihan yang berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru.
4. Kualitas pembelajaran tidak maksimal yang disebabkan kurangnya kompetensi profesional guru sehingga membuat guru tidak dapat melaksanakan kinerja sesuai tugas dan fungsinya.
5. Kesadaran guru kurang maksimal dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yang membuat siswa tidak mendapat dukungan yang baik dari guru dan berdampak pada prestasi belajarnya.
6. Sekolah belum mampu menciptakan sebuah iklim yang baik secara maksimal dalam upaya menumbuhkan rasa aman, nyaman, indah dan keakraban antar warga sekolah yang menunjang motivasi belajar siswa.
7. Beberapa kegiatan ekstra siswa di sekolah yang dimaksudkan untuk menciptakan sebuah lingkungan yang baik di sekolah tidak dievaluasi dengan baik sehingga efektifitasnya terkadang sulit diukur.
8. Kerjasama antara guru, pihak sekolah dan orang tua belum maksimal dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa mengakibatkan proses pembelajaran tidak efektif.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Amaliah 1 yang beralamat di Jl. Raya Tol Ciawi No. 1 Desa Ciawi, Kecamatan Ciawi, Ciawi-Bogor Jawa Barat 16720 dan objek penelitian ini adalah siswa SMK Amaliah 1. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yang terdiri dari:

1. Kompetensi Profesional Guru di SMK Amaliah 1 Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.
2. Iklim Sekolah di SMK Amaliah 1 Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.
3. Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah serta pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Amaliah 1 Ciawi, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Selanjutnya untuk lebih memperdalam penelitian, maka dipilih tiga variabel yang relevan dengan permasalahan pokok, yaitu: Kompetensi Guru sebagai variabel bebas kesatu (X^1), Iklim Sekolah sebagai variabel bebas kedua (X^2) dan Motivasi Belajar Siswa sebagai variabel terikat (Y).

Berdasarkan uraian batasan masalah penelitian, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kompetensi Profesional Guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa ?
2. Apakah Iklim Sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa ?
3. Apakah Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Secara khusus penelitian ini untuk:

1. Menguji secara empirik pengaruh yang berasal dari kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.
2. Menguji secara empirik pengaruh yang berasal dari iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
3. Menguji secara empirik kompetensi profesional guru dan iklim sekolah berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis yang berdasarkan pada pertimbangan kontekstual dan konseptual dan manfaat praktis yang dapat digunakan untuk perbaikan bagi proses belajar mengajar di SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor. Adapun manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman khususnya mengenai kajian konsep-konsep kompetensi profesional guru dan iklim sekolah dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis
- b. Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan khususnya di lokasi tempat penelitian (SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor) dan hal-hal yang harus dilakukan berhubungan dengan motivasi belajar siswa.
- c. Dapat memberikan kontribusi bagi institusi, lembaga dan bagi pengambil kebijakan seperti kepala sekolah khususnya mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kompetensi profesional guru dan iklim sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Pada bab I penulis mencoba membuka wacana untuk pengembangan berikutnya, yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Pada bab II pembahasan materi yang sebelumnya telah dijelaskan masalahnya pada bab I, pembahasan materi pada bab II bertujuan untuk mendalami hakikat dari variabel-variabel yang diteliti dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan materi pada bab II meliputi kajian teori tentang Kompetensi Profesional Guru, Iklim Sekolah, Motivasi Belajar Siswa, dan juga kerangka berfikir keterkaitan antara ketiganya, penelitian terdahulu yang relevan serta pengajuan hipotesis.

Pada bab III dibahas tentang metode dan cara bagaimana penelitian dilakukan berkaitan dengan teori dan variabel yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan metode ini mencakup tentang Populasi dan Sampel, Sifat Data, Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran, Instrumen Data, Jenis Data Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tempat dan Waktu.

Pada bab IV dibahas tentang hasil penelitian dari metode yang digunakan pada bab III terhadap variabel dan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dan pembahasan tentang Tinjauan Umum Objek Penelitian, Uji Validitas dan Reliabilitas, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Analisis Butir dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir. Pada bab terakhir dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan implikasi dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil Penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu seseorang untuk memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proposisi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara memerinci hubungan sebab-akibat yang terjadi.²⁷ Sehingga bisa dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya. Tiga hal yang perlu diperhatikan jika kita ingin mengenal lebih lanjut tentang teori adalah:²⁸

1. Teori merupakan suatu proporsi yang terdiri dari konstruk yang sudah didefinisikan secara luas sesuai dengan hubungan unsur-unsur dalam proporsi tersebut secara jelas
2. Teori menjelaskan hubungan antar variable sehingga pandangan yang sistematis dari fenomena yang diterangkan variabel-variabel tersebut dapat jelas

²⁷ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Mizan, 1996, hal. 43.

²⁸ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010, hal. 136

3. Teori menerangkan fenomena dengan cara menspesifikasikan variabel yang saling berhubungan.

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi konsep-konsep tentang variabel-variabel yang diteliti dan akan dimulai dengan variabel Y sebagai *grand-theory* yaitu konsep-konsep teoritis tentang motivasi belajar siswa kemudian dijelaskan pula tentang konsep teoritis variabel X secara berurutan yaitu konsep-konsep teoritis mengenai kompetensi guru dan variabel X lainnya yaitu iklim sekolah.

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Sardiman menyatakan bahwa motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁹

Menurut Machrany Secara etimologi motivasi berarti dorongan, kehendak, atau kemauan. Sedangkan secara terminologi, motivasi adalah tenaga-tenaga (*forcer*) yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku individu. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi dapat diinterpretasikan dari tingkah lakunya, baik yang berupa rangsangan, dorongan, kebutuhan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³⁰ Misalnya, seseorang memiliki motivasi bekerja agar ia mendapatkan uang untuk membeli sebuah mobil. Maka, ia akan mengambil setiap kesempatan lembur yang ia miliki untuk mendapatkan penghasilan lebih sehingga mobil yang diinginkan segera dapat dibeli.

Mc. Donald dalam yamin mendefinisikan Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³¹

Munandar mengemukakan, motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu. Jika tujuan dapat dicapai, maka akan memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Misalnya, rasa haus

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2014, hal. 73.

³⁰ A. Machrany, *Motivasi dan Disiplin Kerja*, Jakarta: SIUP, 1998, hal. 109.

³¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan siswa*, Jakarta : Referensi, 2013, hal. 217.

(kebutuhan untuk minum) menyebabkan kita tertarik pada air segar, bila tidak haus maka kita bersikap netral terhadap air.³²

Motivasi menurut Slavin dalam Rifa'i dan Chaterina merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus-menerus.³³ Sedangkan Hamalik menyatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan.³⁴ Motivasi memiliki tiga komponen utama, yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.³⁵

Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang mereka miliki dengan apa yang mereka harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki waktu pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik, sedangkan ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, siswa mengubah cara-cara belajarnya. **Dorongan** merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan merupakan inti dari pada motivasi. Sebagai ilustrasi, siswa kelas tiga SMP memiliki harapan untuk diterima sebagai siswa SMA terbaik di kotanya. Siswa tersebut memperoleh hasil belajar rendah pada mata pelajaran matematika dan IPA dalam ulangan bulan ke satu. Menyadari hal tersebut, maka siswa tersebut mengambil kursus tambahan dan belajar lebih giat. Pada ulangan kedua hasil belajarnya bertambah baik. Menyadari hasil belajarnya bertambah baik, maka semangat belajar siswa menjadi tinggi. **Tujuan** adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku, dalam hal ini perilaku belajar. Pada kasus siswa mengambil kursus dan semangat belajar tinggi tersebut menunjukkan bahwa bertujuan lulus SMP dengan nilai yang memuaskan dan diterima di SMA yang ia inginkan. Dorongan yang berorientasi tujuan tersebut merupakan inti motivasi.³⁶

³² Sunyoto Munandar, *Psikologi Industri dan Organisasi*, Jakarta : UI Press, 2001, hal. 61

³³ Achmad Rifa'i dan Chaterina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Unnes Press. 2009, hal. 159.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001, hal. 121.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 102.

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 102-103.

Dari beberapa pengertian motivasi yang telah dikemukakan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak, hasrat, keinginan, maksud, kemauan, kebutuhan dan sebagainya yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorong dan menggerakkan untuk suatu tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Jika dihubungkan dengan pengertian motivasi sebagai faktor yang menyebabkan seseorang memulai dan melaksanakan aktivitas dengan baik dan penuh ketekunan, al-Qur'an juga mengisyaratkan agar manusia terdorong untuk melakukan aktifitas dengan penuh tanggung jawab. Al-Quran memang bukan serta-merta kitab motivasi, tetapi didalam al-Qura'an tidak sedikit ayat-ayat yang mengisyaratkan motivasi baik secara tersirat maupun tersurat. Hal ini terlihat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah/99 ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ



“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Qs. Al-Zalzalah : 7-8).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada hari kiamat nanti manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam yaitu terdiri dari beberapa golongan, macam dan tingkatan dalam hal mendapatkan kemalangan dan kebahagiaan, supaya diperlihatkan kepada mereka pekerjaan mereka. Yaitu bila baik maka akan dibalas dengan kebaikan, dan bila buruk maka akan dibalas dengan keburukan. Adapun yang menceritakan amalan manusia itu adalah bumi.³⁷

Sedangkan didalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa disanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarrah* yakni butir debu sekalipun, kapan dan dimanapun niscaya akan melihatnya. Demikian pula sebaliknya

³⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan dari Allah (Ringkasan Tafsir Ibn Katsir)*, Terj. Syihabbuddin, Jakarta: Gema Insani, 1999, hal. 1026.

barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji *zarrah* sekalipun, niscaya akan melihatnya pula.³⁸

Berdasarkan penjelasan ayat dan tafsir di atas mengisyaratkan kepada manusia untuk berhati-hati dan tanggung jawab serta terus meningkatkan dalam beraktifitas. Ayat tersebut juga sekaligus motivasi/memendorong manusia untuk selalu berbuat aktivitas yang baik karena setiap aktivitas yang baik akan dibalas dengan kebaikan. Tanpa motivasi manusia akan kehilangan kreatifitas dan cita-cita atau semangat hidup. Dapat dibayangkan jika seseorang tidak memiliki motivasi apapun dalam kehidupannya tentu tidak akan bergairah lagi menghadapi atau menjalani kehidupan. Sehingga orang tersebut tidak akan tahu tujuan hidup dan untuk apa hidup.

b. Teori Motivasi

Terdapat banyak teori-teori motivasi yang berkembang, beberapa yang populer di antaranya sebagai berikut:

1) Arden N. Frandsen

Frandsen³⁹ membagi-bagi jenis motivasi dalam belajar kepada tiga bagian yaitu *cognitive motives*, *self-expression* dan *self-enhancement*.

a) *Cognitive Motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual. Manusia pada hakikatnya memiliki motivasi untuk meningkatkan intelektualitasnya. Manusia ingin meningkatkan daya pengetahuannya. Hal tersebut dapat diketahui lewat ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan tanpa batas karena manusia tidak pernah puas dalam pengetahuan. Dorongan manusia dalam usahanya meningkatkan pengetahuan ini juga seperti dalam kisah nabi Ibrahim yang diceritakan dalam al-Qur'an:

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasin Al-Quran)*, Jakarta : Lentera Hati, 2011, hal. 453.

³⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 87.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِكَ
 تُؤْمِنُونَ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَبْتَلِيَ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ
 الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ
 أَدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati". Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera". Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Baqarah: 260)

Ayat tersebut menceritakan bahwa nabi Ibrahim ingin meningkatkan pengetahuannya dari tingkat *'ilmul yakin* kepada *'ainul yakin*. Ibnu katsir menjelaskan bahwa pertanyaan dari Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut bukan mengungkapkan perasaan ragu, melainkan perasaan keinginan untuk menambah ilmu melalui kesaksian mata. Karena sesungguhnya kesaksian mata itu dapat memberikan pengetahuan dan ketenangan hati yang lebih dari pada pengetahuan yang didasari hanya oleh teori.⁴⁰ Hal ini dapat dipahami bahwa motivasi untuk menambah pengetahuan, motivasi untuk belajar merupakan fitrah dari manusia sebagai makhluk yang berakal di muka bumi ini.

b) *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, Jilid: 1, 2004, hal. 524

suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Dalam hal ini seorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan untuk memberikan, menampilkan dan menyajikan potensi yang ia miliki.

c) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2) Frederick Herzberg

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg yang dikenal dengan *Hygiene theory* dalam buku Siagian⁴¹. Menurut teori ini faktor-faktor yang mendorong aspek motivasi adalah keberhasilan, pengakuan sifat pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, kesempatan untuk meraih kemajuan dan pertumbuhan. Sedangkan faktor higiene yang menonjol dalam motivasi belajar ialah kebijaksanaan sekolah, supervisi, kondisi belajar, nilai dan penghargaan, hubungan dengan teman sebaya, kehidupan pribadi, hubungan dengan lingkungan, status dan keamanan.

Dalam teori ini ada yang disebut dengan istilah faktor pendorong (*motivation faktor*). Faktor ini dapat menyebabkan peningkatan kepuasan kerja, namun pengurangan terhadap faktor ini tidak secara otomatis mengakibatkan munculnya ketidakpuasan kerja. Di lain pihak adanya peningkatan faktor yang menimbulkan ketidakpuasan cenderung untuk mengurangi ketidakpuasan kerja. Akan tetapi walaupun ada penambahan dalam faktor-faktor ini, ternyata tidak secara otomatis dapat mendorong munculnya kepuasan kerja. Jadi faktor pendorong merupakan faktor yang meningkatkan belajar sedangkan faktor penyehat sebagai pemelihara pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, manusia membutuhkan kebutuhan kesehatan dan selanjutnya setiap individu memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya.

⁴¹ S.P. Siagian, *Kiat meningkatkan produktivitas kerja*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 107.

3) Mc Clelland

Mc Clelland⁴² menyebutkan juga adanya tiga kebutuhan manusia, yaitu:

- a) *Need for achievement*, yaitu kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan akan tanggung jawab untuk pemecahan masalah. Setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya dan tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan. Keberhasilan itu bahkan mencakup seluruh kehidupan dan penghidupan seseorang. Misalnya, keberhasilan dalam pendidikan, keberhasilan dalam membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, keberhasilan dalam usaha, keberhasilan dalam pekerjaan, termasuk keberhasilan dalam belajar, serta keberhasilan dalam bidang-bidang yang lainnya.
- b) *Need for affiliation*, yaitu kebutuhan untuk berafiliasi atau bergabung dan bercampur dengan orang lain yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa merugikan orang lain
- c) *Need for power*, yaitu /kebutuhan untuk memiliki kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencari otoritas dan memiliki pengaruh terhadap orang lain.

Kebutuhan manusia akan hasrat kekuasaan merupakan fitrah yang ada dalam diri manusia, bahwa manusia diberikan wewenang untuk memakmurkan isi dunia. Disebutkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن
 إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا
 فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali

⁴² David C. McClelland. *The Achieving Society*, New York, Mc.Millan Publishing Co. Inc, 1997, hal. 123.

tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)" (Q.S. Hud: 61)

Ayat tersebut menceritakan bahwa manusia diberikan kekuatan untuk memakmurkan bumi. Kekuatan yang ada dalam diri manusia akan terus diusahakan untuk dapat meningkat dan diperluas dengan segala cara. Kebutuhan ini juga tidak terlepas dengan kebutuhan rasa aman, bahwa dengan kekuasaan yang semakin tinggi maka rasa aman juga semakin tinggi didapatkan.

4) A.H Maslow

Dalam kajian teori motivasi ada yang dikenal dengan teori kebutuhan. Teori ini dikemukakan oleh A.H. Maslow yang mengemukakan bahwa orang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena didasari adanya pemenuhan kebutuhan manusia dalam dirinya, yang terbagi menjadi 5 (lima) kebutuhan yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.⁴³

a) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup atau juga disebut kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal. Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia seperti; sandang, pangan, dan perumahan. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus-menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Berbagai kebutuhan fisiologis ini berkaitan dengan status manusia sebagai insan ekonomi. Kebutuhan itu bersifat universal dan tidak mengenal batas geografis, asal-usul, tingkat pendidikan, status sosial, pekerjaan atau profesi, umur jenis kelamin, dan faktor-faktor lainnya yang menunjukkan keberadaan seseorang.

b) Kebutuhan Rasa Aman

⁴³ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 104-107.

Kebutuhan keamanan mencakup pada perlindungan yang diterima dalam menjalani setiap kegiatan dalam kehidupan. Dalam dunia kerja, kebutuhan rasa aman yang meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dan jaminan hari tua. tidak hanya dalam arti keamanan fisik, meskipun hal ini yang sangat penting, akan tetapi keamanan yang bersifat psikologis, termasuk perlakuan adil dalam pekerjaan seseorang. Karena pemuasan kebutuhan itu terutama dikaitkan dengan tugas pekerjaan seseorang, kebutuhan keamanan itu sangat penting untuk mendapat perhatian.

c) Kebutuhan Sosial

Setelah dua kebutuhan di atas terpenuhi, selanjutnya akan muncul kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang atau yang biasa disebut kebutuhan sosial. Manusia akan mencari sahabat, pasangan, keturunan, dan kebutuhan untuk dekat dengan keluarga. Kebutuhan sosial berupa kebutuhan seseorang untuk diterima dalam kelompok tertentu yang menyenangkan bagi dirinya. Hal itu dikarenakan manusia disamping sebagai makhluk individu dia juga sebagai makhluk sosial.

d) Kebutuhan Penghargaan

Setelah tiga kebutuhan di atas terpenuhi, manusia akan mengejar kebutuhan akan penghargaan, seperti menghormati orang lain, status, ketenaran, reputasi, perhatian, dan sebagainya. Kebutuhan akan penghargaan juga terbagi atas dua tingkatan, yaitu tingkatan yang rendah dan tinggi. Tingkatan rendah yaitu kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan status, ketenaran, reputasi, perhatian, apresiasi, martabat, dan dominasi. Kebutuhan yang tinggi ialah kebutuhan harga diri seperti perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Apabila kebutuhan harga diri sudah teratasi, maka manusia siap memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi lagi.

e) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkatan kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan ini melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk mencapai potensi. Kebutuhan ini ialah kebutuhan yang dimiliki manusia untuk melibatkan diri sendiri untuk menjadi apa yang sesuai keinginannya berdasarkan kemampuan diri.

Manusia akan memenuhi hasratnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki pada dirinya. Dewasa ini makin disadari oleh berbagai kalangan yang semakin luas bahwa dalam diri setiap orang terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Adalah hal yang normal apabila dalam meniti karir, seseorang ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis sehingga menjadi kemampuan efektif.

Seorang dapat memberikan sumbangan yang lebih besar bagi kepentingan organisasi dan meraih kemajuan profesional yang pada gilirannya memungkinkan yang bersangkutan memuaskan berbagai jenis kebutuhannya.⁴⁴

Teori hierarki 5 kebutuhan Maslow secara garis besar dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.1
Hierarki Kebutuhan Maslow⁴⁵

Teori motivasi dari Maslow ini berkaitan dengan ayat dalam al-Qur'an berikut:

⁴⁴ Irman Suherman, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Upaya Pencapaian Efektivitas Sekolah*, Bogor: Arabasta Media, 2018, hal. 151.

⁴⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*, hal. 107.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah: 155)

Pada ayat di atas, dijelaskan mengenai motivasi dalam menghadapi cobaan. Cobaan yang diterima manusia dianjurkan dihadapi dengan penuh kesabaran yang akan berbuah kebaikan. Cobaan-cobaan yang disebutkan ayat tersebut menggambarkan kebutuhan yang dimiliki oleh manusia. Beberapa kebutuhan itu bahkan sesuai dengan teori dari Maslow, seperti cobaan ketakutan yang menggambarkan kebutuhan keamanan atau kebutuhan fisiologis yang dalam ayat tersebut disebutkan dengan cobaan kelaparan. Hal ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk bertahan hidup dan dalam ayat ini juga menjelaskan motivasi untuk bersabar dalam kesusahan. Orang yang sabar dalam menghadapi kesusahan akan mendapatkan kebahagiaan.

5) Alderfer

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG”. Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu: E = Existence (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan) Alderfer dalam buku Toha mengelompokkan kebutuhan menjadi tiga kelompok, yaitu :⁴⁶

- a) Kebutuhan keberadaan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk bisa tetap bertahan hidup seperti halnya kebutuhan untuk tetap dapat makan, minum, tempat tinggal, pakaian dan sebagainya seperti halnya kebutuhan fisiologisnya Maslow.
- b) Kebutuhan berhubungan yang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan dalam berinteraksi dalam lingkungan hidup dan juga lingkungan kerja

⁴⁶ M. Thoha, *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal.233

- c) Kebutuhan berkembang yang merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik dari seseorang untuk mengembangkan dirinya.

Dari teori-teori motivasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan merupakan dasar yang sangat fundamental bagi perilaku seseorang. Karena itu jika kebutuhan seseorang tidak terpenuhi cenderung untuk malas, sebaliknya jika kebutuhannya terpenuhi maka seseorang akan memiliki gairah untuk bersungguh-sungguh bahkan dengan semangat yang lebih tinggi.

c. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan bagi guru apabila tidak mempunyai motivasi untuk mengajarkan ilmunya kepada siswa juga tidak akan ada proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dikerjakan tidak menyentuh substansi kebutuhannya terhadap proses pembelajaran.⁴⁷

Suryabrata mengemukakan “motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.”⁴⁸ Dan Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan, oleh karena itu belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu tanda orang itu belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan atau sikap.⁴⁹

Usaha pemahaman mengenai makna belajar akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar yang

⁴⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012, hal. 181.

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 72.

⁴⁹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995, hal. 1.

diungkapkan oleh beberapa ahli, sebagaimana yang terdapat dalam buku Sardiman sebagai berikut.⁵⁰

- 1) *Cronbach* memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* (Pembelajaran ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).
- 2) *Harold Spears* memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to folleo direction.* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arah)
- 3) *Geoch*, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.* (Belajar adalah perubahan dalam sikap sebagai hasil dan latihan)

Pembahasan belajar diatas menyebutkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, mencoba dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik, jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Alaq/96 ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمَ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq :1-5)

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa nabi bukan orang yang pandai, beliau adalah *ummi* yang boleh dikatakan buta huruf, tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat itu akan dibacakan juga oleh Jibril kepadanya, sehingga dia dapat

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal 20.

menghapal di luar kepala. Dengan sebab itu, akan dapatlah ia membaca Allah SWT yang menciptakan semuanya.⁵¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perintah untuk membaca dalam ayat di atas adalah suatu kalimat nyata yang menunjukkan bahwa manusia disuruh mempelajari semua pengetahuan yang ada di alam ini. Jadi, apabila umat Islam konsisten dengan ajaran ayat tersebut, maka itu dapat menjadi motivasi baginya untuk belajar. Selain itu Islam juga memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu yaitu diangkat derajatnya.

Pada praktiknya sering sekali siswa mendapatkan masalah belajar yang menyebabkan keterhambatan dalam keberhasilan belajar. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang terbelakang saja. Tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai dan cerdas. Pada dasarnya, masalah-masalah belajar dapat digolongkan atas ;⁵²

- 1) Sangat cepat dalam belajar, yaitu murid yang tampaknya memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, memiliki IQ 130 atau lebih dan memerlukan tugas-tugas khusus yang terencana.
- 2) Keterlamabatan akademik, yaitu murid-murid yang tampaknya memiliki intelegensi normal tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara baik.
- 3) Lambat belajar, yaitu murid-murid yang tampak memiliki kemampuan yang kurang memadai. Mereka memiliki IQ sekitar 70-90 sehingga perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan bantuan khusus.
- 4) Penempatan kelas, yaitu murid-murid yang umur, kemampuan, ukuran dan minat-minat social yang terlalu besar atau terlalu kecil untuk kelas yang ditempatinya.
- 5) Kurang motif dalam belajar, mereka tampak jera dan malas dalam belajar.
- 6) Sikap dan kebiasaan buruk, yaitu kegiatan belajarnya tidak sesuai dengan yang seharusnya seperti suka marah, menunda-nunda tugas, belajar pada saat akan ujian saja.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Panji Mas, 1985, Cet ke-3, hal. 3.

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009, hal. 227.

- 7) Kehadiran di sekolah, yaitu murid yang sering tidak hadir dalam waktu yang cukup lama akan kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

Murid-murid seperti diatas perlu mendapat bantuan dari guru, agar mereka dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar mereka secara baik dan terarah. Guru tidak menganggap semua siswa yang dihadapinya memiliki bakat, minat dan motivasi belajar yang sama. Sehingga Perlakuan dan pendekatan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru boleh jadi dapat berbeda pula. Pada gilirannya mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dalam pengajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran Sardiman mengatakan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu (siswa) dapat tercapai.⁵³

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang berperan dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, dengan motivasi yang tepat maka hasil belajar akan optimal.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar untuk menambah ketrampilan dan pengalaman, motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar agar sungguh-sungguh belajar sehingga mencapai prestasi yang di inginkan. Memberikan motivasi kepada siswa, berarti bisa memberdayakan efeksi mereka agar dapat melakukan sesuatu, melalui penguatan langsung, penguatan pengganti, dan penguatan diri sendiri.⁵⁴

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru seharusnya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan

⁵³ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 75.

⁵⁴ Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta : Trust Media Publising, 2013, hal. 106.

menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya.⁵⁵

d. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal dengan adanya motivasi. Sehubungan dengan hal tersebut, Sardiman menyatakan bahwa ada tiga fungsi motivasi, diantaranya sebagai berikut :⁵⁶

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyelesaikan perbuatannya, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan secara serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sedangkan menurut Hamalik fungsi motivasi diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penguat. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat

⁵⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011, hal. 174.

⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,....*, hal. 85.

⁵⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,....*, hal. 161.

maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.⁵⁸

e. Macam-Macam Motivasi

Suryabrata membagi motivasi menjadi 2 yaitu: a) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi karena adanya rangsangan dari luar; dan b) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berfungsi meskipun tidak mendapat rangsangan dari luar.⁵⁹

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intristik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi Intrinsik adalah motif aktif dan berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, karena di dalam setiap individu sudah ada dorongan melakukan sesuatu.⁶⁰ Contoh motivasi intrinsik dalam proses belajar: Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat tujuan, nilai yang tinggi, hadiah dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu di latarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan di butuhkan dan sangat berguna untuk sekarang dan di masa mendatang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 62-63.

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*,..., hal.72.

⁶⁰ Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial*, Jakarta: Jasanku, 1970, hal. 89.

yang terletak di luar hal yang di pelajarnya.⁶¹ Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Menurut Bahri motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam bisa dilakukan agar anak didik bisa termotivasi dalam belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.⁶²

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Menurut Dimiyati faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut :⁶³

1) Cita-cita / Aspirasi Siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak yang sejak kecil, seperti keinginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan.

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi kemampuan dan kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf "R" Misalnya, dapat dibatasi dengan melatih ucapan "R" yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan kemampuan mengucapkan "R". Dengan kemampuan pengucapan huruf "R" akan terpenuhi keinginan akan kemampuan belajar yang memperkuat anak-anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang yang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang, dan

⁶¹ Winarno Surahmat, *Psikologi Umum dan Sosial*, Jakarta: Jasanku, 1970, hal. 89

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008, hal. 115-118.

⁶³ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 97.

gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berubah keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar, sebaliknya kampus, sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat.

5) Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, pengalaman teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, rasio, ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6) Upaya Guru Dalam Mengelola Kelas

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
- b) Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan
- c) Membina belajar tertib bergaul
- d) Membina belajar tertib lingkungan sekolah

Menurut Rifa'i dan Chaterina ada enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologis dan penelitian terkait yang memiliki dampak substansial terhadap motivasi belajar siswa. Keenam faktor yang dimaksud yaitu:⁶⁴

1) Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

⁶⁴ Achmad Rifa'i dan Chaterina Tri Anni, *Psikologi Belajar*,..., hal. 158.

- 2) **Kebutuhan**
Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan.
- 3) **Rangsangan**
Rangsangan merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.
- 4) **Afeksi**
Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional (kecemasan, kepedulian dan pemilikan) dari individu atau kelompok pada waktu belajar.
- 5) **Kompetensi**
Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Rasa kompetensi pada diri siswa akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan.
- 6) **Penguatan**
Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa merupakan penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian.

g. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah menurut Sardiman, yaitu:⁶⁵ 1) Memberi angka, 2) Hadiah, 3) Saingan/ kompetisi, 4) Ego-involvement, 5) Memberi ulangan, 6) Mengetahui hasil, 7) Pujian, 8) Hukuman, 9) Hasrat untuk belajar, 10) Minat, 11) Tujuan yang diakui.

Ditambahkan oleh Iskandar, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam belajar sebagai berikut :⁶⁶

- 1) Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat dan menakjubkan.

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal. 92-95.

⁶⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 181.

- 2) Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat.
- 3) Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang mengejutkan dan tiba-tiba.
- 4) Mengadakan permainan dan menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat melibatkan afektif dan psikomotorik siswa.
- 5) Menumbuhkan persaingan dalam diri siswa, maksudnya guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa lainnya.
- 6) Memberikan contoh yang positif, artinya dalam memberikan pekerjaan siswa guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya.
- 7) Penampilan guru, penampilan guru yang menarik, bersih, rapi dan sopan serta tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

h. Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Schunk and Zimmerman berpendapat: *“Among source of motivation the are: interests, self-efficacy, volition, task values, confidence in learning, outcome expectancy and future time perspective”*.⁶⁷ Pendapat tersebut menjelaskan motivasi dapat dilihat dari: minat, kemandirian, kemauan, nilai ulangan, kepercayaan diri dalam belajar, orientasi pada hasil, dan pandangan terhadap masa depan.

Indikator motivasi belajar menurut Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁶⁸

- 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan

⁶⁷ D.H Schunk & Zimmerman, B.J. (Eds), *Self Regulated Learning: From Teaching to Self-Reflective Practice*, New York: The Guilford Press, 1988, hal. 1.

⁶⁸ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara. 2010, hal. 23.

- 4) adanya penghargaan dalam belajar
- 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sardiman menyatakan ada 4 dimensi motivasi belajar, yaitu: ketekunan, minat/perhatian, prestasi dan kemandirian,⁶⁹ yang diantaranya itu memiliki indikator-indikator sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya)
- 4) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 6) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- 7) Lebih senang bekerja mandiri
- 8) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

Nana Sudjana berpendapat motivasi siswa dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain:⁷¹

- 1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran
- 2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya
- 3) Tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya
- 4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru
- 5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Kompetensi Profesional Guru

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai guru. Dalam pendidikan islam guru memiliki arti dan peranan yang sangat penting, hal ini disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Guru merupakan penentu keberhasilan dalam proses

⁶⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal, 81

⁷⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal, 83

⁷¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002, hal. 61.

belajar mengajar, oleh karena itu kompetensi guru mutlak harus dimilikinya. Guru yang mempunyai kecakapan kompetensi memadai akan berbeda pembawaannya dengan guru yang kurang berkompeten.

Guru yang berkompetensi akan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Walaupun pada realitanya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan.⁷²

a. Pengertian Kompetensi Profesional Guru

Secara harfiah kompetensi berasal dari kata *ability* yang “berarti” kemampuan. Sedangkan secara istilah kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan keprofesi keguruannya atau kemampuan yang perlu dimiliki guru untuk melaksanakan tugasnya.⁷³ Menurut kamus psikologi kompetensi adalah kekuasaan dalam bentuk wewenang dan kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.⁷⁴ Seiring dengan pendapat suparno menjelaskan bahwa kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.⁷⁵

Menurut Kunandar kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif yang meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.⁷⁶ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang

⁷² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 15.

⁷³ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 14.

⁷⁴ Iskandar, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 80.

⁷⁵ Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan dasar dan menengah, *Standarisasi Kompetensi guru*, Jakarta : 2010, hal. 7

⁷⁶ Kunandar, *Guru Profesional implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 55.

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.⁷⁷

Menurut Mulyasa Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.⁷⁸

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.⁷⁹ Kompetensi merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh guru atau dapat dikatakan bahwa kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sardiman A.M yaitu terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kemampuan dasar bagi guru: 1) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus menjadikan dirinya menjadi teladan, 2) Guru harus mengenal diri siswanya, 3) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan dan menumbuhkan semangat belajar siswanya, 4) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang lain tentang tujuan pendidikan di Indonesia umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan, 5) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.⁸⁰

Gardon dalam buku Abdul Mujib dan Mudzakir menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:⁸¹

- a. Pengetahuan (*knowledge*); kesadaran dalam bidang kognitif; misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*); kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.

⁷⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: CV Karya Gemilang, 2008, hal. 3.

⁷⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 26

⁷⁹ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012, hal. 27.

⁸⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,..., hal, 141-143.

⁸¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 39.

- c. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau redaksi terhadap rangsangan dari luar.
- f. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mengetahui sesuatu.

Sebagai standar kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam melaksanakan profesinya, pemerintah mengeluarkan Permendiknas nomor 16 Tahun 2007 tentang kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.⁸²

Menurut Kunandar profesi adalah suatu keahlian (*skill*) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Sementara itu profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencarian seseorang.⁸³

Profesional yaitu serangkaian keahlian yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan yang dilakukan secara efisien dan efektif dengan tingkat keahlian yang tinggi dalam rangka untuk mencapai tujuan pekerjaan yang maksimal.⁸⁴

Profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dilakukannya. Pekerjaan profesional di tunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya dilakukan berdasarkan keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁸⁵ Jabatan profesional perlu dibedakan dengan jenis pekerjaan yang menuntut dan dapat dipenuhi lewat pembiasaan melakukan ketrampilan tertentu, seperti: pekerjaan yang di peroleh dari warisan orang tua atau pendahulunya. Sebagaimana dalam

⁸² Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru,...*, hal.25.

⁸³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta,2004, hal. 62

⁸⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang : UIN Malang Press, 2009, hal. 27.

⁸⁵ Syarif Hidayat, *Profesi kependidikan*, Tangerang : Pustaka Mandiri, 2012, hal. 9.

pandangan masyarakat tentang citra guru yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tanpa perlu diragukan ketepatannya. Konsep keguruan yang klasik tersebut menggambarkan kepribadian guru serta perbuatan guru tidak ada cela, sehingga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal.⁸⁶

Pekerja profesional dalam melaksanakan profesinya digunakan tehnik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain, serta memiliki *informed responsiveness* “ketanggapan yang berlandaskan kearifan” terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya.⁸⁷

Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Demikian juga al Quran menuntut kita agar bekerja dengan penuh kesungguhan, apik dan bukan asal jadi. Dalam al Quran dinyatakan :

قُلْ يٰٓاَعْمَلُوْا عَلٰٓى مٰكٰنَتِكُمْ اِنِّىْ اَعْمَلٌۭ فِىْ سُوْفٍ تَعْلَمُوْنَ
 مِّنْ تٰكُوْنٍ لَّهُۥ عٰقِبَةُ الدّٰرِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Katakanlah "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Qs. Al An'am : 135).

Merujuk pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.⁸⁸

Sikap profesional harus selalu ditumbuhkan oleh setiap guru, baik kepada teman sejawat, peserta didik, maupun lingkungan dengan menumbuhkan sikap ingin bekerja sama, saling menghargai, saling menegur, saling pengertian, dan rasa tanggung jawab. Jika ini berkembang akan tumbuh rasa senasib seperjuangan

⁸⁶ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : Kamsius, 1994, hal. 25.

⁸⁷ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Intermedia, 2002, hal. 16.

⁸⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetisi Guru*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 115.

serta menyadari akan kepentingan bersama. Sehubungan dengan itu, dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dituangkan dalam Bab XI tentang Kewajiban Pendidik; pasal 40 butir ke-2, sebagai berikut: pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan, c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁸⁹ Oleh karena itu, dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut diharapkan guru mampu menjadi partisipasi yang baik dalam pelayanan terhadap peserta didik di sekolah, membantu siswa dalam rangka mengembangkan potensi serta mampu mengarahkan peserta didik menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup. Selain itu juga guru harus menjadi contoh/suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai, bahkan kompetensi ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Profesional dalam bidang pendidikan berarti seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keilmuan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍَ حَلَنَّا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَلَنَّا هِلَالَ بْنَ عَلِيٍّ عَنِ عَطَاءِ
حَلَنَّا

بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَلَنْتَظِرَ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا
أُسْنِدَ الْأَمْرِ إِلَيَّ غَيْرَ أَهْلِهِ فَلَنْتَظِرَ السَّاعَةَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Alidari 'Atha bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan? '

⁸⁹ Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Bandung: Fukuindo Mandiri, 2012, hal. 61.

*Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (HR. Bukhori).*⁹⁰

b. Karakter Kompetensi Profesional Guru

Profesional menurut Mujtahid disebut sebagai jabatan yang memerlukan pendidikan yang tinggi dan latihan secara khusus. Dimana dalam pekerjaan profesional diperlukan tehnik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang dipelajari dari suatu lembaga baik formal maupun informal, dan kemudian diterapkan di masyarakat untuk pemecahan masalah. Seorang yang profesional memiliki landasan filosofis yang sangat kuat untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya dan mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.⁹¹

Seorang guru harus menjadi orang yang spesial, tetapi lebih baik lagi jika ia menjadi spesial bagi semua siswanya. Selayaknya guru merupakan kumpulan orang ahli dibidangnya masing-masing dan juga dewasa dalam bersikap, Namun yang terpenting dari itu semua ialah bagaimana caranya guru tersebut dapat menularkan pengetahuan dan kedewasaan tersebut pada para siswanya di kelas. Sebab guru adalah jembatan bagi lahirnya anak-anak cerdas dan dewasa di masa medatang.⁹²

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang memiliki ciri-ciri sekurang kurangnya sebagai berikut:

1) Guru menguasai bahan ajar

Guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa harus membekali diri dengan ilmu dan secara terus menerus membiasakan diri untuk memperoleh dan mengkajinya.⁹³ Luasnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru maka bahan ajar yang disampaikan akan menjadi mudah dalam penyampaiannya serta dipahami oleh siswa, penguasaan bahan ajar dari para guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

Guru hendaknya menguasai bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum maupun silabus baik berupa bahan ajar pokok, bahan ajar pengayaan, dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk mencapai pengajaran yang efektif dan

⁹⁰ Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn Al Mughirah Bin Bardzabahj Al-Bukhari Al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Jilid I No. 6015, Bairut-Libanon : Darul Fikr, 1994, hal. 26.

⁹¹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru,...*, hal. 28.

⁹² Jejen Mushaf, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2012, hal, 54.

⁹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung : Sinar Baru, 1991, hal. 44

efisien. Guru mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus yang selaras dengan perkembangan mental siswa, tuntutan perkembangan ilmu secara teknologi dan dengan memperhatikan fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di luar sekolah.⁹⁴

Guru merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan. Guru yang mempunyai kualitas akademik, berkompeten dan professional diharapkan proses pendidikan yang berjalan dapat optimal dan menghasilkan out put lulusan yang kompetitif. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan dalam hal mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya serta mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku siswa.

2) Guru mampu mengelola program pengajaran.

Peran guru adalah sebagai *learning agent*, yang mendorong, membantu, dan mengerahkan siswa untuk mengalami proses pembelajaran sesuai dengan bakat, minat, potensi, perkembangan fisik, dan psikologinya.⁹⁵ Sehingga dibutuhkan sosok guru yang mampu melayani siswa dengan baik sesuai kebutuhan dan karakteristiknya.

Belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar dituntut memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melaksanakan sesuatu secara layak dan benar. Suasana yang diciptakan guru selayaknya memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif baik dalam bentuk mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan serta melakukan sesuatu pengalaman tertentu yang dikembangkan.⁹⁶

Guru harus menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran, asas pengajaran, prosedur metode pengajaran yang bervariasi, strategi-tehnik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas media dan sumber

⁹⁴ Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta : Trust Media Publising, 2013, hal. 30.

⁹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*,..., hal. 22.

⁹⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta : Esensi. 2013. hal 83

pengajaran. Dimana asas pengajaran tersebut digunakan sesuai dengan suasana mengajar yang dihadapi.⁹⁷

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola program pembelajaran Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk berdakwah, sebagai contoh firman Allah swt dalam Al- Qur'an Surat An Nahl/16 : 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl : 125).

Selain itu, guru harus dapat memanfaatkan informasi yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar siswa untuk merencanakan dan memperbaiki pengajaran. Sebagai guru profesional penilaian proses belajar mengajar harus dijalankan dengan adil dan tidak membeda-bedakan antara murid satu dengan yang lainnya, karena penilaian tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat An-nisa' /4 : 135 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْرَأَ أَوْ تَعْرَضُوا ۗ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah

⁹⁷ Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan*,..., hal. 13

biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”.(Qs. An-Nisa : 135).

3) Guru mampu mengelola kelas

Pengelolaan kelas sering difahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku dan alat alat mengajar. Padahal pengelolaan kelas adalah bagaimana guru merencanakan, mengatur dan melakukan berbagai kegiatan di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Menurut Suyanto dan Asep mengartikan pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan guru untuk mengondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi pada diri guru, sarana, dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang di inginkan.⁹⁸

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Contoh: penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas anak didik atau penetapan norma kelompok yang produktif.⁹⁹

Seorang guru harus mampu bertindak tegas dan mampu meletakkan segala perkara secara proporsional terutama dalam menciptakan situasi sosial kelas yang kondusif sehingga tercapai pembelajaran yang baik.¹⁰⁰ Tegas dalam artian tidak plin-plan, konsisten menegakkan aturan dan berani bertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukan. Misalnya, semua anak didik harus memasukan baju dan memakai ikat pinggang, maka guru harus menerapkan dan mencontohkan aturan tersebut secara tegas sehingga anak didik menghormati.

Dalam proses belajar mengajar guru adalah seorang arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, dimana guru

⁹⁸ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, ...*, hal 102.

⁹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010, hal. 173

¹⁰⁰ Siti Asdiqoh, *Etika Profesi Keguruan,....*, hal. 31

diharapkan mampu mengarahkan peserta didiknya dengan baik dan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, terarah, terprogram dengan baik sehingga peserta didik merespon apa yang disampaikan guru di kelas.

Guru memiliki tanggung jawab yang menjadi point pertama kegiatan pembelajaran di kelas yang mampu mendorong guru untuk siap melakukan tugas mengajar demi keberhasilan siswa dan bekerja menurut profesi dan kemampuan. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al An'am/6 : 135:

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ

تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya aku pun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Q.S Al-An'am: 135).

Dari ayat di atas jelas bahwa Allah telah berjanji kepada umat manusia akan memberikan imbalan kepada orang-orang yang bekerja sesuai profesinya (penuh tanggungjawab). Persyaratan administrasi sebagai penunjang semangat, karena dalam dirinya sudah tertanam tanggung jawab besar dalam mengemban amanah bangsa.

Dalam penyampaian materi di kelas guru harus bersikap lemah lembut adalah cara yang tepat untuk meluluhkan peserta didik agar tertarik untuk belajar. Lemah lembut adalah cermin hati yang penyayang dan penuh penghormatan. Jiwa lemah lembut seorang guru membuat murid menjadi semangat dan hormat. Seorang guru yang menyampaikan materi dengan sopan dan penuh motivasi kepada muridnya akan dikenang murid dan membekas dalam hatinya. Guru yang suka menasehati, memperlakukan anak didik seperti anaknya sendiri dan menolong kebutuhan muridnya akan dicintai. Berbeda dengan guru yang kasar dalam penyampaian materi, ia dibenci peserta didik dan dijadikan bahan gunjingan. Pengajaran yang diajarkan tidak efektif, karena dalam hati peserta didik tidak menerimanya sehingga kesal, namun mereka tidak berani mengungkapkannya.

Oleh karena itu, seorang guru harus bersikap lemah lembut dan tidak sampai menggunakan cara yang salah, sehingga peserta

didik kurang menghormati guru dan juga peserta didik akan sulit dikendalikan dalam proses belajar mengajar.¹⁰¹

Kegiatan pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

a) Pengaturan siswa

Guru profesional adalah guru yang mampu mengatur kondisi emosional siswanya, seperti; tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, motivasi belajar, dinamika kelompok.

b) Pengaturan fasilitas .

Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitasnya di dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.¹⁰²

4) Guru memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan siswa.

Dalam proses pembelajaran guru mampu bekerja sama dan komitmen pada siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung dengan maksimal dan menyenangkan.

a) Dalam pembelajaran guru mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk selalu mengikuti pelajaran. Guru selalu memberikan memotivasi siswa sehingga siswa terdorong untuk selalu mengikuti pelajaran.

b) Guru dan murid mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam pembelajaran perlu dilakukan agar murid terdorong dan termotivasi untuk selalu belajar.¹⁰³

5) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru memiliki tanggung jawab dengan sebaik-baiknya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dimana tanggung jawab guru sangat luas di lingkungan masyarakat sekitar sekolah maupun lingkungan dia tinggal.

c) Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.

¹⁰¹ Jamal Makmur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Booka (IHDINA), 2009, hal. 120-121

¹⁰² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2009, hal. 109.

¹⁰³ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional,...*, hal 105.

- d) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan yang seperti: menjadi model bagi peserta didiknya, memberikan nasihat, memberikan bimbingan kepada siswa yang kurang mampu/tingkat kemampuan rendah. Guru senantiasa membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa senantiasa giat belajar.
- e) Tanggung jawab kepada masyarakat; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat meliputi: mampu bergaul dengan masyarakat. Contoh diantaranya mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang tua siswa.¹⁰⁴

Soehertian merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal;¹⁰⁵

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik.
- c) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai.
- e) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi belajar dan,
- h) Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

c. Pentingnya Kompetensi Profesional Guru

Mengomentari dari rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional, untuk itu guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya tetapi guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi Pedagogik, kepribadian dan sosial, secara teoritis keempat jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan satu

¹⁰⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*,..., hal. 38.

¹⁰⁵ A. Soehertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1994, hal. 30.

sama lainnya, akan tetapi secara praktis keempat kompetensi itu saling menjalin secara terpadu. Tegasnya seorang guru yang terampil mengajar harus memiliki pribadi yang baik dan mampu melaksanakan *sosial adjusment* dalam masyarakat.¹⁰⁶

Kompetensi guru yang akan disoroti dalam penelitian ini hanya satu jenis kompetensi, yaitu kompetensi profesional, disini sama sekali tidak bermaksud untuk mengenyampingkan pentingnya ketiga kompetensi lainnya. Akan tetapi disini penulis akan mengungkapkan satu jenis kompetensi secara khusus, dan berusaha meninjaunya lebih dalam dan secara komprehensif.

Kompetensi profesional guru sangatlah penting dan harus dimiliki oleh guru, karena kompetensi ini berkaitan dengan perancangan proses pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.¹⁰⁷ Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan, demikian pula halnya dengan pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu harus dikuasai oleh semua guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa anak didik menjadi lulusan yang berkualitas.¹⁰⁸

Kemampuan guru dalam penyampaian materi menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa sebab penyampaian materi dengan tegas, jelas dan mudah dipahami dapat menjadikan siswa senang belajar dan betah di kelas, tetapi sebaliknya penyampaian guru yang berbelit-belit dan tidak terarah dapat menjadikan siswa malas belajar bahkan malas masuk kelas. Maka disinilah pentingnya kompetensi profesional guru, ia harus menampilkan penguasaan materi secara luas yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Berkenaan dengan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan Sanusi yang dikutip oleh Rusman, mengutarakan enam

¹⁰⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung : PT Bumi Aksara, 2009, hal. 34.

¹⁰⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi...*, hal.144.

¹⁰⁸ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009, hal.

asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan yaitu,¹⁰⁹

- 1) Subjek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia
- 2) Pendidikan dilakukan secara intensional, yakni secara sadar bertujuan, maka pendidikan menjadi normatif yang diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang baik secara universal, nasional, maupun lokal, yang merupakan acuan para pendidik, peserta didik, dan pengelola pendidikan.
- 3) Teori-teori pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis dalam menjawab permasalahan pendidikan.
- 4) Pendidikan bertolak dari asumsi pokok tentang manusia, yakni manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi unggul tersebut.
- 5) Inti pendidikan terjadi dalam prosesnya, yakni situasi di mana terjadi dialog antara peserta didik dengan pendidik yang memungkinkan peserta didik tumbuh ke arah yang dikehendaki oleh pendidik agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.
- 6) Seringnya terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia yang baik (dimensi intrinsik) dengan misi instrumental, yakni yang merupakan alat untuk perubahan atau mencapai sesuatu.

d. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Jamil Suprihatiningrum dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional* mengatakan ada lima ukuran guru dapat dikatakan profesional yaitu:¹¹⁰

- 1) Memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
- 2) Menguasai bahan ajar dan mengajarkan.
- 3) Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi.
- 4) Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas.

¹⁰⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa, 2013, hal. 20.

¹¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*,..., hal. 73

5) Menjadi bagian dari masyarakat belajar dilingkungan profesinya.

Menurut E. Mulyasa ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:¹¹¹

- 1) Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa.
- 2) Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran.
- 3) Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
- 4) Kemampuan dalam evaluasi pembelajaran dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam keprofesiannya, adapun ciri-ciri guru yang baik adalah:¹¹²

- 1) Menghargai dan menghormati murid
- 2) Menguasai bahan pelajaran yang diberikan
- 3) Menguasai metode mengajar dengan metode pelajaran
- 4) Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu
- 5) Mengaktifkan murid dalam belajar
- 6) Mampu memberikan pengertian dan bukan hanya kata-kata
- 7) Mampu menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid
- 8) Memiliki tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan
- 9) Tidak terikat oleh satu buku pelajaran (textbook)
- 10) Tidak hanya belajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa mengembangkan pribadi murid-muridnya.

3. Iklim Sekolah

a. Pengertian Iklim Sekolah

Bloom dalam Hadiyanto mendefinisikan "iklim" dengan kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.¹¹³

¹¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Menyenangkan*, hal. 135.

¹¹² Nasution, *Diktaktik belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, cet. Ke-5, hal. 8-13.

¹¹³ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 153.

Hoy and Miskell, CG mengemukakan: “*Organizational climate was defined as a set of internal characteristics that distinguishes one school from another and influences the behavior of its members*”. Iklim organisasi didefinisikan sebagai seperangkat ciri internal yang membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain dan mempengaruhi perilaku anggota dari masing-masing sekolah.¹¹⁴

Freiberg menjelaskan Iklim sekolah adalah hati dan jiwa dari sekolah yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan staf yang mencintai sekolah dan mereka selalu merindukan waktu-waktu di sekolah. Iklim sekolah merupakan kualitas sekolah yang membantu setiap individu merasa dirinya dihargai saat berada di sekolah tersebut dan merasa adanya rasa kebersamaan.¹¹⁵ Menurut Sergiovanni dan Starratt dalam Hadiyanto:

Iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada (*the enduring characteristics*), yang menggambarkan ciri-ciri psikologis (*psychological character*) dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis (*psychological feel*) yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.¹¹⁶

Iklim sekolah adalah keadaan kehidupan yang berlangsung di sekolah dengan unsur-unsur yang berada di dalamnya yaitu interaksi adalah kehidupan proses belajar mengajar dan lingkungan.¹¹⁷ Menurut Supardi iklim sekolah merupakan suasana yang terdapat di dalam suatu sekolah. Iklim sekolah menggambarkan keadaan warga sekolah tersebut dalam keadaan riang dan mesra ataupun kepedulian antara satu sama lainnya. Hubungan mesra pada iklim kerja sekolah terjadi, karena disebabkan terdapat hubungan yang baik di antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik.¹¹⁸

Cohen et.al. dalam Jurnal Nur Ulfa Mutiara menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah,

¹¹⁴ Hoy W.K & Miskel C.G, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik diterjemahkan dari Educational Administration: Theory, Research, and Practice (Ninth Edition)*, Jakarta Pustaka Pelajar, 2014, Edisi ke-9, hal. 313.

¹¹⁵ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media, 2015, hal. 10

¹¹⁶ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Asdi Mahasarya, 2004, hal. 178.

¹¹⁷ Sutrisno, *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*, Yogyakarta: Laks Bang Preesindo, 2013. hal.65.

¹¹⁸ Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014, hal. 121.

berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi. Iklim sekolah memainkan peran penting untuk mengembangkan sekolah yang sehat dan positif. Menurut Cohen et al. iklim sekolah yang positif akan memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan pengajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Resnick et.al., yang mengatakan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mengurangi hambatan siswa pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, prestasi siswa, kepuasan kerja guru dan efektivitas.¹¹⁹

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa Iklim sekolah didefinisikan sebagai kualitas sekolah dalam menciptakan tempat belajar yang sehat, tempat aspirasi, dan cita-cita siswa dan wali murid, yang dapat merangsang antusias siswa dan kreatifitas guru, mengangkat derajat seluruh anggota sekolah dan berpengaruh terhadap perilaku individu yang terlibat di dalam sekolah.

b. Aspek-Aspek Iklim Sekolah

Sekolah bisa berfungsi dengan baik dan sempurna, diperlukan beberapa aspek iklim sekolah. Aspek iklim sekolah yang perlu diperhatikan meliputi:¹²⁰

- 1) Interaksi dengan indikator interaksi peserta didik dengan guru, interaksi dengan karyawan, interaksi peserta didik dengan peserta didik lain
- 2) Proses belajar dengan indikator suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan.
- 3) Lingkungan fisik, maksudnya kondisi sarana dan prasarana sekolah untuk menjalankan kegiatan keagamaan, meliputi sarana ibadah, tempat diskusi, ceramah, seminar dan dialog, serta sarana lain yang menunjang. Aspek kondisi sekolah memiliki indikator keamanan, ketertiban, kebersihan/kesehatan, dan keindahan

¹¹⁹ Nur Ulfa Mutiara, Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa (*School Climate as Determinant Students Learning Interest*), dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.1_No.2*, 71-77, Januari 2018, hal. 73.

¹²⁰ Sutrisno, *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*, Yogyakarta: Laks Bang Preesindo, 2013. hal.65.

Adapun Aspek-aspek iklim sekolah menurut Monrad dkk dalam buku Daryanto meliputi empat aspek, adapun aspek-aspek tersebut adalah:¹²¹

1) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar siswa di sekolah meliputi persepsi siswa tentang konteks pembelajaran dan siswa bekerja keras serta respek atas apa yang dilakukannya dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru dalam proses pembelajaran juga akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Semakin baik iklim lingkungan belajar maka akan tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa akan merasa nyaman dalam belajar.

2) Lingkungan fisik dan sosial

Adapun lingkungan fisik dan sosial di sekolah meliputi persepsi siswa tentang kebersihan sekolah, perilaku di dalam kelas dan hubungan antara guru dan siswa. Lingkungan yang bersih, perilaku yang baik yang tercipta di dalam maupun di luar kelas serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang baik akan menciptakan suasana atau iklim sekolah yang baik.

3) Hubungan antara rumah dan sekolah

Hubungan rumah dan sekolah ini meliputi persepsi siswa mengenai hubungan antara sekolah dengan orangtua. Terciptanya hubungan yang baik antara sekolah dan rumah akan membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah. Misalnya pihak sekolah selalu melibatkan orangtua dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah sehingga akan mengurangi perilaku *bullying* disekolah.

4) Keamanan sekolah

Sejauh mana siswa merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Karena siswa yang merasa aman selama berada di sekolah akan mempengaruhi performansi akademiknya, perilaku, sosio emosional dan kesejahteraan psikologisnya.

Dari penjabaran beberapa aspek iklim sekolah diatas mengidentifikasi bahwa iklim sekolah merupakan hal penting untuk menjadi perhatian yang harus dibangun dan dikembangkan oleh kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya. Menurut

¹²¹ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*,..., hal. 25-27.

Hadiyanto Tujuan Iklim Sekolah adalah: (1) terciptanya suasana belajar dan mengajar yang mendukung, (2) terciptanya budaya sekolah, (3) terwujudnya sekolah yang efektif, (4) terwujudnya kepemimpinan yang efektif, motivasi belajar dan mengajar yang tinggi, dan kepuasan kerja yang tinggi.¹²²

Moos dan Arter mengemukakan Iklim sekolah dikembangkan atas dasar dimensi umum yaitu dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi (*personal growth/development*), dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*). Disamping itu, Arter menambahkan satu dimensi lagi dalam rangka melengkapi dimensi-dimensi yang telah dikemukakan oleh Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*). Secara berturut-turut keempat dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹²³

11) Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan mengukur sejauh mana keterlibatan personalia yang ada disekolah seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik, saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah dukungan peserta didik, afiliasi, keretakan, keintiman, kedekatan, dan keterlibatan.

12) Dimensi pertumbuhan/ perkembangan pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang. Skala-skala iklim sekolah yang dapat dikelompokkan ke dalam dimensi ini diantaranya adalah minat, profesional (*professional interest*), halangan (*hindrence*), kepercayaan (*trust*), standart prestasi (*achievement standart*), dan orientasi pada tugas (*task orientation*).

13) Dimensi perubahan dan perbaikan sistem

Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala iklim sekolah yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kebebasan (*staff freedom*), partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participatory decision*

¹²² Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*,..., hal. 68.

¹²³ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*,..., hal. 179.

making), inovasi (*innovation*), tekanan kerja (*work pressure*), kejelasan (*clarity*) dan pengawasan (*control*).

14) Dimensi lingkungan fisik

Dimensi ini membicarakan sejauh mana lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kelengkapan sumber (*resource adequacy*), dan kenyamanan (*physical comfort*).

Berdasarkan pendapat Moos dan Arter, ada 4 dimensi mengenai iklim sekolah, yaitu dimensi hubungan, pertumbuhan/perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan sistem dan dimensi lingkungan fisik. Hal tersebut hampir senada dengan pernyataan Cohen, et, al. Menjabarkan pengukuran iklim sekolah ke dalam sepuluh dimensi, yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori, yaitu : *safety* (Keamanan), *teaching and learning* (Mengajar dan Belajar), *interpersonal relationship* (Hubungan interpersonal) dan *institutional environment* (Lingkungan kelembagaan).¹²⁴

Kategori *pertama* terdiri atas (1) *rule and norms*, meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten; (2) *physical safety* meliputi perasaan siswa dan orang tua siswa yang merasa aman dari kerugian fisik di sekolah; (3) *social and emotional security* meliputi perasaan siswa yang merasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengucilan. Kategori *kedua* terdiri atas (1) *support and learning*, menunjukkan adanya dukungan terhadap praktek-praktek, seperti tanggapan yang positif dan konstruktif, dorongan untuk mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai cara: (2) *social and civic learning*, menunjukkan adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Kategori

¹²⁴ Zullig, J. Koopman, T.M. Patton, School Climate: Historical Review, Instrument Development, and School Assessment. *Journal of Psychoeducational Assessment* 139-152, 2010, hal. 141. Gambaran Penjelasan diambil dari Nur Ulfa Mutiara, Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa (*School Climate as Determinant Students Learning Interest*),..., hal. 73.

ketiga terdiri atas (1) *A Respect For Diversity*, menunjukkan adanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan individu pada semua tingkatan, yaitu antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan orang tua dengan siswa; (2) *social support adults*, menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara orang tua dengan guru untuk mendukung siswa dalam kaitannya dengan harapan tinggi untuk sukses, keinginan untuk mendengar dan kepedulian pribadi; (3) *social support students*, menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik. Kategori *keempat* terdiri atas (1) *school connectedness/engagement*, meliputi ikatan positif dengan sekolah, rasa memiliki dan norma-norma umum untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah bagi siswa dan keluarga; (2) *physical surroundings*, meliputi kebersihan, keteetiban dan daya tarik fasilitas dan daya tarik fasilitas dan sumber daya alam dan material yang memadai.

c. Norma-Norma Iklim Sekolah

Aspek kehidupan yang dialami di sekolah serta norma-norma yang berlaku disebut iklim sekolah. Norma-norma tersebut, menurut Basuki BS dan Ismail Arianto dalam buku Sutrisno antara lain:¹²⁵

- 1) Keimanan, suatu norma yang berasal dari kepercayaan masing-masing. Misalnya iman kepada Tuhan, iman kepada Kitab.
- 2) Ketaqwaan, contohnya adalah taqwa kepada Tuhan dengan menjalankan semua perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.
- 3) Kejujuran, dengan cara kita berani mengakui kesalahan yang pernah kita perbuat, tidak menyontek saat ujian berlangsung.
- 4) Keteladanan, memberikan contoh yang baik untuk sesamanya, giat belajar, mengikuti lomba atas nama sekolah.
- 5) Suasana demokratis, ikut dalam pemilihan susunan organisasi kelas atau organisasi sekolah dan para siswa ikut menyumbangkan pemikiran mereka demi kemajuan sekolah tersebut.
- 6) Kepedulian, dengan cara saling membantu satu sama siswa yang saling membutuhkan.
- 7) Keterbukaan, bila siswa mengalami kesulitan untuk menghadapi masalah bisa di sampaikan kepada wali kelas atau

¹²⁵ Sutrisno, *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*,..., hal.63.

- guru bk agar tidak terganggu selama jam pelajaran berlangsung, saling memberikan masukan untuk para guru dan para siswa.
- 8) Kebersamaan, saling bekerja sama ketika diadakan lomba, saling menyayangi sesama anggota sekolah (siswa, guru, dan kepala sekolah).
 - 9) Keamanan, saling menjaga keamanan sekolah, tidak merusak fasilitas yang ada di sekolah.
 - 10) Ketertiban, dengan cara menaati tata tertib yang berlaku di sekolah.
 - 11) Kebersihan, dengan cara menjaga kebersihan di kelas, tidak membuang sampah di sembarang tempat, tidak mencorat coret dinding kelas.
 - 12) Kesehatan, menjaga kesehatan dengan cara tidak membuang sampah di sembarang tempat agar tidak menimbulkan berbagai macam penyakit.
 - 13) Keindahan, selalu menjaga kebersihan agar sekolah terlihat rapi, asri dan indah.
 - 14) Sopan santun, para siswa wajib saling menghormati siswa lain, guru-guru atau kepala sekolah, tidak meletakkan kaki di meja, tidak meludah disembarang tempat, tidak berkata kotor.

d. Jenis-Jenis Iklim Sekolah

Halpin dan Croft mengemukakan secara konseptual jenis iklim sekolah dalam suatu kontinum dari iklim terbuka di satu sisi dan iklim tertutup di sisi lain dengan menggunakan instrumen OCDQ (Organization Climate Description Questionnaire) mengkaji iklim sekolah berdasarkan keterbukaan dan ketertutupan interaksi guru dengan guru, guru dengan siswa dan guru dengan kepala sekolah.¹²⁶

Suharsaputra dalam bukunya menyebutkan ada enam jenis iklim sekolah. *Pertama, Open Climate* adalah iklim sekolah yang terbuka di mana organisasi sekolah hidup dan energik dalam mencapai tujuan, perilaku kepemimpinan muncul dengan mudah dan tepat, baik dari dalam kelompok maupun pemimpin. Unsur utama dari iklim terbuka adalah tingginya semangat (high spirit), tingginya keterikatan (low disengagement) serta tingginya dorongan penerimaan untuk melaksanakan pekerjaan dalam mencapai tujuan. *Kedua, Autonomous Climate* adalah iklim sekolah yang otonom, yakni iklim sekolah yang penuh dengan

¹²⁶ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah,...*, hal. 156.

kebebasan bagi guru dan warga sekolah untuk melaksanakan pekerjaannya, serta dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. *Ketiga, Controlled Climate* adalah iklim sekolah yang menunjukkan kerja keras namun cenderung mengiribankan kehidupan sosial meski semangat cukup tinggi. Guru bekerja dan berkomitmen pada pekerjaannya tetapi pekerjaan administrasi cukup eksep dan kurang interaksi sosial. *Keempat, Family Climate* adalah iklim sekolah yang bersifat kekeluargaan tapi kurang dalam penyelesaian pekerjaan. *Kelima, Paternal Climate* adalah iklim dimana kepala sekolah bekerja keras tapi kurang efektif, guru tidak dibebani berlebohan dengan kesibukan kerja, murid tidak dibebankan tugas berlebihan oleh guru, yang penting berjalan baik. *Keenam, Closed Climate* adalah iklim sekolah dimanasiap apatis cukup tinggi dikalangan anggota organisasi, sehingga organisasi tidak bergerak, perilaku organisasi tidak antusias, penyelesaian pekerjaan kurang dan kepuasan sosial juga tidak ada.¹²⁷

Menurut Hoy dan Miskell mebagi iklim sekolah kedalam tiga jenis, yaitu Iklim keterbukaan, kesehatan dan kewargaan organisasi.

1) Iklim Keterbukaan Organisasi

Ciri utama dari iklim sekolah terbuka adalah terciptanya hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan anggota sekolah lainnya, seperti guru, murid, staf tata usaha. Guru mendengarkan dan terbuka dengan usulan siswa, memberi pujian yang tulus, menghormati kompetensi yang dimiliki oleh siswanya. Sekolah penuh semangat dan daya hidup, memberikan kepuasan pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kepala sekolah ikut ambil bagian dalam mempertimbangkan, memutuskan serta memberikan dukungan terhadap suatu keputusan mengenai sekolah untuk kemajuan suatu sekolah. Kepala sekolah memberi kebebasan kepada guru dalam mengajar, hubungan kemitraan kerja yang tinggi diantara staf pengajar, guru mengenal dengan akrab satu sama lain serta kerjasama, komitmen dan rasa hormat yang tinggi diantara anggota sekolah. Tata tertib yang berlaku di sekolah bersifat tidak mengekang, dan tidak terlalu membebaskan para anggota disekolah tersebut.¹²⁸

¹²⁷ Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refita Aditama, 2013, hal. 90.

¹²⁸ Hoy W.K & Miskel C.G, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik diterjemahkan dari Educational Adinistration: Theory, Reasearch, and Practice (Ninth Edition),...*, hal. 315.

2) Iklim Kesehatan Organisasi

Organisasi yang sehat adalah organisasi yang tingkat teknis, manajerial, dan institusionalnya berjalan harmonis. Organisasi seperti ini memenuhi kebutuhannya sekaligus berhasil mengatasi kekuatan-kekuatan luar yang merusak pada saat menegrahkan energy untuk mewujudkan misinya.

Sekolah yang sehat terlindung dari tekanan masyarakat dan orang tua yang tidak masuk akal. Kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi tugas sekaligus berorientasi hubungan, kepala sekolah mampu mempengaruhi pengawas sekolah untuk bekerja demi kepentingan guru, kepala sekolah memperjuangkan kesejahteraan staf pengajarnya, semangat juang guru tergolong tinggi dan komitmen pada proses belajar-mengajar, serta para siswa belajar rajin untuk soal-soal akademis dan siswa saling menghormati satu sama lain.¹²⁹

Iklim Sekolah yang sehat memiliki karakteristik hubungan siswa, guru, tenaga kependidikan harmonis, pekerjaan diselesaikan dengan sukses, persahabatan sangat akrab, suasana akademik terwujud, guru dan siswa percaya diri mencapai tujuan sekolah, lingkungan pembelajaran ditata serius dan tertib, siswa belajar keras dan menghargai mereka yang berprestasi akademik.¹³⁰

3) Iklim Kewarganegaraan Organisasi

Prototipe Iklim Kewarganegaraan adalah sebuah sekolah yang warga sekolahnya saling membantu satu sama lain beserta kolega-kolega baru dengan meluangkan waktu mereka sendiri secara bebas. Warga sekolah memiliki kesadaran diri dan secara rutin melakukan hal-hal diluar kewajiban formal pekerjaannya. Ia juga menghindari keluhan dan ratapan sewaktu terlibat dalam upaya produktif untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Guru memperlakukan satu sama lain dengan sopan santun dan memberitahukan lebih awal apabila adanya perubahan dan peringatan serta menghormati satu sama lain sebagai kaum profesional.¹³¹

¹²⁹ Hoy W.K & Miskel C.G, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik diterjemahkan dari Educational Adinistration: Theory, Reasearch, and Practice (Ninth Edition)*,..., hal. 321-322.

¹³⁰ Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 75.

¹³¹ Hoy W.K & Miskel C.G, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik diterjemahkan dari Educational Adinistration: Theory, Reasearch, and Practice (Ninth Edition)*,..., hal. 330.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat digambarkan secara sederhana tentang jenis-jenis iklim sekolah menurut para ahli pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1
Jenis-Jenis Iklim Sekolah

NO	Nama Ahli	Jenis-Jenis Iklim Sekolah	Identifikasi Komponen yang sama
1	Suharsaputra, (2013, hal. 90)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Open Climate</i> 2. <i>Autonomous Climate</i> 3. <i>Controlled Climate</i> 4. <i>Family Climate</i> 5. <i>Paternal Climate</i> 6. <i>Close Climate</i> 	Berdasarkan Konsep Iklim Sekolah yang dikemukakan para ahli dan pengelompokan jenis-jenis iklim sekolah dapat diidentifikasi ada kesamaan dari beberapa jenis iklim sekolah, Suharsaputra dan Hoy & Miskel memiliki kesamaan konsep jenis iklim sekolah yaitu pada jenis iklim keterbukaan (<i>Open Climate</i>)
2	Hoy & Miskel (2014, hal. 314)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iklim Keterbukaan Organisasi 2. Iklim Kesehatan Organisasi 3. Iklim Kewarganegaraan Organisasi 	

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Iklim Sekolah

Iklim Sekolah sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya memandang bahwa perilaku warga sekolah (guru, siswa dan tenaga kependidikan bahkan kepala sekolah) akan dipengaruhi iklim sekolah yang terbentuk. Oleh karena itu peningkatan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah apalagi mencapai efektivitas pembelajaran harus dibarengi dengan pengembangan iklim sekolah yang kondusif sesuai dengan nilai-nilai dasar sebagai asas-asas kehidupan sekolah.

Pengembangan iklim sekolah kearah yang baik atau kondusif bukanlah hal mudah, karena terbentuknya iklim sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Christensen, dkk dalam Tubbs & Garner pada penelitiannya menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi iklim sekolah yaitu:¹³²

- 1) Visi dan Misi Sekolah (*School vision and mission statement*)
- 2) Staf Pengajar dan Hubungan Kerja Staf (*Faculty and staff work relationship*)
- 3) Jalur Komunikasi (*Lines of communication*)
- 4) Perilaku Kepala Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Intruksional (*Principals behavior and instructional leadership style*)
- 5) Staf Pengajar dan para karyawan mersa percaya dan hormat terhadap pimpinan (*Faculty and staff's feeling of trust and respect for leadership*).

Kemudian Way, Reddy & Rhodes menyebutkan ada empat komponen penting dalam iklim sekolah yaitu, *teacher support, peer support, student autonomy in the classroom, clarity and consistency in school rules*.¹³³ Serta berdasarkan teori dan peneliti tentang iklim sekolah menggaris bawahi empat aspek penting iklim sekolah yang mempengaruhi motivasi siswa di sekolah yaitu, kealamian hubungan antara guru dan siswa, hubungan alami antar siswa, sejauhmana siswa diberikan keleluasaan (otonomi) dalam proses pengambilan keputusan dan sejauh mana sekolah memberikan kejelasan, konsisten, adil dalam peraturan.

Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan iklim sekolah yang kuat, kondusif dan konsisten adalah.¹³⁴

- 1) Menjamin kualitas pembelajaran yang lebih baik
- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal
- 3) Lebih terbuka dan akrab
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- 5) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- 6) Jika menemukan kesalahan akan segera diperbaiki
- 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK

¹³² J.E Tubbs & Garner M, The Impact Of School Climate On School: *Journal Of College Teaching & Learning* 17-26, 2008, hal. 18.

¹³³ Way, N. Reddy, R&Rhodes J, Students'Perceptions Of School Climate During The Middle School Years: Associations With Trajectories Of Physichological and Behavioral Adjustment. *Am journal Community Psychol* 194-213, 2007 hal. 195.

¹³⁴ Irman Suherman, *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Upaya Pencapaian Efektivitas Sekolah*,..., hal. 63.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang hasil-hasil penelitian atau temuan-temuan yang didapat pada penelitian tentang topik penelitian yang sedang dilakukan sangat penting adanya. Sebagai gambaran terkait dengan posisi penelitian saat ini yang dijadikan sebagai data pendukung. Sebagai salah satu data pendukung yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Yuyun Nurhidayati¹³⁵ pada tahun 2014. Tesis ini berjudul “*Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian Orang Tua Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts An-Nawawi 02 Purwosari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Kompetensi profesional guru di MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 84%, 2) Perhatian orang tua siswa di MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 78,85%, 3) Motivasi Belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 60%, 4) Ada pengaruh yang signifikan siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari, 5) Ada pengaruh yang signifikan tentang perhatian orang tua siswa terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari, 6) Ada pengaruh yang signifikan tentang kompetensi profesional guru dan perhatian orang tua siswa secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari. Hal itu di buktikan dengan hasil penghitungan stastisik pada taraf signifikasi 1% menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yaitu : $0,257 > 0,208$. Hasil tersebut diuji kebenarannya menggunakan uji F dan diperoleh F_h sebesar 6,084, $F_{tabel} = 3,64$. Jadi $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh Hazmi Zulpikar¹³⁶ berjudul *Pengaruh Kompetensi Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Sukaraja Jatiwangi*

¹³⁵ Yuyun hidayah, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts An-Nawawi 02 Purwosari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tesis UIN Jakarta, 2014.

¹³⁶ Hazmi Zulpikar, *Pengaruh Kompetensi Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Sukaraja Jatiwangi Kabupaten Majalengka*. Tesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2012

Kabupaten Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang tingkat kompetensi guru, perhatian orang tua siswa dalam belajar serta pengaruh kompetensi guru dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Kesimpulan tesis ini adalah 1) Tingkat kompetensi guru mencapai angka rata-rata 72,42% berarti cukup baik. Indikatornya guru-guru menguasai materi yang diajarkan, menggunakan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang ada, menilai prestasi siswa, menjadi suri tauladan, berakhlak baik, berwibawa, pribadi yang mantap, berdisiplin, berinteraksi dengan siswa, berinteraksi dengan guru, berinteraksi dengan kepala sekolah, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan masyarakat, mengelola program belajar mengajar, menyelenggarakan administrasi sekolah, merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan perangkat pembelajaran, terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa. 2) perhatian orang tua siswa dalam belajar mencapai angka rata-rata 74,75% berarti cukup baik. Indikatornya orang tua memberikan waktu tentang pendidikan, membantu belajar di rumah, berkonsultasi dengan guru tentang perkembangan anak, mendukung cita-cita anaknya, memberikan uang saku dengan penuh perhitungan, memberikan saran tentang pendidikan, mengizinkan untuk mengikuti les, orang tua berselisih paham atau bertengkar, memberikan contoh suri tauladan yang baik, mengingatkan untuk melaksanakan shalat wajib, menasehati ketika berbuat salah, dan mengajarkan untuk berbuat baik, orang tua mendaftarkan anaknya ke tempat les, pergi untuk tamasya, pergi untuk makan bersama, memberi kasih sayang yang sama pada anak, memberikan uang saku sesuai dengan kebutuhan anak, mengenal teman dalam pergaulan, mengetahui tempat bermain, dan membelikan buku pelajaran. 3) Pengaruh kompetensi guru dan perhatian orang tua siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar mencapai angka 0,616 berarti harganya tinggi.

Ketiga, Nur Ulfa Mutiara S., A. Sobandi¹³⁷ dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran dengan judul *Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa (School Climate as Determinant Students Learning Interest)*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar siswa di sekolah menengah kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara iklim sekolah terhadap minat belajar siswa. Dengan demikian semakin kondusif iklim sekolah, maka semakin tinggi minat belajar siswa. Dimana terdapat Persamaan regresi

¹³⁷ Nur Ulfa Mutiara, *Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa (School Climate as Determinant Students Learning Interest)*, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.1_No.2*, 71-77, Januari 2018.

linier sederhana untuk hipotesis variabel iklim sekolah terhadap minat belajar siswa adalah: $\hat{Y} = 35,496 + 0,631(X)$. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berjalan satu arah, sehingga apabila semakin kondusif iklim sekolah, maka semakin tinggi minat belajar siswa begitupun sebaliknya. Uji hipotesis, diperoleh nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel ($23,2756 > 3,9909$), dengan $db1 = 1$, $db2 = 2 = n-2$ dan $\alpha = 0,05$, yaitu $F_{(0,05;1;64)} = 3,9909$. Dengan demikian nilai koefisien determinasi dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh iklim sekolah terhadap minat belajar siswa sebesar 27,85% sedangkan 72,15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Keempat, Tesis yang ditulis Dwi Arnita Kusumawardani¹³⁸ dengan Judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesional Guru Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Wijayakusuma Jatilawang”. Hasil penelitian adalah ada pengaruh antara kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, dan lingkungan belajar siswa terhadap motivasi belajar siswa kelas XI AP SMK Wijayakusuma. Output SPSS pengaruh X1 terhadap Y sebesar 0,190 dengan nilai hubungan parsial sebesar 8,4% pada taraf signifikansi 0,005, sedangkan X2 terhadap Y sebesar 0,221 dengan nilai hubungan parsial sebesar 7,6% pada taraf signifikansi 0,007 dan X3 terhadap Y sebesar 0,353 dengan nilai hubungan parsial sebesar 8,8% pada taraf signifikansi 0,004. Jadi semakin baik kompetensi pedagogik guru, kompetensi profesional guru, dan lingkungan belajar siswa semakin baik pula motivasi belajar siswa.

Kelima, Tesis yang ditulis Juliana Ratna Sari¹³⁹ Pengaruh Iklim Kelas Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran Di Smk Pgr 2 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan: $Y = 0,655 + 0,552X1 + 0,468X2$. Uji F diperoleh Fhitung = 12,601, sehingga H3 diterima. Secara parsial (uji t) variabel iklim kelas (X1) diperoleh t hitung = 3,718, sehingga H1 diterima. Variabel lingkungan keluarga (X2) diperoleh t hitung = 2,133

¹³⁸ Dwi Arnita Kusumawardani, Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesional Guru Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Wijayakusuma Jatilawang, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2015.

¹³⁹ Juliana Ratna Sari, Pengaruh Iklim Kelas Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran Di Smk Pgr 2 Salatiga, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2013.

,sehingga H2 diterima. Secara simultan (R_2) iklim kelas dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 19,8%. Besarnya kontribusi secara parsial (r_2) yang diberikan variabel iklim kelas terhadap motivasi belajar sebesar 13,03% , sedangkan variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 4,70%. Simpulan penelitian ini adalah ada pengaruh iklim kelas dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa baik secara simultan maupun parsial.

Keenam, Juniman Silalahi¹⁴⁰ dalam Jurnal Pembelajaran dengan judul “*Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa*”. Hasil penelitian yang dilakukan Silalahi menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Dimana semakin rendah iklim sekolah yang dibangun maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan siswa, demikian pula sebaliknya semakin tinggi iklim sekolah yang dibangun maka semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan.

Pada hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal tersebut menggambarkan adanya telaah mendalam pada motivasi belajar siswa sebagai variabel tunggal, penambahan secara tersendiri dengan rinci dan mendalam. Namun ada juga yang pada penelitian terdahulu yang mengaitkan motivasi belajar siswa dengan variabel-variabel lain yang berhubungan, sehingga pada penelitian ini menunjukkan adanya variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

Penelitian ini sama halnya dengan penelitian terdahulu yaitu tentang motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini juga dibahas secara rinci dan mendalam terkait dengan motivasi belajar siswa. Akan tetapi pada penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dalam hal konsep dan keterkaitan variabel lain selain variabel motivasi belajar siswa sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan deskriptif mengenai kompetensi profesional guru yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas dan iklim sekolah sebagai cerminan dari interaksi sosial yang terjadi pada suatu lingkungan sekolah yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam hal mencapai tujuan pendidikan.

Sejauh ini penelitian yang sudah ada sebelumnya pada variabel motivasi belajar siswa (Y) hanya mengukur bagaimana meningkatkan motivasi tersebut, maka peneliti memiliki tujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari kompetensi profesional seorang guru (X^1)

¹⁴⁰ Juniman Silalahi, “*Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar*”. Jurnal Pembelajaran Volume 30 No. 02. Universitas Negeri Padang Press, 2008.

dan iklim sekolah (X^2) yang sejauh ini digemborkan sebagai variabel yang memberi pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar melakukan penelitian kerangka pemikiran ini penting disusun berlandaskan fakta atau fenomena dilapangan, observasi dan kajian literatur. Teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya memberikan gambaran bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki keterkaitan secara sistematis.

1. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Proses pembelajaran disekolah banyak ditentukan oleh guru, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi dituntut pula menjadi motivator yang mampu membangkitkan motivasi belajar. Karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional dengan selalu berpegang teguh kepada etika kerja, bebas, produktif, efektif, efisien dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional dan pengakuan masyarakat.

Guru profesional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan, pertama kemampuan kognitif artinya guru harus menguasai materi, metode, media dan mampu merencanakan dan mengembangkan proses pembelajaran. Kedua, kemampuan afektif artinya guru harus memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya sehingga ia akan mampu menjadi model yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ketiga, kemampuan psikomotor artinya guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, seorang guru yang berada di SMK Amaliah dituntut untuk memiliki kompetensi profesional guna menumbuhkan motivasi belajar siswanya dengan harapan proses pembelajaran mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut maka diduga kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMK Amaliah Ciawi Bogor.

2. Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa

Iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku seseorang, sebab

dalam melaksanakan tugas sekolahnya seorang siswa akan selalu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Iklim sekolah adalah persepsi mengenai kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal didalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, social dan psikologi siswa. Sorensen dan Goldsmith memandang iklim sekolah sebagai kepribadian kolektif dari sekolah. Oleh karena itu inti dari iklim sekolah adalah bagaimana kita memperlakukan satu sama lain.

Sementara Cohen et.al. menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personal sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Iklim sekolah yang kondusif dapat dilihat dari hubungan dan keakraban, persaingan, kebersihan, ketertiban organisasi sekolah, keamanan dan fasilitas sekolah.

Pola hubungan yang kondusif akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah sehingga pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah, maka hal tersebut akan menyebabkan semakin tingginya motivasi belajar siswa. Pada akhirnya sudah menjadi tugas kepala sekolah menciptakan dan mengembangkan iklim sekolah yang kondusif agar dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut maka diduga Iklim sekolah positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMK Amaliah Ciawi Bogor.

3. Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dalam menambah keterampilan dan pengalaman, motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar agar sungguh-sungguh belajar sehingga mencapai prestasi yang di inginkan. Untuk menjaga agar motivasi belajar siswa tidak menurun maka perlu adanya sebuah upaya secara serius dengan cara meminimalisir segala masalah dan faktor penyebab terjadinya penurunan motivasi belajar siswa.

Proses belajar mengajar selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal adalah segala hal yang muncul dari

dalam diri siswa itu sendiri baik dalam aspek fisiologis atau juga dapat dikatakan pengaruh yang muncul dari keadaan jasmani seorang siswa, kemudian juga dapat dalam bentuk psikologis siswa berupa tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri seorang siswa yang juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Faktor ini dapat berupa lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial dapat berupa kondisi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan non-sosial, kondisi alam sekitar, kurikulum, fasilitas, metode belajar, alat-alat belajar dan sebagainya.

Kompetensi profesional guru dan iklim sekolah merupakan faktor eksternal yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru merupakan sosok yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas dan iklim sekolah sebagai cerminan dari interaksi sosial yang terjadi pada suatu lingkungan sekolah yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam hal mencapai tujuan pendidikan.

Guru dalam kesehariannya di sekolah yaitu memberikan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam mendidik siswa dibutuhkan berbagai keahlian yang dalam istilah sekarang guru dituntut menjadi profesional, berbagai macam cara dan metode harus dikuasai sehingga guru mampu menempatkan cara dan metode yang sesuai dengan siswa.

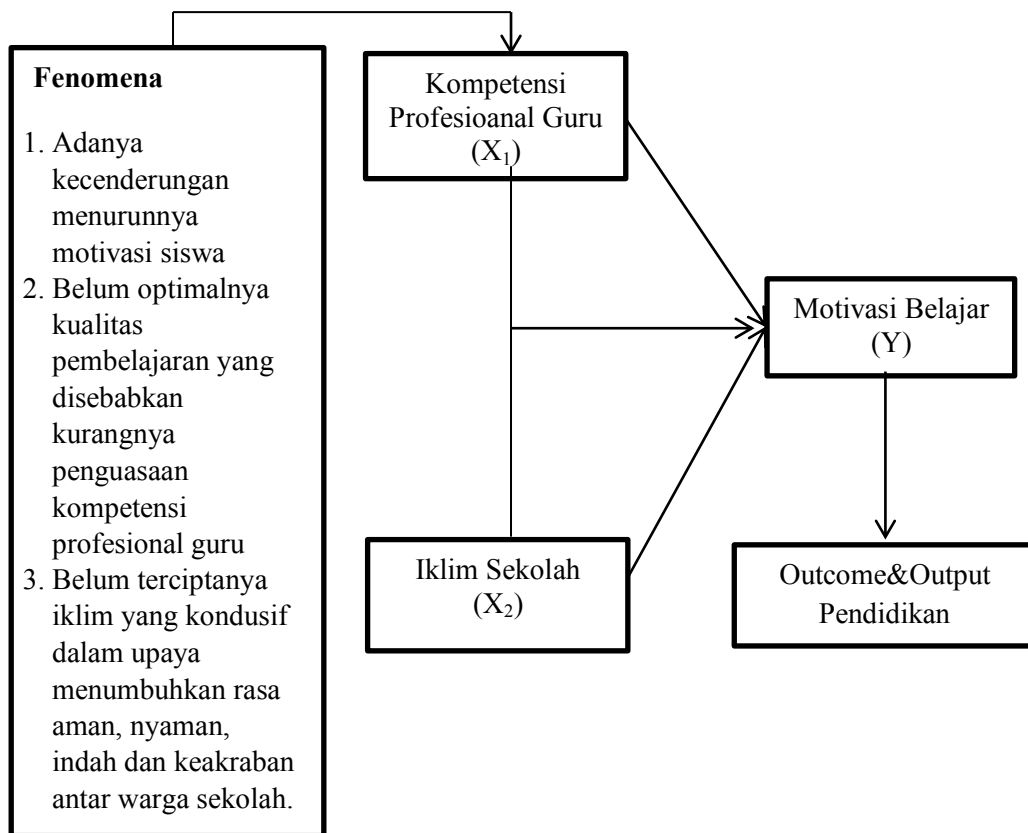
Kemudian Iklim sekolah mempengaruhi setiap individu dalam sekolah. Adanya interaksi semua warga sekolah dari mulai kepala sekolah, guru, siswa, staf bahkan penjaga sekolah menyebabkan adanya perasaan bahwa semua warga sekolah adalah anggota dari sekolah. Point terpenting dari iklim sekolah bahwa siswa akan merasa nyaman ketika berada di sekolah, ia mengetahui bahwa akan ada yang memperdulikan dan menghargainya, dan ia percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga di sekolah, sehingga ia selalu merindukan waktu-waktu di sekolah.

Iklim sekolah yang positif dan sehat akan menambah semangat belajar siswa, sebaliknya iklim sekolah yang negatif dan kurang sehat akan mengakibatkan siswa tidak betah di sekolah dan itu akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Beberapa faktor pendukung lain dalam peningkatan motivasi belajar siswa sebagaimana telah disebutkan sebelumnya merupakan faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dan sangat erat hubungannya. Penelitian ini mencoba

mencari hubungan diantara faktor internal dan faktor eksternal dalam proses pembelajaran yang dianggap paling berpengaruh terhadap keberhasilan siswa SMK Amaliah Ciawi Bogor.

Berdasarkan uraian tersebut maka diduga kompetensi profesional guru dan iklim sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Atas dasar kerangka berfikir tersebut, maka penulis mencoba menggambarkan dalam sebuah bagan korelasi sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan:

X_1 : Variabel bebas kompetensi Profesional guru

X_2 : Variabel bebas Iklim Sekolah

Y : Variabel terikat motivasi belajar siswa

D. Hipotesa

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah disebutkan dalam

bentuk pertanyaan.

Iskandar menjelaskan, dikatakan sementara karena jawaban berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban empiris.¹⁴¹

Hipotesis permasalahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Hipotesis statistik pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

$H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.

$H_i \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.
2. Hipotesis statistik pengaruh Iklim sekolah (X_2) terhadap Motivasi belajar siswa (Y)

$H_0 \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

$H_i \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
3. Hipotesis statistik pengaruh Profesional Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi belajar siswa (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

$H_i R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Keterangan :

H_0 = Hipotesis Nol

H_i = Hipotesis Alternatif

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara kompetensi profesional guru (X_1) dengan motivasi belajar siswa (Y).

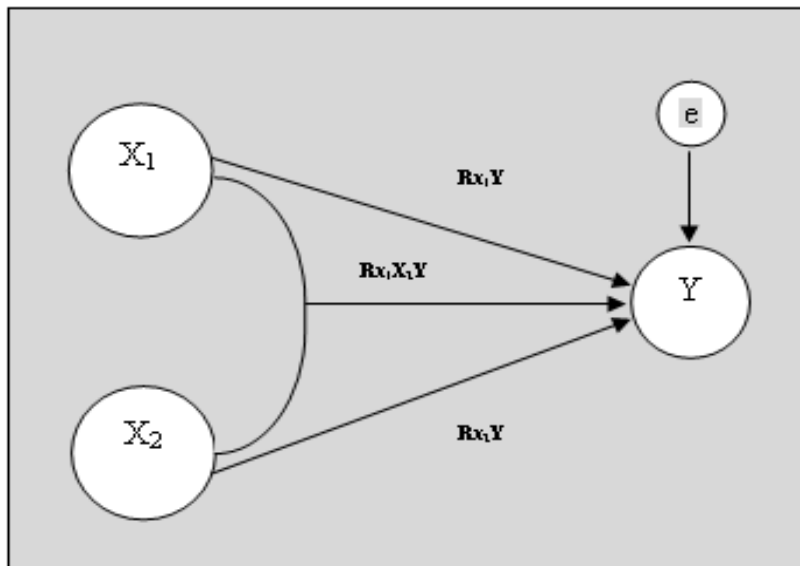
ρ_{y2} = Koefisien korelasi antara iklim sekolah (X_2) dengan motivasi belajar siswa (Y).

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi antara kompetensi profesional guru (X_1) dan iklim sekolah (X_2) secara simultan dengan motivasi belajar siswa (Y).

¹⁴¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 56

Berdasarkan hipotesis diatas peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh yang positif dari kompetensi profesional guru serta iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMK Amaliah 1. Untuk itu, peneliti sepakat dengan pernyataan H_1 diatas.

Pembuktiannya akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di lembaga yang bersangkutan. Struktur pola hubungan atau pengaruh antara variabel independen (X_1 dan X_2) sebagai variabel yang mempengaruhi terhadap variabel dependen (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi pada hipotesis diatas dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 2. Struktur Pengaruh X_1 dan X_2 Terhadap Y

Keterangan:

X_1 : Kompetensi Profesional Guru

X_2 : Iklim Sekolah

Y : Motivasi Belajar Siswa

e : Variabel lain yang mempengaruhi (Epsilon)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.¹⁴²

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁴³ Populasi dapat juga dijabarkan sebagai keseluruhan subjek penelitian.¹⁴⁴

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 532 Siswa.

¹⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006. hal. 108.

¹⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal. 117.

¹⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 130.

Tabel 3.1
Data Siswa SMK Amaliah 1 Bogor

NO	KELAS		JK		JUMLAH
			L	P	
1	X	MM 1	16	11	27
2		MM 2	13	13	26
3		MM 3	16	11	27
4		RPL 1	22	4	26
5		RPL 2	22	2	24
6		TKJ 1	29	4	33
7		TKJ 2	32	0	32
8		TKJ 3	31	1	32
Jumlah Kelas X			181	46	227
9	XI	MM 1	25	10	35
10		MM 2	24	11	35
11		RPL 1	24	2	26
12		TKJ 1	25	0	25
13		TKJ 2	26	0	26
14		TKJ 3	26	0	26
Jumlah Kelas XI			150	23	173
15	XII	MM 1	17	9	26
16		MM 2	17	9	26
17		TKJ 1	26	0	26
18		TKJ 2	27	0	27
19		TKJ 3	27	0	27
Jumlah Kelas XII			114	18	132
TOTAL			445	87	532

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.¹⁴⁵ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sugiyono memberikan pengertian bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah

¹⁴⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003. hal. 54.

karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹⁴⁶ Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.¹⁴⁷ Dengan adanya penggunaan hukum *probability* (hukum kemungkinan), maka kesimpulan ditarik dari sampel penelitian dan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Kesimpulan seperti ini dapat dilakukan karena pengambilan sampel penelitian dimaksud adalah untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi, sehingga dapat mewakili populasi. Peneliti menggunakan *probability sampling* untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh siswa/siswi SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor tahun ajaran 2018-2019. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa-siswi SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor tahun ajaran 2018/2019.

Mengingat banyaknya siswa-siswi SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor, maka untuk menentukan siswa sebagai sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*¹⁴⁸, yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan strata yang berbeda, yang dalam hal ini dilakukan dalam dua tahapan, yaitu: *pertama*, menentukan strata kelas sampel, *kedua* menentukan siswa pada setiap kelas sampel secara proporsional dan acak dengan cara diundi.

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 117.

¹⁴⁷ Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990, hal.154.

¹⁴⁸ Menurut sugiyono, teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogeny dan berstrata secara proposional.

4. Ukuran Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan sumber dana, waktu dan tenaga, maka ukuran sampel penelitian didasarkan pada jumlah populasinya, ditentukan dengan menggunakan rumus SLOVIN¹⁴⁹ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = *margin of error (sampling error)* yang diinginkan peneliti (dalam %)

Dalam penelitian ini N (ukuran populasi) adalah 532, d (*margin of error*) adalah 0,05. Maka, $532 / (532 \times 0.0025) + 1 = 532 / 2.33 = 228,32$, dibulatkan menjadi 228. Dengan menggunakan rumus SLOVIN, maka penulis menggunakan sebanyak 228 siswa/siswi sebagai sample dari populasi sebanyak 532 siswa/siswi.

Berdasarkan pertimbangan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dari 3 kelas yang dijadikan populasi di SMK Amaliah 1 (kelas X, XI dan XII) agar proporsional diambil 96 siswa yang dijadikan sampel penelitian dari kelas X yang berjumlah 227 siswa, diambil 72 siswa dari kelas XI yang berjumlah 173 dan diambil 60 siswa dari kelas XII yang berjumlah 132 dengan jumlah siswa pada masing-masing kelas diambil secara proporsional dan acak dengan cara diundi. Sehingga jumlah total sampel dari tiga kelas tersebut adalah 228 siswa.

¹⁴⁹ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994, hal. 92.

B. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel Penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹⁵⁰ Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu kompetensi profesional guru dan iklim sekolah. Serta satu variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. Sugiyono mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵¹

Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya disebut sebagai variabel bebas atau variabel independen (X) sedangkan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat disebut sebagai variabel terikat atau dependen (Y).

Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (*bivariat*) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (*multivariate*) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

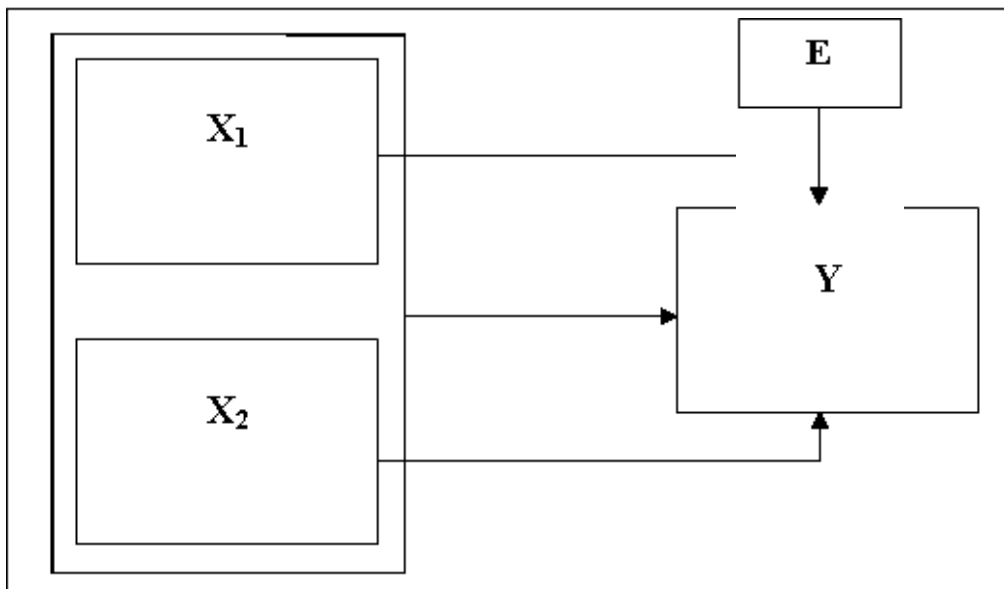
Variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel bebas yaitu kompetensi profesional guru (X^1) dan iklim sekolah (X^2), sedangkan variabel berikutnya motivasi belajar siswa (Y).

Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa, bagaimanakah pengaruh variabel iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa, bagaimanakah pengaruh variabel kompetensi profesional guru dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Bila digambarkan dalam sebuah desain, maka terlihat konstelasi masalah masing-masing variabel penelitian antara yang mempengaruhi dan dipengaruhi, yakni adalah sebagai berikut:

¹⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hal. 99.

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ...hal. 20



Gambar 3.1
Konstelasi masalah variabel-variabel penelitian

Keterangan:

X_1 : Variabel bebas kompetensi kepribadian guru

X_2 : Variabel bebas Iklim sekolah

Y : Variabel terikat motivasi belajar siswa

Proses pengukuran menurut Prastyo dan Jannah “tidak lain sebagai proses menurunkan konsep yang abstrak tersebut menjadi hal-hal yang kongkret.¹⁵² Menurut Nazir ada empat jenis skala pengukuran, yaitu : a) Ukuran nominal, b) Ukuran ordinal c) Ukuran interval d) Ukuran Rasio.¹⁵³

Berdasarkan pendapat di atas, maka variabel bebas dan variabel terikat juga diukur melalui angket berskala ordinal diukur melalui angket berskala ordinal, yakni pengukuran yang didasarkan melalui angket berskala ordinal dengan kriteria tinggi, sedang dan rendah.

¹⁵² Bambang Prasetyo dan Lina M. Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 89.

¹⁵³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014, cet.9, hal. 157.

C. Instrumen Data

Instrumen Data pada penelitian ini terdiri atas tiga macam yaitu: (1) kuesioner kompetensi profesional guru, (2) kuesioner iklim sekolah, (3) kuesioner motivasi belajar siswa. Instrumen penelitian berbentuk *kuesioner* (angket) yang disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan model rating scale yaitu salah satu alat untuk memperoleh data yang berupa suatu daftar yang berisi tentang ciri/sifat tingkah laku yang ingin diselidiki yang dicatat secara bertingkat, dan menggunakan kalimat pernyataan.¹⁵⁴

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 , X_2 , dan Y menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 5, *sering (Sr)* mendapat skor 4, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 2, dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 1, *sering (Sr)* mendapat skor 2, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 4 dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 5.

Jenis Kuesioner yang digunakan skala Likert yaitu pengukuran sesuai dengan jumlah indikator yang akan dianalisis dan dijabarkan menjadi indicator variable. Kemudian indicator dijadikan titik tolak dalam menyusun butir-butir indikator yang berupa pernyataan atau pertanyaan ditempuh melalui beberapa tahapan: 1) mengkaji teori yang berkaitan dengan semua indicator yang diteliti, 2) menyusun indikator-indikator dari setiap variable, 3) menyusun kisi-kisi, 4) menyusun butir pernyataan dari setiap variabel, 5) melaksanakan uji coba dengan uji validitas instrument dan uji realibilitas. Menguji tingkat keabsahan instrument dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total, dengan koefisien korelasi *Product Moment*, dan *Cronbach's Alpha*.

1. Operasionalisasi Variabel Motivasi Belajar Siswa

a. Defenisi Konseptual

Secara Konseptual motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu (siswa) dapat

¹⁵⁴Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012, hal. 123.

tercapai.¹⁵⁵ Sardiman menyatakan ada 4 dimensi motivasi belajar, yaitu: ketekunan, minat/perhatian, prestasi dan kemandirian, yang diantaranya itu memiliki indikator-indikator sebagai berikut:¹⁵⁶

- 9) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- 10) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 11) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- 12) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 13) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 14) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- 15) Lebih senang bekerja mandiri
- 16) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

b. Defenisi Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa adalah dorongan dan keinginan siswa yang timbul dari dalam dirinya baik dipengaruhi oleh faktor intern maupun eksteren yang membuat siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam menambah keterampilan dan pengalaman.

c. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena-fenomena sosial, maka dalam penelitian ini harus ada alat yang tepat. Adapun kisi-kisi Instrumen penelitian dari motivasi belajar siswa dijelaskan pada table berikut:

¹⁵⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hal. 75.

¹⁵⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ...hal. 83.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian Motivasi Belajar Siswa

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Ketekunan	Tekun menghadapi tugas	2,4	1,3,5	5
		Ulet menghadapi kesulitan (Tidak lekas putus asa)	6,8	7	3
2.	Minat dan Perhatian	Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	10,11,12,13	9	5
		Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	14,16	15	3
3.	Prestasi	Dapat mempertahankan pendapatnya	17,18,19	20	4
		Senang mencari dan masalah soal-soal	22,23,24	21	4
4.	Kemandirian	Lebih senang bekerja mandiri	26	25,27	3
		Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	28,29,30	-	3
Jumlah Butir					30

d. Jenis Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*, metode *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori yaitu nilai jawaban Selalu = 5, Sering = 4, Kadang-Kadang = 3, Jarang = 2, dan Tidak Pernah = 1.

e. Kalibrasi Instrumen Motivasi Belajar

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 30 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen motivasi belajar siswa disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 40 pernyataan. Untuk menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa di luar sampel penelitian.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

g. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

2. Operasionalisasi Variabel Kompetensi Profesional Guru

a. Defenisi Konseptual

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.¹⁵⁷ Adapun indikator kompetensi Profesional Guru meliputi:

- 1) Memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya
- 2) Menguasai bahan ajar dan mengajarkan
- 3) Bertanggung Jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi
- 4) Mampu berfikir sistematis dalam melaksanakan tugas
- 5) Menjadi bagian dari masyarakat belajar dilingkungan profesinya.

b. Defenisi Operasional

Secara operasional Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru berkaitan dengan perancangan proses pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

c. Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrument penelitian dari kompetensi Profesional Guru dijelaskan pada table berikut:

Tabel 3.3
Instrumen Penelitian Kompetensi Profesional Guru

No	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
1.	Memiliki komitmen pada siswa dan proses belajarnya	1,2,3,5,6 7,8,9	4	9
2.	Menguasai bahan ajar dan mengajarkan	12,13,15, 16	10,11,14	7
3.	Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar	18,19,21	17,20	5

¹⁵⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Yogyakarta : Arruz Media, 2013, hal. 115 .

	siswa melalui berbagai teknik evaluasi			
4.	Mempu berfikir sistematis dalam melakukan tugas	22,24,25, 26	23	5
5.	Menjadi bagian dari masyarakat belajar dilingkungan profesinya	27,28,29, 30	-	4
	Jumlah Butir			30

d. Jenis Instrumen Kompetensi Profesional Guru

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Kompetensi Profesional Guru berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*, metode *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori yaitu nilai jawaban Selalu = 5, Sering = 4, Kadang-Kadang = 3, Jarang = 2, dan Tidak Pernah = 1.

e. Kalibrasi Instrumen Kompetensi Profesional Guru

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 30 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Kompetensi Profesional Guru

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen Kompetensi Profesional Guru disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 40 pernyataan. Untuk menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa di luar sampel penelitian.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen

dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

g. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

3. Operasionalisasi Variabel Iklim Sekolah

a. Defenisi Konseptual

Secara konseptual Iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada (*the enduring characteristics*), yang menggambarkan ciri-ciri psikologis (*psychological character*) dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis (*psychological feel*) yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.¹⁵⁸ Adapun indikator iklim sekolah meliputi:¹⁵⁹

- 4) Interaksi: dengan indikator interaksi peserta didik dengan guru, interaksi dengan karyawan, interaksi peserta didik dengan peserta didik lain
- 5) Proses belajar: dengan indikator suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan.
- 6) kondisi sekolah memiliki indikator diantaranya: keamanan, ketertiban, kebersihan/kesehatan, dan keindahan

b. Defenisi Operasional

Secara operasional Iklim sekolah adalah persepsi mengenai kualitas dan konsistensi dari interaksi interpersonal didalam komunitas sekolah yang mempengaruhi perkembangan kognitif, social dan psikologi siswa.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

¹⁵⁸ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Asdi Mahasarya, 2004, hal. 178.

¹⁵⁹ Sutrisno, *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*, hal. 65.

Adapun kisi-kisi instrument penelitian dari Iklim Sekolah dijelaskan pada table berikut:

Tabel 3.4
Instrumen Iklim Sekolah

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Interaksi	Hubungan siswa dengan guru	1,2	3	3
		Hubungan siswa dengan karyawan sekolah	5	4	2
		Hubungan siswa dengan siswa lainnya	6,7,8	9	4
2.	Proses Belajar	Suasana demokratis	11,12	10	3
		Kepedulian	13	14	2
		Keterbukaan	16,17	15	3
		Kebersamaan	18	19	2
3.	Kondisi Sekolah	Keamanan	20	21,22	3
		Ketertiban	-	23,24	2
		Kebersihan kesehatan dan	26,27	25,28	4
		Keindahan	30	29	2
Jumlah Butir					30

d. Jenis Instrumen Iklim Sekolah

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang Iklim Sekolah berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*, metode *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori yaitu nilai jawaban Selalu = 5,

Sering = 4, Kadang-Kadang = 3, Jarang = 2, dan Tidak Pernah = 1.

e. Kalibrasi Instrumen Iklim Sekolah

Untuk mengkalibrasi instrumen digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 30 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel.

f. Uji Validitas Instrumen Iklim Sekolah

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen Iklim Sekolah disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 50 pernyataan. Untuk menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa di luar sampel penelitian.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$

g. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

4. Uji Coba Instrumen Penelitian

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.”¹⁶⁰ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal.305.

dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), test, pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengujian perlu dilakukan terlebih dahulu uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan agar butir-butir yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan menjadi bagian dari instrumen. Uji coba instrumen dilakukan di SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor berjumlah 30 siswa.

1. Uji Validitas Instrumen

Secara umum validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur yang mampu mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas dilakukan untuk instrumen motivasi belajar siswa, kompetensi profesional dan Iklim Sekolah.

1) Validitas Isi

Validitas isi adalah sejauh mana instrumen yang disusun dapat mengungkap secara tepat ciri atau keadaan sesungguhnya dari objek yang diukur. Hal ini bertujuan untuk memperoleh penilaian sejauh mana isi dan tujuan sesuai dengan kisi – kisi yang telah disusunnya.

2) Validitas Butir

Validitas butir adalah validitas yang berdasarkan hasil data empiris (hasil uji coba instrumen) dengan menggunakan prosedur seleksi butir koefisien korelasi butir-total atau indeks daya diskriminasi butir (validitas butir). Koefisien korelasi butir-total atau indeks daya diskriminasi butir merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi butir dengan fungsi skala keseluruhan. Formulasi yang digunakan ini adalah formula *koefisien korelasi product-moment Pearson*.¹⁶¹

Rumus mencari validitas butir dalam instrumen penelitian yang berupa angket adalah untuk menghitung validitas butir angket dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus :

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

¹⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ... hal. 170.

Keterangan:

r_{XY} = koefisien korelasi *product moment*

X = skor tiap butir soal

Y = skor total peserta didik

n = banyak peserta didik

Hasil dari perhitungan dikorelasikan dengan tabel *Korelasi Product Moment* pada taraf signifikansi 0,05. Butir soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji signifikansi untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah butir soal didapatkan dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total melalui rumus *product moment* dari Pearson yang dihitung dengan bantuan statistic menggunakan program komputer Microsoft Excel. Dari hasil uji setiap butir soal kita akan mendapatkan harga r yang harus dikonsultasikan dengan r tabel *product moment* pada taraf signifikan 5 % untuk N = 30 yaitu 0,361.

Bila harga r hitung lebih besar daripada r tabel maka butir soal instrumen tersebut dinyatakan valid atau sah, artinya soal tersebut benar-benar dapat mengukur faktor yang hendak diukur. Demikian sebaliknya, bila r hitung lebih kecil daripada harga r tabel maka butir soal instrumen tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur sehingga harus di drop atau dibuang. Uji validitas instrument penelitian ini dilakukan kepada 30 orang siswa untuk setiap variabelnya. Setelah uji coba dilaksanakan maka dari 40 instrumen motivasi belajar menunjukkan 30 instrumen valid sedangkan 10 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop). Dari 40 instrumen professional guru menunjukkan 34 instrumen valid sedangkan 6 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop). Dari 50 instrumen iklim sekolah menunjukkan 33 instrumen valid sedangkan 17 instrumen tidak valid tidak digunakan (didrop).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas juga dilakukan pada ketiga instrumen penelitian. Reliabilitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat keajegan atau kepercayaan dari hasil pengukuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dalam estimasi reliabilitas. Prosedur pendekatan konsistensi internal hanya memerlukan suatu kali pengenaan sebuah instrumen kepada subjek penelitian (*single trial administration* ,

sehingga lebih mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi. Hanya dengan satu kali pengenaan instrumen akan diperoleh distribusi skor dari subjek penelitian. Untuk itu, prosedur analisis terhadap butir-butir instrumen menggunakan rumusan Alpha Cronbach untuk pembelahan tiap butir.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik koefisien korelasi *Alpha Cronbach* dengan rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

dimana:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

S_t^2 = varians skor total

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

K = jumlah soal yang valid

Hasil perhitungan berdasarkan rumus diatas dengan bantuan statistik program computer Microsoft Excel, maka menghasilkan nilai yang reliabel. Berikut nilai uji reliabilitas dari ketiga variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas

NO	Variabel	NILAI UJI	KETERANGAN
1.	Motivasi Belajar Siswa	0,900	Baik/Reliabel
2.	Kompetensi Profesional Guru	0,919	Baik/Reliabel
3.	Iklim Sekolah	0,881	Baik/Reliabel

Zulganef menyatakan bahwa suatu instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70.¹⁶² Berdasarkan pernyataan tersebut maka uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen ketiga variabel dalam penelitian

¹⁶² Zulganef, *Konsep Persamaan Struktural dan Aplikasinya Menggunakan AMOS 5*. Bandung : Penerbit Pustaka, 2006, hal. 56

ini lebih besar dari 0.70 sehingga dapat dikatakan bahwa instrument dalam penelitian ini reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

D. Jenis dan Sifat Data Penelitian

Secara garis besar, penelitian dapat dibedakan berdasarkan dua hal penting yaitu jenis penelitian dan metode penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan bidang penelitian, sebagaimana dikemukakan Sugiyono kegiatan penelitian ini tergolong *jenis penelitian akademik*, yaitu penelitian yang dilakukan para mahasiswa sebagai sarana edukasi, yang mementingkan validitas internal atau caranya yang harus benar, yang berbentuk skripsi, tesis dan disertasi.¹⁶³ Sedangkan bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini tergolong *jenis penelitian terapan*, sebagaimana dijelaskan Jujun S. Sumantri bahwa penelitian terapan adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, mengevaluasi kemampuan suatu teori yang dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis.¹⁶⁴ Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis data yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Data kuantitatif dapat dikelompokkan berdasarkan cara mendapatkannya yaitu data diskrit dan data kontinu. Berdasarkan sifatnya, data kuantitatif terdiri atas data nominal, data ordinal, data interval dan data rasio.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik dalam analisis data penelitian.¹⁶⁵

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau

¹⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal.8

¹⁶⁴ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar harapan, 2003, hal. 110

¹⁶⁵ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,..., hal. 70.

statistika.¹⁶⁶ Berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data kuantitatif dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:¹⁶⁷

- 1) Data diskrit adalah data dalam bentuk angka (bilangan) yang diperoleh dengan cara membilang. Karena diperoleh dengan cara membilang, data diskrit akan berbentuk bilangan bulat (bukan bilangan pecahan).
- 2) Data kontinum adalah data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran. Data kontinum dapat berbentuk bilangan bulat atau pecahan tergantung jenis skala pengukuran yang digunakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.¹⁶⁸ Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.¹⁶⁹ Dengan penekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diperoleh dengan metode statistik dan menggunakan rumus statistik untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh kompetensi profesional guru dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan tingkat ekplanasi (*level of exflanation*), penelitian ini tergolong *jenis penelitian deskriptif kuantitatif* yaitu suatu penelitian yang meneliti dan mempelajari suatu objek, kondisi, peristiwa dan fenomena yang sedang berkembang di masyarakat pada masa sekarang dan data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu, sehingga banyak ahli menamakan penelitian ini dengan nama penelitian survei normatif (*normatif survei research*). Penelitian jenis ini juga dapat menyelidiki kedudukan (status) variabel yang memiliki konstelasi dengan variabel lainnya.

¹⁶⁶ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,..., hal. 59.

¹⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hal.37.

¹⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hal. 10.

¹⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metoda Penelitian Pendidikan* , PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Alfabeta, 2008, hal. 84

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.¹⁷⁰

E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data-data tersebut diperoleh melalui:

1. Data Primer, yaitu data pokok yang menjadi sumber dalam penelitian, dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan alat-alat lainnya.¹⁷¹ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada para siswa SMK Amaliah 1 mengenai pengaruh kompetensi profesional guru dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
2. Data Sekunder, yaitu data yang digunakan untuk data pendukung dan penunjang penelitian.¹⁷² Data sekunder diperoleh dari wawancara, buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan pustaka lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat temuan dan hasil penelitian yang akan diperoleh dari data primer.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghasilkan data dilapangan, maka perlu melakukan pengumpulan data melalui beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁷³ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada

¹⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal.43.

¹⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hal. 145.

¹⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hal. 157.

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal. 224.

responden untuk dijawabnya.¹⁷⁴ Dalam penelitian ini, kuesioner digunakan untuk memperoleh tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah penelitian.¹⁷⁵ Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi non partisipan. Pada observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi, melainkan hanya mengamati dan mencatat secara langsung di lokasi penelitian. Adapun observasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, proses pembelajaran di sekolah, sarana prasarana, lingkungan dan keadaan iklim sekolah yang ada di SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut S. Margono, wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).¹⁷⁶ Adapun wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menggali informasi seputar kompetensi Guru SMK Amaliah 1, Sejarah dan Suasana Sekolah SMK Amaliah juga perihal motivasi belajar siswa.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa tulisan, catatan, buku, transkrip, hasil konferensi ilmiah, artikel, majalah, jurnal, agenda dan sebagainya.¹⁷⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data atau dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya dan memperoleh data yang tidak didapatkan dari metode lain.

¹⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,..., hal. 142.

¹⁷⁵ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,..., hal. 120.

¹⁷⁶ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, ...hal. 165.

¹⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,..., hal. 274.

G. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data, teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono terdapat dua macam analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.¹⁷⁸

1. Analisa Deskriptif

Tahap ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/ suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran kompetensi profesional guru, iklim sekolah serta motivasi belajar siswa SMK Amaliah 1 Ciaiwi Bogor.

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Bambang dan Lina bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke

¹⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 207

dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.¹⁷⁹ Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.¹⁸⁰ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Bila dihitung secara manual mean dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

1) *Rumus Mean Hitung dari Data Tunggal*

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

$$\bar{x} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$$

2) *Rumus Mean Hitung Untuk Data yang Disajikan Dalam Distribusi Frekuensi*

$$\bar{x} = \frac{f_1 x_1 + f_2 x_2 + f_3 x_3 + \dots + f_n x_n}{f_1 + f_2 + f_3 + \dots + f_n}$$

¹⁷⁹ Bambang
Teori dan Aplikasi, Jal

¹⁸⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Murnani Jannah, *metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi, ...* hal. 187

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n f_i x_i}{\sum_{i=1}^n f_i}$$

Penelitian Kuantitatif
2012. hal. 177

Dengan : f_{xi} = frekuensi untuk nilai x_i yang bersesuaian
 x_i = data ke- i

3) Rumus mean hitung gabungan

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k n_i \bar{x}_i}{\sum_{i=1}^k n_i}$$

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga *nilai tengah dari data-data yang terurut*.¹⁸¹ Simbol untuk median adalah Me. Dengan median Me adalah 50% dari banyak data yang nilainya paling tinggi paling rendah. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah. Median bisa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Me = Q_2 = \begin{cases} \frac{x_{\frac{n+1}{2}}, & \text{jika } n \text{ ganjil} \\ \frac{x_{\frac{n}{2}} + x_{\frac{n+1}{2}}}{2}, & \text{jika } n \text{ genap} \end{cases}$$

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul. Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4),

¹⁸¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, ...hal. 187

kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur. Adapun cara menghitung modus:

- 1) *Data yang belum dikelompokkan*. Modus dari data yang belum dikelompokkan adalah ukuran yang memiliki frekuensi tertinggi. Modus dilambangkan m_o .
- 2) *Data yang telah dikelompokkan*. Rumus Modus dari data yang telah dikelompokkan dihitung dengan rumus:

$$M_o = L + i \frac{b_1}{b_1 + b_2}$$

Dengan: M_o = Modus

L = Tepi bawah kelas yang memiliki frekuensi tertinggi (kelas modus) i = Interval kelas

b_1 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b_2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

d. Standar Deviasai dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.¹⁸²

Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama. Perhitungan standar deviasi secara manual menggunakan rumus berikut:

¹⁸² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, ...hal. 189

$$S = \sqrt{\sum \frac{(x_1 - \bar{x})^2}{n}}$$

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga kita dapat lebih mudah mendapat gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi (cases) didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistic yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relative; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk

populasi.¹⁸³ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random. Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.¹⁸⁴

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi data tiap variabel, uji homogenitas varians dan uji linearitas galat taksiran, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Sudjana sebagai berikut.¹⁸⁵

1) Uji Normalitas Distribusi

Uji normalitas Y melalui galat taksiran dengan menggunakan uji *Liliefors*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga Y dan simpang baku galat taksiran
- 2) Menentukan bilangan baku
- 3) Menyusun tabel uji *Liliefors*
- 4) Menentukan F (Zi) berdasarkan nilai tabel dan nilai Zi
- 5) Menentukan S (Zi): banyaknya Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang $\leq Z_i$
- 6) Menentukan selisih F (Zi) – S (Zi) kemudian tentukan harga mutlaknya

¹⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ..., hal. 209

¹⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, ..., hal. 210

¹⁸⁵ Sudjana, *Metoda Statistika*, Bandung, Tarsito, 1996,hal. 219-261

- 7) Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak, selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$. Harga terbesar = L_{hitung} atau L_o
- 8) Nilai L_o dibandingkan dengan nilai kritis L_{tabel}

2) Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas varians yang digunakan adalah "Uji Barlett". Varians dinyatakan homogen bila harga $X_{hitung} \leq X_{tabel}$ dalam taraf kepercayaan $\alpha 0,05$

3) Uji Linearitas Galat Taksiran

Uji linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah data variabel bebas memiliki kelinearan. Uji linearitas ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana menggunakan tabel "ANOVA". Regresi linear dinyatakan berarti apabila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha 0,05$

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dibangun sebelumnya merupakan gambaran teoritis yang berupa dugaan terhadap pengaruh antar variabel. Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) **Teknik Korelasi Pearson Pruduct Moment;**¹⁸⁶ digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga yang sebelumnya dilakukan pengujian persamaan regresi sederhana dari masing- masing variabel penelitian.
- 2) **Teknik Regresi Sederhana;**¹⁸⁷ tujuannya untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas. Persamaan regresi yang dimaksud adalah persamaan regresi motivasi belajar siswa (Y) atas variabel kompetensi profesional guru (X_1) dan iklim sekolah Sekolah (X_2)
- 3) **Teknik korelasi ganda**¹⁸⁸ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, yakni menguji apakah terdapat korelasi yang berarti apabila dua variabel bebas secara bersama-

¹⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, ...*, hal. 218

¹⁸⁷ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti, ...*, hal. 6-12

¹⁸⁸ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti, ...*hal. 106-

sama dikorelasikan dengan variabel terikat (Y) dengan didahului menguji persamaan regresi ganda.

- 4) **Teknik regresi ganda**¹⁸⁹ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama.

H. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Software* SPSS Statistik

Analisis dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:¹⁹⁰

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: motivasi belajar siswa, kompetensi profesional guru dan iklim sekolah)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “motivasi belajar siswa”(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3 \log n$$

¹⁸⁹ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, hal. 69-77

¹⁹⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 21 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2012, hal.41-50

R = *range* yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)

- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- f. Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y_2) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tulis simbol variabel contoh Y_2 KRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tulis: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
- g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh motivasi belajar (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.¹⁹¹

a. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 , X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: motivasi belajar siswa, kompetensi profesional guru dan iklim sekolah)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *kontinue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X adalah linear*.
- 4) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

b. Uji Normalitas Galat Taksiran

¹⁹¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 21 Analisis Data Statistik, ...*, hal.139-233

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: motivasi belajar siswa, kompetensi professional guru dan iklim sekolah)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
- 4) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.
- 5) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1* variabel berikutnya.

c. **Uji homogenitas Varians**

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:¹⁹²

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 dan X_2) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Motivasi Belajar Siswa, Kompetensi Profesional Guru, dan Iklim sekolah)

¹⁹² Trihendradi C., *Step by Step SPSS 21 Analisis Data Statistik*, ..., hal.183-214

- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.¹⁹³

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁ dan X₂) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: Motivasi Belajar Siswa, Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*
- d. Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.

Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › *nilai constanta dan nilai variabel*.

4. Hipotesis Statistik

Menguji statistik antara hubungan variabel X₁, X₂ dengan variabel Y, sebagai berikut:

Hipotesis statistik 1:

$H_0 : \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa

¹⁹³ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 21 Analisis Data Statistik*, ..., hal.129-139

$H_1 : \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa

Hipotesis statistik 2:

$H_0 : \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa

Hipotesis statistik 3:

$H_0 : R_{y.12} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa

$H_1 : R_{y.12} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa

Keterangan :

H_0 = Hipotesis Nol

H_1 = Hipotesis Alternatif

ρ_{y1} = Koefisien korelasi antara kompetensi kepribadian guru (X_1) dengan motivasi belajar siswa (Y).

ρ_{y2} = Koefisien korelasi antara budaya sekolah (X_2) dengan motivasi belajar siswa (Y).

$R_{y.12}$ = Koefisien korelasi antara kompetensi kepribadian guru (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara simultan dengan motivasi belajar siswa (Y).

I. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi penelitian yang dilaksanakan atau dilakukan. Penelitian ini bertempat di SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor Jawa Barat, yang beralamat di Jl. Tol Ciawi No 1 Ciawi, Kab. Bogor, Provinsi Jawa barat 16740. Telp/fax (0251)8244414.

J. Jadwal Penelitian

Sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan, waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan berlangsung kurang lebih selama 8 (delapan) bulan mulai bulan Februari 2018 sampai dengan bulan September 2018 pada tahun ajaran 2018/2019, yaitu mulai dari *tahap persiapan* yang mencakup observasi pendahuluan ke lokasi penelitian, ujian komprehensif, penyusunan proposal, ujian proposal, perbaikan proposal, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, setelah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing

dan mendapat persetujuan, kemudian dilanjutkan ke tahap uji coba instrument, pengolahan dan analisis hasil uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian yang meliputi kegiatan penyebaran angket (*quesioner*) untuk mengumpulkan data penelitian, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian dan terakhir adalah tahap pembuatan laporan.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

H. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan memperhatikan tempat penelitian mulai dari letak geografis, sejarah, profil dan kegiatan yang terdapat pada tempat penelitian.

1. Letak Geografis, Sejarah Berdirinya dan Profil Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 terletak di Jl. Tol Ciawi No 1 Ciawi, Kab. Bogor, Provinsi Jawa barat. Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah didirikan berdasarkan ijin pendirian No. SK pendirian: 421/104-DISDIK pada 14 Mei 2008 di bawah naungan Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia (YPSPIAI) yang di ketuai oleh Rd. Hj. Siti Pupu Fauziah, S.Pd.I., M.Pd. Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 merupakan bentuk pengembangan dari yayasan Pusant Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia di bidang pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan bidang keahlian Teknologi Informasi dan komunikasi dengan program studi keahlian Teknik Komputer dan informasi. Serta mempunyai 3 (tiga) kompetensi keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Multimedia (MM) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL).¹⁹⁴

¹⁹⁴ Dokumen Profil Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 & 2 Bogor.

Letaknya yang begitu strategis berada diantara jalur Sukabumi, Cianjur dan Jakarta serta situasi Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 sangat nyaman untuk belajar dan ditunjang pula oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang guru, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang UKS, ruang lab komputer, dekat dengan masjid, lapangan olahraga, aula pertemuan, kantin dan tempat parkir yang cukup luas. Dengan sarana dan prasarana yang memadai tersebut memungkinkan para siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal di sekolah ini.

Kepala sekolah SMK Amaliah 1 Bogor mengatakan ada yang menarik dari sekolah ini dan membedakan dengan SMK pada umumnya di Bogor, yaitu dilihat dari visi dan misinya. Visi sekolah merupakan imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh sekolah. Visi sekolah merupakan turunan dari visi pendidikan nasional yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan misi, tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah di masa depan yang didambakan dan terus terjaga kelangsungan hidup perkembangannya.

Adapun visi dari Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Bogor adalah Menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Berkualitas yang menyatu dalam Tauhid. Visi Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang agung, maka implementasi dari visi ini yaitu memadukan seluruh materi pelajaran sekolah serta aktifitas perilaku warga sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'an dan As-Sunah. Sehingga ranah pendidikan yang ditekankan di SMK Amaliah terhadap para siswanya yaitu:

- a. Ranah kognitif/akli, yaitu para siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang relatif luas dan merata tentang tauhidi sebagai orientasi pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Ranah sikap, yaitu para siswa memiliki perilaku tauhidi yang istiqamah, baik dan berakhlakul karimah di dalam maupun luar sekolah.
- c. Ranah keterampilan, yaitu para siswa memiliki keterampilan dalam hal menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, kegiatan manajerial, dan perilaku kesehariannya.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Wawancara peneliti dengan Omon Abdurakhman di kantor pengurus yayasan, pada 07 September 2018, pukul 09.00 Wib. Beliau adalah salah satu perintis pendirian SMK Amaliah di Tahun 2008, saat ini beliau sebagai Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Djuanda Bogor.

Adapun misi dari Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah adalah 1) Mengintegrasikan nilai-nilai Tauhid pada setiap mata pelajaran, 2) Berorientasi pada praktek 70% dan Teori 30%, 3) Proses pembelajaran dilakukan menyenangkan dan aplikatif, 4) Penilaian berdasarkan ketuntasan kompetensi, dan 5) Membekali lulusan dengan keterampilan yang maslahat. Kemudian tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah Adalah 1) Menyiapkan peserta didik agar terbentuk dirinya menjadi Insan yang berguna dan memiliki akhlakul Karimah, 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, 3) Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 4) Menyiapkan tamatan agar menjadi Negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Dalam rangka mengembangkan kualitas sekolah, pihak sekolah senantiasa memperhatikan profesionalisme guru yang ada dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai pelatihan, penataran dan pelatihan kurikulum k-13 yang diadakan oleh pihak sekolah, Diknas Pendidikan Kabupaten Bogor maupun instansi swasta.

Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 merupakan lembaga pendidikan yang menjadi sarana bagi peserta didik di wilayah Ciawi Bogor yang memberikan program pendidikan bagi peserta didik yang ingin menempuh pendidikan dengan suasana Islami.¹⁹⁶

Adapun identitas Sekolah Menengah Kejuruan Al Amaliah 1 Bogor adalah sebagai berikut:

Table 4.1
Identitas Sekolah

1. NAMA SEKOLAH	SMK AMALIAH 1	
2. ALAMAT SEKOLAH	Jl. Tol Ciawi No 1 Ciawi, Kab. Bogor, Provinsi Jawa barat 16740. Telp/fax (0251)8244414.	
3. SK PENDIRIAN	Pemerintah Kabupaten Bogor, Dinas Pendidikan	
Nomor	421 / 104-Disdik	
Tanggal	14 Mei 2008	
4. BIDANG / PROGRAM	Bidang Keahlian	:Teknologi Informasi
	Program	:Teknologi

¹⁹⁶ Wawancara peneliti dengan Gugun Gunadi di kantor Kepala SMK Amaliah 1, pada 07 September 2018, pukul 13.00 Wib. Beliau adalah Kepala SMK Amaliah 1 Bogor.

	Keahlian	Komputer dan Jaringan (TKJ)
	Program Keahlian	:Multimedia (MM)
	Program Keahlian	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)
5. KEPALA SEKOLAH	SMK Amaliah 1	
Nama	Gugun Gunadi, S.Pd.I., M.Pd	
NIP / NUPTK	0160 7656 6620 0033	
SK yang mengangkat	Yayasan	
Nomor SK	05/YPSPIAI/SK/VII/15	
Tanggal	18 Juli 2015	
6. NAMA YAYASAN	Yayasan Pusat Studi Pengembangan Islam Amaliah Indonesia (YPSPIAI)	
Nama Ketua Yayasan	Rd. Hj. Siti Pupu Fauziah, S.Pd.I, M.Pd	
7. ALAMAT YAYASAN	Jl. Tol Ciawi No 1 Ciawi, Kab. Bogor, Provinsi Jawa barat 16740.	

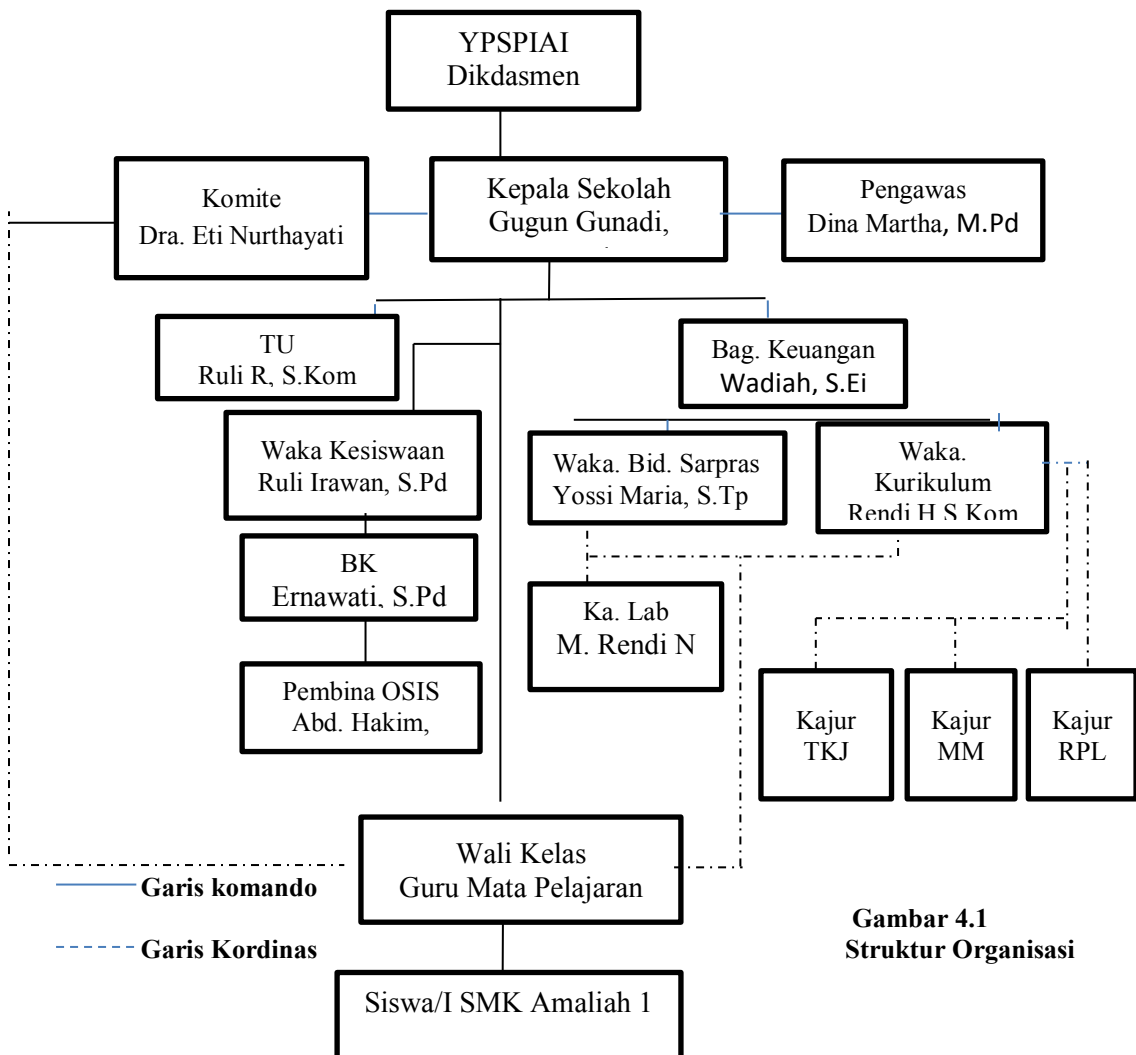
2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, biasanya struktur organisasi disesuaikan dengan fungsional atau besar kecilnya volume pekerjaan. Struktur organisasi berguna untuk menentukan tugas dan fungsi masing-masing anggota organisasi sehingga tugas, wewenang dan tanggung jawab menjadi jelas. Adapun struktur organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah dipimpin oleh kepala sekolah yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menjaga terlaksananya dan ketercapaian program sekolah.
- b. Menjaga keterlaksanaan Pedoman Mutu Sekolah.
- c. Menjabarkan pelaksanaan dan mengembangkan Pembelajaran Kurikulum/Program Sekolah.
- d. Melakukan Pengawasan dan Supervisi tenaga Pendidik dan Non Kependidikan.
- e. Mengangkat dan menetapkan personal struktur organisasi.
- f. Menetapkan Program Kerja Sekolah.
- g. Mengesahkan perubahan kebijakan mutu organisasi.
- h. Melegalisasi dokumen organisasi.
- i. Mengusulkan promosi dan mutasi pendidik dan tenaga kependidikan.

- j. Menerbitkan dokumen keluaran sekolah.
- k. Memberi penghargaan dan sanksi.
- l. Memberi penilaian kerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam pelaksanaan tugasnya kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, tata usaha, guru kelas, guru bidang studi dan karyawan. Jumlah guru yang mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 hingga saat ini mencapai Guru tetap Yayasan (GTY) sebanyak 18 guru, Calon Guru Tetap Yayasan (CGTY) sebanyak 2 orang dan Guru tidak tetap (GTT) sebanyak 14 orang. Sedangkan jumlah Karyawan Tetap Yayasan (KTY) sebanyak 6 orang dan Karyawan Tidak Tetap (KTT) sebanyak 6 orang. Berikut ini disajikan struktur organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Al Amaliah.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

Setiap staf dalam struktur organisasi tersebut memiliki wewenang dan tanggung jawab masing-masing yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mencapai visi dan tujuan Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Bogor. Setiap posisi jabatan dalam struktur tersebut juga berkoordinasi dengan staf maupun pihak lain agar terjalin komunikasi yang baik antar jabatan yang diatur oleh kepala sekolah. Guru kelas dan bidang studi merupakan bagian dari struktur organisasi yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah. Khususnya guru bidang studi merangkap dengan jabatan lainnya dalam struktur organisasi sekolah.

Sejak pendiriannya SMK Amaliah 1 Bogor telah berganti enam kali kepemimpinan kepala Sekolah. Berikut tabel masa jabatan Kepala SMK Amaliah 1:

Tabel 4.2
Masa Jabatan Kepala Sekolah SMK Amaliah 1

NO	NAMA	TAHUN
1	Drs. Omon Abdurrahman, M.Pd	2008-2010
2	Agus Salim, S.Pd	2010-2011
3	Radif Khotamir Rusli, M.Ed	2011-2012
4	Purwanto, S.Pd	2012-2013
5	Yolanda Yursal Rustam, SH	2013-2015
6	Gugun Gunadi, M.Pd	2015-sekarang

Adapun daftar guru bidang studi Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Bogor:

Tabel 4.3
Data Guru Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1

No	Nama	Mapel	Status Pendidikan	Kualifikasi Keahlian
1	Gugun Gunadi, M.Pd.I	BK	S.2	Magister Pendidikan
2	Rendi Herman Nuris, S.Kom.,MTA	KKPI	S.1	Teknik Informatika

3	Yosi Maria, S.Tp	Fisika	S.1	Teknologi Pertanian
4	Rully Irawan, S.Pd	IPS	S.1	Ilmu Pengetahuan Sosial
5	Tisna Sudrajat, S.Kom.,ACA	Produktif MM	S.1	Teknik Informatika
6	Muhammad Encep, S.Kom.MTA	Produktif TKJ	S.2	Management Informatika
7	Amirudin Muslim, M.Pd.I	PAI, B. Arab	S.2	Management Pendidikan
8	Abdul Hakim, S.Pd	IPA	S.1	Biologi
9	Rd. Hendriawan Tansyah, ST.,ACA	Produktif MM	S.1	Teknik Elektro
10	Mulyanah, S.Pd	B. Indonesia	S.1	Pendidikan Bahasa Indonesia
11	Ernawati, S.Pd	B. Indonesia	S.1	Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
12	Isma Tri Pamungkas, S.Pd	B. Inggris	S.1	Sastra Bahasa Inggris
13	Mimi Sumiati, M.Pd	B. Inggris	S.1	Sastra Bahasa
14	Selvia Prihastyani, S.Kom	Produktif MM, KKPI	S.1	Ilmu Komputer
15	Yeni Latifah, S.Kom	Produktif MM, KKPI	S.1	Teknik Informatika
16	Ami Listiami, SP	Fisika	S.1	Teknologi Pertanian
17	Siti Amaliah, S.Pd	Kwh	S.1	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
18	Lilis Partiawati, S.Pd	Kwh	S.1	Matematika
19	Irfan Arifin, A.Md	Produktif TKJ	D.3	Teknik Komputer
20	Septyandi Utama, A.Md	Produktif TKJ	D.3	Teknik Komputer
21	Agus Purwanto, S.Pd	Seni Budaya	SMA	Ilmu Pengetahuan Sosial
22	Raden Siti Nurlaela, A, K., S, Tp	Kimia	S.1	Teknologi Pertanian
23	Septa Sopiatus S.Pd.,Gr	Seni Budaya	S.1	Sasta Seni

24	Muhammad Mukhlisin, S.Pd.I	PLH	S.1	Pendidikan Agama Islam
25	Sigit Panggah Pramataji, SS	IPS	S.1	Sastra
26	Dahlia Prihatini, S.Pi	Matematika	S.1	Perikanan
27	Fajar Gustiawan Bonan	Penjaskes	S.1	Penjaskes
28	Niar Handayani Utami, S.S	B. Jepang	S.1	Sastra
29	Nur Jum'aria, S.Pd.I	PAI	S.1	Pendidikan Agama Islam
30	Teddy Khumaedi, S.Sos	Pkn	S.1	Konukasi Dan Penyiaran Islam
31	Rahmat Hidayatullah, S.Pd.I	PAI	S.1	
32	Hanan Triastiningsih Permadi	PKN	SMA	ilmu Pengetahuan Alam
33	Abdul Rasid Sidik, S.Pd	Penjaskes	S.1	Pendidikan Jasmani, Kesehatan
34	Yulianti Indah P, SE.I	Matematika	S.1	

3. Fasilitas Penunjang Guru

Untuk menunjang kinerja guru, Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Bogor menyediakan fasilitas-fasilitas baik material maupun non material. Fasilitas material berupa sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah sehingga guru dapat menghasilkan kinerja yang terbaik.

Tabel 4.4

**Sarana dan Prasarana Sekolah
Menengah Kejuruan Amaliah 1 Bogor**

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru/ Ruang meeting	1	Baik
3	Ruang Tata usaha/Administrasi	1	Baik

4	Ruang Kelas	19	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Ruang Lab. Komputer	2	Baik
7	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
8	Ruang Koperasi	1	Baik
9	Ruang Perpustakaan	1	Baik
10	Ruang Gudang	1	Kurang memadai
11	Ruang Toilet putra/putri	4	Baik
12	Mushola	1	Baik
13	Lapangan Upacara	1	Baik
14	Halaman Parkir guru & tamu	1	Baik
15	Lapangan Badminton	1	Baik
16	Lapangan Futsal	1	Baik

Disamping tersedianya fasilitas sarana ruang belajar, di Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Ciawi Bogor juga terdapat fasilitas lain berupa media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah sehingga bisa meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Ciawi Bogor. Kelengkapan sarana media pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Ciawi Bogor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Sarana Media Pembelajaran

No	Jenis Media Pembelajaran	Saat ini	Kondisi
1	Komputer guru	23 buah	Baik
2	Komputer siswa	120 buah	Baik

3	Komputer TU/Administrasi	4 buah	Baik
4	Alat/media pembelajaran MTK	6 x 8 set	Baik
5	Alat/media pembelajaran B.Ind	7 x 8 set	Baik
6	Alat/media pembelajaran B.Arab	8 x 8 set	Baik
7	Alat/media pembelajaran B.Ingggris	9 x 8 set	Baik
8	Alat permainan futsal	4 set	Baik
9	Alat permainan badminton	4 set	Baik
10	Alat permainan sepakbola	1 set	Baik
11	Alat permainan bola Volley	4 set	Baik
12	Alat Marawis	4 set	Baik
13	Alat Drama	4 Set	Baik
14	Alat baca tulis	2x2 set	Baik
15	Alat-alat sains	4 set	Baik
16	Televisi	1	Baik
17	Player DVD	2	Baik
18	DVD Interaktif Pembelajaran	3	Baik
19	Pesawat telepon	1	Baik

20	Infocus	Semua Ruang	Baik
21	Handycam	3	Baik
22	Tape recorder	2	Baik
23	Wireless/Soud	3	Baik
24	Marching Band	1 set	Baik
	Alat music (Gitar,	1 set	Baik
25	Drum, Piano, angklung dll)		

Di samping fasilitas material seperti yang telah disebutkan di atas di Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Ciawi Bogor juga terdapat fasilitas non material seperti adanya pengiriman guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, simposium baik yang diselenggarakan oleh Diknas Pendidikan Jakarta Timur maupun instansi swasta dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya komite juga merupakan faktor penunjang kerja guru.¹⁹⁷

4. Program Layanan Pembelajaran

Tujuan pendidikan di sekolah adalah membantu tumbuh kembang anak secara seimbang antara perkembangan fisik, rohani (akhlaq/sikap mental/kepribadian yang Islam), maka layanan dilakukan dengan metode : 1) Multi metode, 2) *Intregated approach* (pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antar semua kemampuan yang perlu dikembangkan, yaitu keseimbangan yang tinggi antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor), 3) Kelompok besar, kelompok kecil atau berpasangan, 4) Menemukan sendiri (*inquiry learning*), dengan cara senang mencoba.

Layanan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada ragam kemampuan (*multi intelegensi*) peserta didik sebagai subyek, mengeksplor bakat, minat anak yang dijiwai nilai Tauhid. Untuk kegiatan diatas dilakukan pusat-pusat kegiatan sesuai tema/materi ajar yaitu: laboratorium komputer (IT), kesenian (musik dan melukis), *life skill*, drama peran, matematika, kegiatan luar kelas (widya wisata), perayaan hari besar serta pentas seni.

¹⁹⁷ Wawancara peneliti dengan Gugun Gunadi di kantor Kepala SMK Amaliah 1, pada 07 September 2018, pukul 13.00 Wib. Beliau adalah Kepala SMK Amaliah 1 Bogor.

Selain dari hal di atas dilakukan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari antara lain :

- a. Kegiatan sebelum belajar mengucapkan salam, Bersalaman kepada guru dan sesama siswa, membaca ikrar dan do'a sebelum belajar dan Asmaul Husna serta kegiatan Morning Activity (Pembelajaran Al-Qur'an) dengan dibimbing oleh Mahasiswa Hafidz dan Hafidzah dari Universitas Djuanda.
- b. Kegiatan shalat; sholat dhuha dan sholat zhuhur dilaksanakan semua kelas berjamaah di Mesjid.
- c. Kegiatan kebersihan; kebersihan kelas diadakan piket siswa per kelas dan kebersihan lingkungan dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah.
- d. Kegiatan akhir; membaca hamdalah, membaca surat al-'Ashr, membaca do'a keluar kelas/rumah, membaca do'a *kifaratun majelis*, bersalaman serta memeriksa peralatan dan kebersihan kelas.

Guna menunjang perkembangan selaras, seimbang antara tujuan pendidikan dan bakat minat anak, tumbuh kembangnya peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Amaliah 1 Bogor memberikan layanan ekstrakurikuler seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6
Program Ekstrakurikuler

No	Jenis Kegiatan	Hari	Waktu
1	English and Arabic Club	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
2	Rumah Tahfidz	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
3	Tari	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
4	Pramuka	Jum'at	13.00 - 14.00 WIB
5	Paskibra	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
6	Futsal	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
7	AMC (Amaliah Multimedia Creative)	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
8.	Volley Ball	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
9.	Sepak Bola	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB

10.	Marawis	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
11	ANC (Amaliah Networking Community)	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
12	ASC (Amaliah Secretary Club)	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
13	Paduan Suara	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB
14	Marching Band	Sabtu	08.00 - 12.00 WIB

Selain beberapa kegiatan tersebut di atas SMK Amaliah 1 Bogor memiliki kegiatan yang bersifat kokurikuler diantaranya:¹⁹⁸

a. Praktek Shalat Berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis untuk shalat Zuhur dan hari Jumat untuk shalat Jumat dengan tujuan: 1) Memupuk keimanan siswa, 2) Melatih dan membiasakan gerakan-gerakan shalat yang benar, 3) Membiasakan diri untuk melaksanakan shalat lima waktu, 4) Membiasakan sikap tertib/disiplin terhadap waktu.

b. Morning Activity

Kegiatan bimbingan tahsin dan baca tulis al-Quran, serta program menghafal al-Qur'an Juz 30 dan surat-surat pilihan pilihan: Surat al-Waqiah, Al-Mulk, Yasin dan ar-Rahman. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa-Jumat, pukul 07.00-08.00 dibawah mentor para mahasiswa hafidz/hafidzah Universitas Djuanda Bogor.

c. Kebiasaan Beramal

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memiliki kepekaan terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Kegiatan beramal dilakukan pada hari Jumat atau peristiwa tertentu dalam bentuk, pengumpulan : 1) Dana amal, kurban, 2) Pakaian layak pakai, 3) Alat-alat belajar (buku pelajaran, alat tulis, dan lain-lain) layak pakai.

d. Orientasi Siswa Baru

Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali pada awal tahun pelajaran dalam bentuk dinamika kelompok, pengenalan

¹⁹⁸ Wawancara peneliti dengan Amirudin Muslim di Mesjid Amaliah Ciawi Bogor, pada 08 September 2018, pukul 12.30 Wib. Beliau adalah Kordinator Keagamaan SMK Amaliah 1 Bogor.

fasilitas sekolah, rutinitas yang dilakukan siswa serta kesepakatan peraturan di kelas/sekolah.

e. Pertemuan dengan wali murid

Kegiatan ini dilaksanakan setiap setahun sekali, yang dihadiri oleh orang tua murid dan dilaksanakan sekitar bulan Agustus. Kegiatan ini menjelaskan program-program pengajaran 1 tahun mendatang serta kerjasama yang dapat dilakukan oleh Orangtua/wali murid. Adapun pertemuan rutin perihal perkembangan belajar siswa SMK Amaliah 1 dilaksanakan secara rutin bersifat incidental.

f. Kunjungan Pustaka

Untuk menumbuhkan rasa kecintaan membaca pada siswa, sekolah menjadwalkan satu minggu sekali kegiatan kunjungan pustaka. Siswa berkunjung ke perpustakaan untuk membaca serta bisa meminjam buku-buku yang disukai untuk dibawa pulang. Pembiasaan ini dapat membantu siswa untuk menggunakan bahan pustaka secara maksimal. Selain itu siswa bisa mengambil beberapa jawaban dari tugas yang diberikan oleh guru. Kunjungan ke perpustakaan ini tidak hanya dapat dilakukan seminggu sekali namun dapat dilakukan juga ketika ada penugasan dari guru atau pada waktu-waktu lain.

g. Praktek Lapang

Kegiatan ini bertujuan : 1) melatih siswa untuk dapat terjun langsung ke dunia kerja dan profesi sesuai dengan keahliannya, 2) menerapkan ilmu yang di dapatkan di sekolah kedalam dunia nyata, 3) Siswa dapat melatih diri menghadapi proses dalam dunia profesi.

h. Pentas Kelas

Pementasan diadakan dengan tujuan untuk memberi pengalaman kepada siswa, baik pengalaman pementasan, menari, menyanyi, menghafal, dan pertunjukan bakat lainnya maupun pengalaman menonton pentas itu sendiri.

i. Karyawisata

Untuk keamanan murid dan efektivitas tujuan karyawisata, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Pelaksanaannya akan dibantu oleh para pengurus OSIS. Penugasan kunjungan ini dibekali panduan dari guru/sekolah tentang hal-hal yang akan diamati dan dilaporkan oleh siswa. Dari proyek/penugasan ini siswa dapat berbagi dan mendiskusikan dengan teman-temannya di kelas kegiatan ini dilaksanakan saat siswa duduk di kelas XI.

j. Apresiasi

Pada akhir pelaksanaan Evaluasi Akhir Semester, siswa dapat melakukan kegiatan apresiasi terhadap kemampuan yang dimilikinya misalnya olahraga dalam bentuk class meeting, pameran pribadi, kegiatan-kegiatan kreatif kelompok atau menyaksikan kelompok musik/kesenian rakyat dari dalam dan luar. Kegiatan ini memiliki tujuan agar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan belajarnya sekaligus melatih minat dan bakat dari siswa sehingga sekolah mampu menjadi wadah dan mengarahkan bakat siswa dengan baik.

k. RIS (Ramadhan in School)

Kegiatan ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman keagamaan secara praktis (pelaksanaan ritual ibadah) dan kontekstual (kegiatan kreatif). Pelaksanaannya dilakukan dengan pendekatan kelompok dan minat, serta melibatkan seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini juga mencakup beberapa perlombaan dalam rangka memotivasi siswa dalam prestasi di bidang agama dan juga mencakup kegiatan pesantren kilat yang dilakukan selama bulan ramadhan dengan memberikan materi-materi oleh guru ahli.

I. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian yang disajikan adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data di lapangan. Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari tiga variabel yaitu skor motivasi belajar siswa (Y), kompetensi Profesional guru (X_1), dan Iklim sekolah (X_2). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Data Deskriptif
Variabel Y , X_1 dan X_2

No	Aspek Data	Y	X_1	X_2
1	Jumlah Responden (N)	228	228	228

2	Rata-rata (<i>mean</i>)	106,95	117,10	114,08
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	0,877	0,701	0,853
4	Median	107,50	118,00	115,00
5	Modus (<i>mode</i>)	104	118	121
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	13,240	10,580	12,881
7	Varian (<i>Variance</i>)	175,306	111,933	165,932
8	Rentang (<i>range</i>)	75	70	68
9	Skor Minimum	59	75	78
10	Skor Maksimum	134	145	146

1. Motivasi Belajar (Y)

Berdasarkan table 4.7 diatas, maka data deskriptif variabel motivasi belajar siswa (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 228 responden, skor rata-rata 106,95 skor rata-rata kesalahan standar 0,877, median 107,50 modus 104, simpang baku 13,240 varians 175,306, rentang skor 75, skor terendah 59, skor tertinggi 134.

Pada table distribusi frekuensi, menurut aturan Sturges ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan katagori kelas sebagai berikut:

- Urutkan data dari terkecil sampai terbesar.

Data Tabel 4.8
Data Hasil Variabel Y Diurut

59	66	67	74	76	77	77	78	80	80	82	83	84	84	86
87	88	90	91	91	91	91	92	92	92	92	92	93	93	93
93	93	94	94	95	95	95	95	95	95	96	96	96	96	96
96	96	97	97	97	98	98	98	98	98	99	99	99	99	99
99	100	100	100	101	101	101	101	101	101	101	101	101	102	102
102	102	103	103	103	103	103	103	103	103	103	103	104	104	104
104	104	104	104	104	104	104	104	105	105	105	105	105	105	105
105	106	106	106	106	106	106	107	107	108	108	108	108	108	109

109	109	109	110	110	110	110	110	110	110	110	111	111	111	112
112	112	112	112	112	112	112	112	113	113	113	113	113	113	113
114	114	114	114	114	114	114	115	115	115	115	115	115	115	115
116	116	116	116	116	117	117	117	117	117	118	118	118	118	118
118	119	119	119	119	119	119	119	119	119	120	120	120	120	121
121	121	121	121	121	121	121	121	122	122	122	123	123	123	123
123	124	124	124	124	124	128	129	129	129	130	130	131	132	132
133	134	134												

- b. Setelah data diuraikan dari yang terkecil sampai yang terbesar kemudian menghitung jarak atau rentang (R).

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$R = 134 - 59 = 75$$

- c. Hitung jumlah kelas (K) dengan Sturges:

$$K = 1 + 3.3 \log. (N)$$

$$K = 1 + 3.3 \log 228 = 8,781 \text{ dibulatkan} = 9$$

- d. Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang (P)}}{\text{Jumlah Kelas (K)}}$$

$$P = \frac{75}{9} = 8,33 \text{ dibulatkan} = 8$$

Diketahui banyak kelas interval dengan hasil yang dibulatkan 9 dan panjangnya kelas interval adalah 8. Walaupun hasil dari kelas interval diperoleh 9 tapi dalam table ini digunakan 10 kelas interval agar lebih sesuai bila dibandingkan dengan 9 kelas interval.

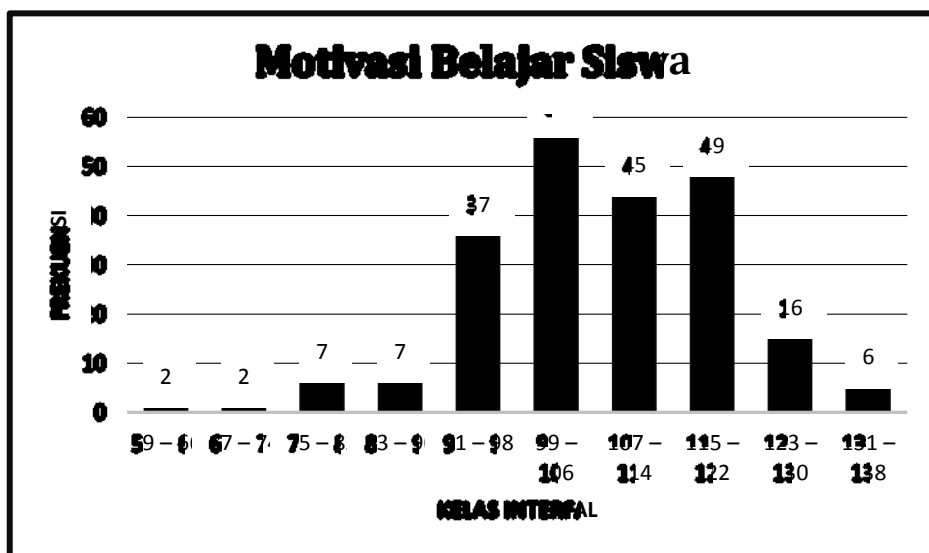
Adapun Tabel distribusi frekuensi dari variable motivasi belajar siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi
Skor Motivasi Belajar Siswa (Y)

No	Nilai Interval	Frekuensi (fi)	Frekuensi (Frelatif)
1	59 – 66	2	0,9%
2	67 – 74	2	0,9%

3	75 – 82	7	3,1%
4	83 – 90	7	3,1%
5	91 – 98	37	16%
6	99 – 106	57	25%
7	107 – 114	45	20%
8	115 – 122	49	21%
9	123 – 130	16	7%
10	131 – 138	6	3%
	Jumlah	228	100

Bisa dilihat juga penyajian data distribusi variable motivasi belajar siswa (Y) dalam bentuk grafik histogram sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.2
Histogram Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel motivasi belajar siswa (Y) 106,95

atau 71,3% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁹⁹

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel motivasi belajar siswa berada pada taraf cukup tinggi (71,3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK Amaliah 1 telah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan motivasi yang cukup tinggi.

2. Kompetensi Profesional Guru (X_1)

Berdasarkan table 4.7 diatas, maka data deskriptif variabel Kompetensi Profesional Guru (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 228 responden, skor rata-rata 117,10 skor rata-rata kesalahan standar 0,701, median 118,00 modus 118, simpang baku 10,580 varians 111,933, rentang skor 70, skor terendah 75 , skor tertinggi 145.

Pada table distribusi frekuensi, menurut aturan Sturges ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan katagori kelas sebagai berikut:

- a. Urutkan data dari terkecil sampai terbesar.

Data Tabel 4.10
Data Hasil Variabel X_1 Diurut

75	77	83	88	96	96	97	97	97	97	100	100	100	101	101
102	102	102	102	102	102	102	103	103	103	105	105	105	105	105
106	106	106	106	107	107	107	107	108	108	108	108	109	109	109
109	110	110	110	110	110	110	110	110	110	111	111	111	111	111
111	112	112	112	112	112	112	112	112	112	112	112	113	113	113
113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113	113
114	114	114	114	114	114	114	114	114	114	115	115	115	115	115
115	115	115	115	115	115	115	115	115	115	115	115	115	115	115
116	116	116	116	116	116	116	116	117	117	117	117	117	117	117
117	117	117	117	117	117	117	117	117	117	117	117	117	117	117
118	118	118	118	118	118	118	118	118	118	118	118	118	119	119
119	119	119	119	119	119	119	119	119	119	119	119	119	119	119
120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121
122	122	122	122	122	122	122	122	122	122	122	122	122	122	122
123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123	123

¹⁹⁹ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

123	123	123	124	124	124	124	124	124	124	124	124	125	125	125
125	125	125	125	125	125	126	126	126	126	126	126	127	127	128
128	128	128	128	129	129	129	129	129	129	129	130	130	130	130
131	131	131	132	132	133	133	133	133	134	135	135	135	136	137
138	139	145												

- b. Setelah data diuraikan dari yang terkecil sampai yang terbesar kemudian menghitung jarak atau rentang (R).

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$R = 145 - 75 = 70$$

- c. Hitung jumlah kelas (K) dengan Sturges:

$$K = 1 + 3.3 \log. (N)$$

$$K = 1 + 3.3 \log 228 = 8,781 \text{ dibulatkan} = 9$$

- d. Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang (P)}}{\text{Jumlah Kelas (K)}}$$

$$P = \frac{70}{9} = 7,77 \text{ dibulatkan} = 8$$

Diketahui banyak kelas interval dengan hasil yang dibulatkan 9 dan panjangnya kelas interval adalah 8.

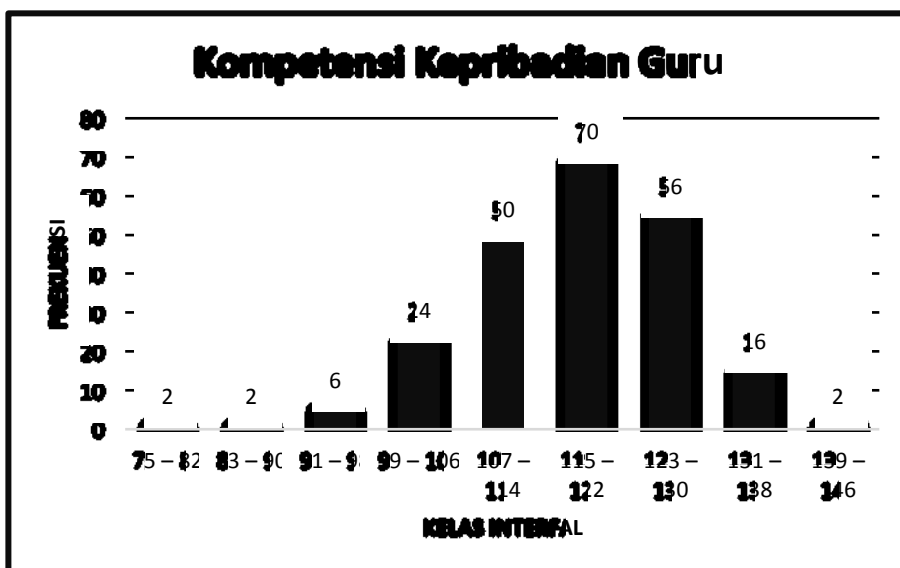
Adapun Tabel distribusi frekuensi dari variable kompetensi profesional guru (X_1) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi
Skor Kompetensi Profesional Guru (X_1)

No	Nilai Interval	Frekuensi (f_i)	Frekuensi (Frelatif)
1	75 – 82	2	0,9%
2	83 – 90	2	0,9%
3	91 – 98	6	2,6%
4	99 – 106	24	10,5%
5	107 – 114	50	21,9%
6	115 – 122	70	30,7%
7	123 – 130	56	24,6%

8	131 – 138	16	7,0%
9	139 – 146	2	0,9%
Jumlah		228	100

Bisa dilihat juga penyajian data distribusi variabel kompetensi profesional guru (X_1) dalam bentuk grafik histogram sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4. 3. Histogram Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel Kompetensi Profesional Guru (X_1) 117,10 atau 78,1% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:²⁰⁰

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

²⁰⁰ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kompetensi profesional guru berada pada taraf cukup tinggi (78,1%). Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru SMK Amaliah 1 telah memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan kompetensi profesional yang cukup tinggi.

3. Iklim Sekolah (X_2)

Berdasarkan table 4.7 diatas, maka data deskriptif variabel Iklim Sekolah (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden 228 responden, skor rata-rata 108,08 skor rata-rata kesalahan standar 0,938, median 108, modus 111, simpang baku 14,168 varians 200,738, rentang skor 92, skor terendah 54 , skor tertinggi 146.

Pada table distribusi frekuensi, menurut aturan Sturges ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menentukan katagori kelas sebagai berikut:

- a. Urutkan data dari terkecil sampai terbesar.

Data Tabel 4.12
Data Hasil Variabel X_2 Diurut

78	78	79	81	82	86	87	89	90	90	91	91	92	92	93
94	95	95	97	97	97	97	98	98	98	98	99	99	99	100
100	100	101	101	101	102	102	102	102	102	102	102	103	103	103
103	103	104	104	104	104	104	104	105	105	105	105	105	105	105
105	106	106	106	106	106	107	107	107	107	107	108	108	108	108
108	109	109	109	109	109	110	110	110	110	110	110	111	111	111
111	111	111	111	112	113	113	113	113	113	114	114	114	114	114
114	115	115	115	115	115	115	115	115	115	116	116	116	117	118
118	118	118	118	118	118	118	118	118	118	118	118	119	119	119
119	119	119	119	119	119	119	119	119	119	120	120	120	120	121
121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	121	122	122
122	122	123	123	123	123	123	123	123	123	124	124	124	124	124

124	125	125	125	125	125	125	125	125	126	126	126	126	126	126	126
127	127	127	127	127	127	128	128	128	128	130	130	130	131	132	
132	132	132	133	133	134	134	134	135	137	137	137	138	138	138	
140	141	146													

- b. Setelah data diuraikan dari yang terkecil sampai yang terbesar kemudian menghitung jarak atau rentang (R).

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$R = 146 - 78 = 68$$

- c. Hitung jumlah kelas (K) dengan Sturges:

$$K = 1 + 3.3 \log. (N)$$

$$K = 1 + 3.3 \log 228 = 8,781 \text{ dibulatkan} = 9$$

- d. Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang (P)}}{\text{Jumlah Kelas (K)}}$$

$$P = \frac{68}{9} = 7,55 \text{ dibulatkan} = 8$$

Diketahui banyak kelas interval dengan hasil yang dibulatkan 9 dan panjangnya kelas interval adalah 8.

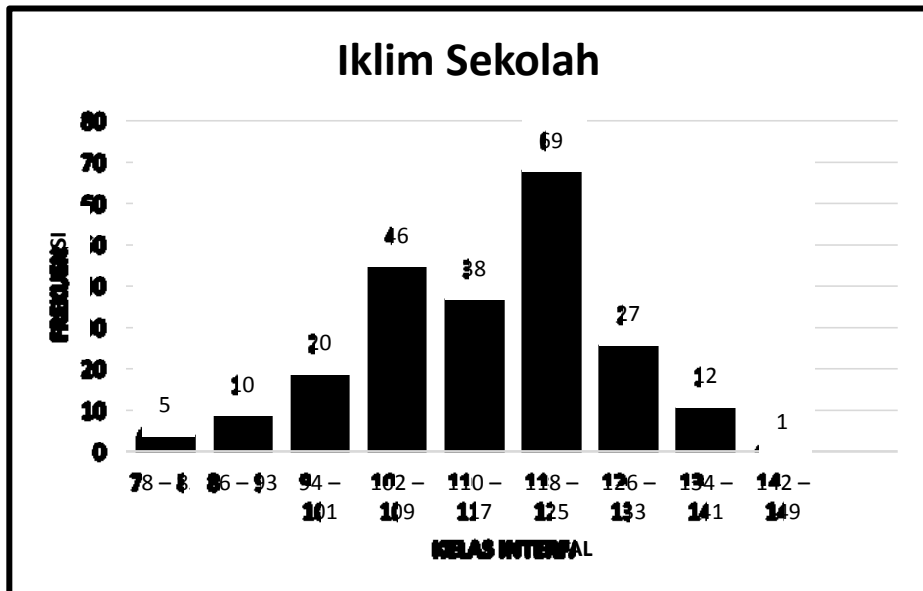
Adapun Tabel distribusi frekuensi dari variable Iklim Sekolah (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Distribusi Frekuensi
Skor Iklim Sekolah (X_2)

No	Nilai Interval	Frekuensi (fi)	Frekuensi (Frelatif)
1	78 – 85	5	2,2%
2	86 – 93	10	4,4%
3	94 – 101	20	8,8%
4	102 – 109	46	20,2%

5	110 – 117	38	16,7%
6	118 – 125	69	30,3%
7	126 – 133	27	11,8%
8	134 – 141	12	5,3%
9	142 – 149	1	0,4%
Jumlah		228	100

Bisa dilihat juga penyajian data distribusi variabel Iklim Sekolah (X_2) dalam bentuk grafik histogram sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.4
Histogram Iklim Sekolah

Berdasarkan data hasil penelitian, dan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas, diperoleh nilai rata-rata variabel Iklim Sekolah (X_2) 114,08 atau 76% dari skor idealnya. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:²⁰¹

²⁰¹ Moch. Idochi Anwar, *Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101

90% - 100%	= Sangat tinggi
80% - 89%	= Tinggi
70% - 79%	= Cukup tinggi
60% - 69%	= Sedang
50% - 59%	= Rendah
40% ke bawah	= Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel iklim sekolah berada pada taraf cukup tinggi (76%). Hal ini menunjukkan bahwa Iklim Sekolah SMK Amaliah 1 telah membentuk suasana kehidupan sekolah dengan iklim yang cukup tinggi.

J. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh kompetensi profesional guru (X_1), dan iklim sekolah (X_2), terhadap motivasi belajar siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1, X_2) maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, yaitu jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen motivasi belajar siswa disusun berdasarkan atas indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan 30 pernyataan. Untuk menguji validitas, dilakukan kepada semua sampel siswa yang diteliti.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *product Moment Pearson* yang dikembangkan oleh Karl Pearson, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan.

Pernyataan yang valid apabila memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$. Adapun uji validitas ketiga variabel penelitian sebagai berikut :

- a. Variabel Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk motivasi belajar siswa menggunakan program exel dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, 0,1,38, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid.

b. Variabel Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk kompetensi professional guru menggunakan program exel dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, 0,1,38, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid.

c. Variabel Iklim Sekolah

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah skor setiap pernyataan untuk motivasi belajar siswa menggunakan program exel dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, 0,1,38, maka dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh item pernyataan dikatakan valid

2. Uji Reliabilitas

Dari uji validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya, yaitu untuk membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Adapun uji reliabilitas ketiga variabel penelitian sebagai berikut :

a. Variabel Motivasi Belajar

Pada variabel motivasi belajar siswa dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 dan jumlah responden 288. Dengan menggunakan program spss didapat hasil nilai reliabel sebesar 0,846, sebagaimana dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14
Reliabilitas Motivasi Belajar
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	30

Instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach*

lebih besar atau sama dengan 0.70, berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Motivasi Belajar Siswa *Reliabel*.

b. Variabel Kompetensi Profesional Guru

Pada variabel kompetensi profesional guru dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 dan jumlah responden 288. Dengan menggunakan program spss didapat hasil nilai reliabel sebesar 0,776, sebagaimana dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Reliabilitas Kompetensi Profesional Guru
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	30

Instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70, berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel kompetensi profesional guru *Reliabel*.

c. Variabel Iklim Sekolah

Pada variabel Iklim Sekolah dengan jumlah pernyataan sebanyak 30 dan jumlah responden 288. Dengan menggunakan program spss didapat hasil nilai reliabel sebesar 0,816, sebagaimana dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.16
Reliabilitas Iklim Sekolah
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	30

Instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70, berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa variabel Iklim Sekolah *Reliabel*.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

NO	VARIABEL	NILAI UJI	Nilai koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	KET
1	Motivasi Belajar Siswa	0.846	0.70	RELIABEL
2	Kompetensi Profesional Guru	0.776	0.70	RELIABEL
3	Iklim Sekolah	0.816	0.70	RELIABEL

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dilihat bahwa variabel Y atau motivasi belajar siswa 0,846, variabel X_1 atau variabel kompetensi profesional guru 0,776 dan variabel X_2 atau variabel Iklim Sekolah 0,816 lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel tersebut *Reliabe*.

3. Uji Normalitas Galat Taksiran

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y_1).

Ho: Galat taksiran motivasi belajar siswa atas kompetensi profesional guru adalah *normal*

Hi: Galat taksiran motivasi belajar siswa atas kompetensi profesional guru adalah *tidak normal*

Tabel 4.18
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	228

Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std. Deviation	10.42752660
Most Extreme	Absolute	.055
Differences	Positive	.040
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.665
Asymp. Sig. (2-tailed)		.768

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.18 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,768 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,665$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,665 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

b. Pengaruh Iklim Sekolah(X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Ho: Galat taksiran motivasi belajar siswa atas Iklim Sekolah adalah *normal*

Hi: Galat taksiran motivasi belajar siswa atas Iklim Sekolah adalah *tidak normal*

Tabel 4.19
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	228

Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.95778537
Most Extreme Differences	Absolute	.036
	Positive	.034
	Negative	-.036
Kolmogorov-Smirnov Z		.596
Asymp. Sig. (2-tailed)		.870

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.19 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,870 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,596$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,596 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah berdistribusi normal.

- c. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y).

H_0 : Galat taksiran motivasi belajar siswa atas kompetensi profesional guru dan Iklim Sekolah secara bersama-sama adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran motivasi belajar siswa atas kompetensi profesional guru dan Iklim Sekolah secara bersama-sama adalah *tidak normal*

Tabel 4.20
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 , dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	228

Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.77901183
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.036
	Negative	-.056
Kolmogorov-Smirnov Z		.672
Asymp. Sig. (2-tailed)		.758

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel 4.20 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 , dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,758 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,672$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,672 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 , dan X_2 , adalah berdistribusi normal.

Tabel 4.21

Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

Galat Taksiran	Z_{hitung}	Z_{tabel} $\alpha=0.05$	Interpretasi/tafsiran
$\hat{Y}_1 - X_1$	0,665	1,960	Berdistribusi normal
$\hat{Y}_1 - X_2$	0,596	1,960	Berdistribusi normal
$\hat{Y}_1 - X_1, X_2$	0,672	1,960	Berdistribusi normal

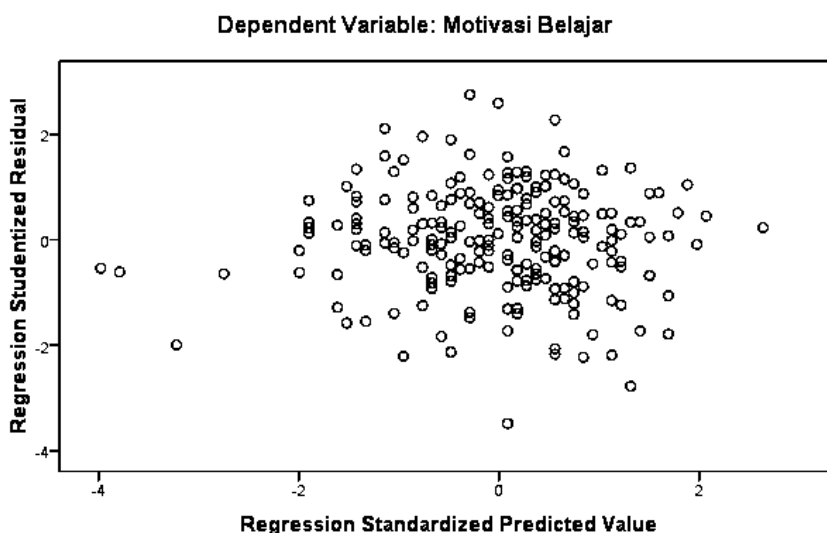
Berdasarkan tabel 4.21, dapat dilihat nilai Z_{hitung} galat taksiran $\hat{Y}_1 - X_1$, adalah 0,665, $\hat{Y}_1 - X_2$ adalah 0,596 dan $\hat{Y}_1 - X_1, X_2$ adalah 0,672 ketiganya kurang dari nilai Z_{tabel} yaitu 1,960, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel diatas berdistribusi normal.

4. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedas-tisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi motivasi belajar siswa (Y) atas kompetensi profesional guru (X_1).

Scatterplot



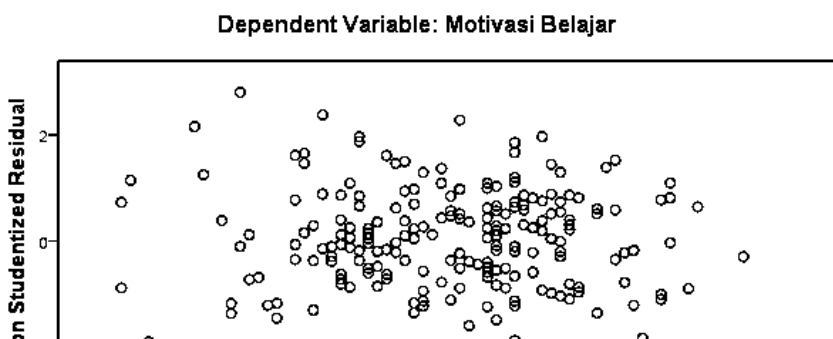
Gambar 4.5

Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi motivasi belajar siswa (Y) atas Iklim Sekolah(X_2).

Scatterplot

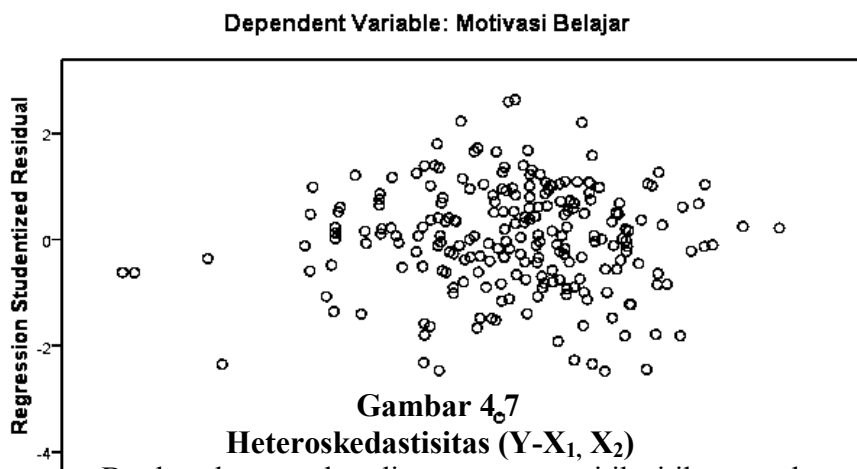


Gambar 4.6
Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi heteroskedastisitas regresi motivasi belajar siswa (Y_1) kompetensi profesional guru (X_1) dan iklim sekolah (X_2)

Scatterplot



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau varian kelompok adalah *homogen*.

Tabel 4.22
Rekapitulasi Hasil

Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Model Regresi	Hasil Pengujian	Kesimpulan
$\hat{Y}_1 - X_1$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
$\hat{Y}_1 - X_2$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen
$\hat{Y}_1 - X_1, X_2$	Tidak terjadi heteroskedastisitas	Varians homogen

Berdasarkan hasil pengujian ketiga persyaratan analisis hipotesis penelitian sebagaimana telah di uraikan di atas, ternyata seluruh persyaratan terpenuhi. Dengan demikian, maka teknik analisis korelasi sederhana dan ganda maupun analisis regresi sederhana dan ganda dapat dipergunakan untuk menguji hopotesis penelitian.

5. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi motivasi belajar siswa atas kompetensi profesional guru adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya regresi motivasi belajar siswa atas kompetensi profesional guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.23
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar *	Between Groups	(Combined)	22466.749	45	499.261	5.244	.000
Kompetensi Propesional		Linearity	18514.046	1	18514.046	194.460	.000

Guru	Deviation from Linearity	3952.702	44	89.834	.944	.577
	Within Groups	17327.720	182	95.207		
	Total	39794.469	227			

Dari tabel 4.23 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,577 > 0,05$ (5%) atau $F_{\text{hitung}} = 0,944$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 44 dan dk penyebut 182 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,442 ($F_{\text{hitung}} 0,944 < F_{\text{tabel}} 1,442$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

- b. Pengaruh Iklim Sekolah(X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

$H_0: Y_1 = A + BX_2$, artinya regresi motivasi belajar siswa atas Iklim Sekolah adalah *linier*.

$H_1: Y_1 \neq A + BX_2$, artinya regresi motivasi belajar siswa atas Iklim Sekolah adalah *tidak linier*.

Tabel 4.24
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar *	Between Groups	(Combined)	21160.946	55	384.744	3.551	.000
Iklim Sekolah		Linearity	13565.874	1	13565.874	125.222	.000

	Deviation from Linearity	7595.071	54	140.649	1.298	.107
	Within Groups	18633.524	172	108.334		
	Total	39794.469	227			

Dari tabel 4.20 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,107 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,932$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 54 dan dk penyebut 172 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,412 ($F_{hitung} 1,298 < F_{tabel} 1,412$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi Y atas X₂ adalah linear*.

Tabel 4.25
Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X₁ dan X₂

Persamaan Regresi	dk pembilang	dk penyebut	P Sig	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
					$\alpha=0.05$	
$\hat{Y}_1 - X_1$	44	182	0,577	0,944	1,442	Linear
$\hat{Y}_1 - X_2$	54	172	0,107	1,298	1,412	Linear

Berdasarkan tabel 4.24, untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,577 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,944$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 44 dan dk penyebut 182 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,442 ($F_{hitung} 0,944 < F_{tabel} 1,442$), kemudian untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,107 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,298$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 54 dan dk penyebut 172 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,412 ($F_{hitung} 1,298 < F_{tabel} 1,412$). yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas

terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan Y atas X_2 adalah linear.*

K. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini mendukung atau menolak kedua teori tersebut di atas, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y_1). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji pembuktiannya sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y)
 $H_0 \rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.
 $H_1 \rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 4.26
Signifikansi Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1)
terhadap Motivasi Belajar (Y)

Correlations

		Motivasi Belajar	Kompetensi Profesional Guru
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.682**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	228	228
Kompetensi Profesional Guru	Pearson Correlation	.682**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	228	228

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Untuk menentukan tingkat signifikansinya dapat dilihat dengan ukuran tabel kriteria harga koefisien dibawah ini:

Tabel 4.27
Kriteria Harga Koefisien Korelasi²⁰²

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.26 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y1}) adalah 0,682. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kuat kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.

Table 4.28
**Besarnya pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1)
terhadap Motivasi Belajar (Y)**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.682 ^a	.465	.463	9.704

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Profesional Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,465, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 46,5% dan sisanya yaitu 53,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun analisis regresinya sebagai berikut;

Table 4.29
**Arah Persamaan Regresi Kompetensi profesional Guru (X_1)
terhadap Motivasi Belajar (Y)**

Coefficients^a

²⁰² Akdon dan Hadi S, *Aplikasi Statistika dan Metode Pednelitian Untuk Administrasi & Manajemen*, Bandung: Dewa Ruchi, 2005, hal 188.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.993	7.158		.977	.330
Kompetensi Profesional Guru	.854	.061	.682	14.022	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 6,993 + 0,854 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru akan diikuti peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,854.

- Pengaruh Iklim Sekolah (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y)
 $H_0 \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Iklim Sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
 $H_1 \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Iklim Sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 4.30
Signifikansi Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar Correlations

		Motivasi Belajar	Iklim Sekolah
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	.584**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	228	228
Iklim Sekolah	Pearson Correlation	.584**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	228	228

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Tabel 4.31 Kriteria Harga Koefisien Korelasi²⁰³

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

²⁰³ Akdon dan Hadi S, *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi & Manajemen*, Bandung: Dewa Ruchi, 2005, hal 188.

0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Berdasarkan tabel 4.30 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y2}) adalah 0,584. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan cukup kuat Iklim Sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Table 4.32
Besarnya pengaruh Iklim Sekolah(X_2)
terhadap Motivasi Belajar (Y)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	.341	.338	10.773

a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,341 yang berarti bahwa Iklim Sekolah memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 34,1 % dan sisanya yaitu 65,9 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun analisis regresinya sebagai berikut:

Table 4.33
Besarnya pengaruh Iklim Sekolah(X_2)
terhadap Motivasi Belajar (Y)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38.489	6.372		6.040	.000

Iklm Sekolah	.600	.056	.584	10.812	.000
--------------	------	------	------	--------	------

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana dalam tabel 4.28, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,489 + 0,600X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Iklm Sekolah akan diikuti peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,600.

3. Pengaruh kompetensi profesional guru (X_1) dan Iklm Sekolah(X_2) secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa (Y)

$H_0 R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan Iklm Sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

$H_1 R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru dan Iklm Sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Table 4.34

Signifikansi dan Besarnya Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklm Sekolah(X_2) terhadap Motivasi Belajar (Y)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.702 ^a	.493	.488	9.472

a. Predictors: (Constant), Iklm Sekolah, Kompetensi Propesional Guru

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.34 tentang pengujian hipotesis ($R_{y1.2}$) di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda ($R_{y1.2}$) adalah 0,702. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kuat kompetensi profesional guru dan Iklm Sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,493, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru dan Iklm Sekolah secara bersama-sama memberikan

pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 49,3% dan sisanya yaitu 50,7 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.35
Arah Persamaan Regresi Kompetensi Profesional Guru (X₁) dan
Iklm Sekolah(X₂) terhadap Motivasi Belajar (Y)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.924	7.083		.413	.680
	Kompetensi Profesional Guru	.663	.081	.529	8.208	.000
	Iklm Sekolah	.232	.066	.225	3.495	.001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 2,924 + 0,663X_1 + 0,232X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru dan Iklm Sekolah secara bersamaan akan mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,895.

Tabel 4.36
Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis
($\alpha = 0,05$)

Hipotesis	Koefisien korelasi/ regresi	Koefisien determinasi (R ²)	Persamaan regresi	Kesimpulan
1. (Y ₁ -X ₁)	0.682	0.465	$\hat{Y} = 6,993 + 0,854 X_1$	ada

				pengaruh
2. (Y_1-X_2)	0.584	0.341	$\hat{Y} = 38,489 + 0,600X_2$	ada pengaruh
3. (Y_1-X_1, X_2)	0.702	0.493	$\hat{Y} = 2,924 + 0,663X_1 + 0,232X_2$	ada pengaruh

L. Analisis Butir Soal

1. Analisis Butir Soal Variabel Kompetensi Profesional Guru (X_1)

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 1 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.37

Tabel 4.37
Pernyataan 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	12	5,3	5,3	6,6
KK	130	57,0	57,0	63,6
S	51	22,4	22,4	86,0
SL	32	14,0	14,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru hadir tepat waktu pada jam pelajaran, 13% siswa menyatakan Tidak Pernah, 5,3% siswa menyatakan Jarang, 57% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 22,4% siswa menyatakan Sering dan 14% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru hadir tepat waktu pada jam pelajarannya relatif cukup rendah karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 36,4%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 2 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.38

Tabel 4.38
Pernyataan 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid TP	1	,4	,4	,4
J	9	3,9	3,9	4,4
KK	26	11,4	11,4	15,8
S	78	34,2	34,2	50,0
SL	114	50,0	50,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru Mengecek Kehadiran Siswa sebelum Pelajaran dimulai, 0,4% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,9% siswa menyatakan Jarang, 11,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,2% siswa menyatakan Sering dan 50% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru Mengecek Kehadiran Siswa sebelum Pelajaran dimulai relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 84,2%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 3 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.39

Tabel 4.39
Pernyataan 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid J	17	7,5	7,5	7,5
KK	51	22,4	22,4	29,8
S	83	36,4	36,4	66,2
SL	77	33,8	33,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran, 7,5% siswa menyatakan Jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,4% siswa menyatakan Sering dan 33,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mengkondisikan kelas sebelum memulai pelajaran relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan positif dan siswa yang menyatakan sering dan selalu sebesar 70,2%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 4 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.40

Tabel 4. 40
Pernyataan 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	5	2,2	2,2	2,2
S	16	7,0	7,0	9,2
KK	79	34,6	34,6	43,9
J	73	32,0	32,0	75,9
TP	55	24,1	24,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru membiarkan siswa mengobrol ketika pelajaran berlangsung, 2,2% siswa menyatakan Selalu, 7,% siswa menyatakan Sering, 34,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 32 % Siswa menyatakan Jarang dan 24,1% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru membiarkan siswa mengobrol ketika pelajaran berlangsung relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 56,1%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 5 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.41

Tabel 4.41
Pernyataan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	1	,4	,4	,4
J	5	2,2	2,2	2,6
KK	33	14,5	14,5	17,1
S	79	34,6	34,6	51,8
SL	110	48,2	48,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berpenampilan rapi dan menarik saat mengajar, 0,4% siswa menyatakan Tidak Pernah, 2,2% siswa menyatakan Jarang, 14,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,6% Siswa menyatakan Sering dan 48,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berpenampilan rapi dan menarik saat mengajar relatif sangat baik karena butir diatas adalah

pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 82,8%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 6 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.42

Tabel 4.42
Pernyataan 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	5	2,2	2,2	2,2
J	16	7,0	7,0	9,2
KK	78	34,2	34,2	43,4
S	58	25,4	25,4	68,9
SL	71	31,1	31,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menegur dan memberi hukuman siswa yang datang terlambat, 2,2% siswa menyatakan Tidak Pernah, 7% siswa menyatakan Jarang, 34,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,4% Siswa menyatakan Sering dan 31,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menegur dan memberi hukuman siswa yang datang terlambat relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 56,5%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 7 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.43

Tabel 4.43
Pernyataan 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	5	2,2	2,2	2,2
J	11	4,8	4,8	7,0
KK	48	21,1	21,1	28,1

S	80	35,1	35,1	63,2
SL	84	36,8	36,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru memberi tugas ketika berhalangan hadir, 2,2% siswa menyatakan Tidak Pernah, 4,8% siswa menyatakan Jarang, 21,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,1% Siswa menyatakan Sering dan 36,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru memberi tugas ketika berhalangan hadir relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 71,9%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 8 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.44

Tabel 4.44
Pernyataan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	4	1,8	1,8	1,8
J	10	4,4	4,4	6,1
KK	51	22,4	22,4	28,5
S	86	37,7	37,7	66,2
SL	77	33,8	33,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru konsisten berada di kelas ketika mengajar, 1,8% siswa menyatakan Tidak Pernah, 4,4% siswa menyatakan Jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 37,7% Siswa menyatakan Sering dan 33,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru konsisten berada di kelas ketika mengajar relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 71,5%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 9 yaitu Indikator Guru Memiliki Komitmen Pada Siswa dan Proes Belajar dengan jawaban pada table 4.45

Tabel 4.45
Pernyataan 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid J	11	4,8	4,8	4,8

KK	81	35,5	35,5	40,4
S	81	35,5	35,5	75,9
SL	55	24,1	24,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru hadir pada setiap jam pelajarannya, 4,8% siswa menyatakan Jarang, 35,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,5% Siswa menyatakan Sering dan 24,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru hadir pada setiap jam pelajarannya relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 59,6%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 10 yaitu Indikator Menguasai bahan ajar dan mengajar dengan jawaban pada table 4.46

Tabel 4.46
Pernyataan 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	7	3,1	3,1	3,1
S	17	7,5	7,5	10,5
KK	73	32,0	32,0	42,5
J	74	32,5	32,5	75,0
TP	57	25,0	25,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru terbata-bata ketika menyampaikan materi pelajaran, 3,1% siswa menyatakan Selalu, 7,5% siswa menyatakan Sering, 32% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 32,5 % Siswa menyatakan Jarang dan 25% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru terbata-bata, ketika menyampaikan materi pelajaran. relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 57,5%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 11 yaitu Indikator Menguasai bahan ajar dan mengajar dengan jawaban pada table 4.47

Tabel 4.47
Pernyataan 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	16	7,0	7,0	7,0
S	51	22,4	22,4	29,4
KK	92	40,4	40,4	69,7
J	49	21,5	21,5	91,2
TP	20	8,8	8,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menyajikan setiap materi pelajaran dengan menjenuhkan, 7% siswa menyatakan Selalu, 22,4% siswa menyatakan Sering, 40% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 21,5 % Siswa menyatakan Jarang dan 8,8% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menyajikan setiap materi pelajaran dengan menjenuhkan relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 30,3%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 12 yaitu Indikator Menguasai bahan ajar dan mengajar dengan jawaban pada table 4.48

Tabel 4.48
Pernyataan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	14	6,1	6,1	7,5
KK	81	35,5	35,5	43,0
S	80	35,1	35,1	78,1
SL	50	21,9	21,9	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menghubungkan informasi terkini (*update*) dengan materi yang disampaikan, 1,3% siswa menyatakan Tidak Pernah, 6,1% siswa menyatakan Jarang, 35,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,1% Siswa menyatakan Sering dan 21,9% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menghubungkan informasi terkini (*update*) dengan materi yang

disampaikan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 57%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 13 yaitu Indikator Menguasai bahan ajar dan mengajar dengan jawaban pada table 4.49

Tabel 4.49
Pernyataan 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	2	,9	,9	,9
J	15	6,6	6,6	7,5
KK	30	13,2	13,2	20,6
S	70	30,7	30,7	51,3
SL	111	48,7	48,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru membawa buku perangkat pembelajaran ketika mengajar, 0,9% siswa menyatakan Tidak Pernah, 6,6% siswa menyatakan Jarang, 13,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,7% Siswa menyatakan Sering dan 48,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru membawa buku perangkat pembelajaran ketika mengajar relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 79,4%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 14 yaitu Indikator Menguasai bahan ajar dan mengajar dengan jawaban pada table 4.50

Tabel 4.50
Pernyataan 14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	12	5,3	5,3	5,3
S	32	14,0	14,0	19,3
KK	92	40,4	40,4	59,6

J	59	25,9	25,9	85,5
TP	33	14,5	14,5	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru hanya fokus menjelaskan materi yang disampaikan tanpa melihat kondisi siswa saat mengajar, 5,3% siswa menyatakan Selalu, 14% siswa menyatakan Sering, 40,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,9 % Siswa menyatakan Jarang dan 14,5% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru hanya fokus menjelaskan materi yang disampaikan tanpa melihat kondisi siswa saat mengajar relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 40,4%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 15 yaitu Indikator Menguasai bahan ajar dan mengajar dengan jawaban pada table 4.51

Tabel 4.51
Pernyataan 15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	21	9,2	9,2	10,5
KK	51	22,4	22,4	32,9
S	82	36,0	36,0	68,9
SL	71	31,1	31,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mendemonstrasikan/mempraktekkan materi yang diajarkan, 1,3% siswa menyatakan Tidak Pernah, 9,2% siswa menyatakan Jarang, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36% Siswa menyatakan Sering dan 31,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mendemonstrasikan/mempraktekkan materi yang diajarkan relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 67,1%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 16 yaitu Indikator Menguasai bahan ajar dan mengajar dengan jawaban pada table 4.52

Tabel 4.52
Pernyataan 16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	4	1,8	1,8	1,8
J	8	3,5	3,5	5,3
KK	44	19,3	19,3	24,6
S	89	39,0	39,0	63,6
SL	83	36,4	36,4	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menggunakan alat (seperti laptop, infokus, video, dll) atau bahan ajar yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran yang diberikan, 1,8% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,5% siswa menyatakan Jarang, 19,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 39% Siswa menyatakan Sering dan 36,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menggunakan alat (seperti laptop, infokus, video, dll) atau bahan ajar yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran yang diberikan relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 75,14%

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 17 yaitu Indikator Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi dengan jawaban pada table 4.53.

Tabel 4.53
Pernyataan 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	3	1,3	1,3	1,3
S	15	6,6	6,6	7,9
KK	46	20,2	20,2	28,1
J	59	25,9	25,9	53,9
TP	105	46,1	46,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru membiarkan siswa yang tidak mengerjakan tugas, 1,3% siswa menyatakan Selalu, 6,6% siswa menyatakan Sering, 20,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,9 % Siswa menyatakan Jarang dan 46,1% siswa menyatakan Tidak Pernah.

Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru membiarkan siswa yang tidak mengerjakan tugas. relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 72%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 18 yaitu Indikator Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi dengan jawaban pada table 4.54

Tabel 4.54
Pernyataan 18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid J	1	,4	,4	,4
KK	32	14,0	14,0	14,5
S	72	31,6	31,6	46,1
SL	123	53,9	53,9	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru memberi nilai pada setiap tugas yang diberikan, 0,4% siswa menyatakan Jarang, 14% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 31,6% Siswa menyatakan Sering dan 53,9% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru memberi nilai pada setiap tugas yang diberikan relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 85,5%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 19 yaitu Indikator Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi dengan jawaban pada table 4.55

Tabel 4.55
Pernyataan 19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	8	3,5	3,5	3,5
J	7	3,1	3,1	6,6

KK	35	15,4	15,4	21,9
S	80	35,1	35,1	57,0
SL	98	43,0	43,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru memberikan waktu ramedial kepada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), 3,5% siswa menyatakan tidak pernah, 3,1% siswa menyatakan Jarang, 15,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,1% Siswa menyatakan Sering dan 43,% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru memberikan waktu ramedial kepada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 78,1%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 20 yaitu Indikator Bertanggung jawab memantau kemampuan belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi dengan jawaban pada table 4.56

Tabel 4.56
Pernyataan 20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	13	5,7	5,7	5,7
S	30	13,2	13,2	18,9
KK	116	50,9	50,9	69,7
J	44	19,3	19,3	89,0
TP	25	11,0	11,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru hanya memberi materi dan tugas yang ada di LKS, 5,7% siswa menyatakan Selalu, 13,2% siswa menyatakan Sering, 50,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 19,3% Siswa menyatakan Jarang dan 11% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru hanya memberi materi dan tugas yang ada di LKS relatif rendah karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 30,3%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 21 yaitu Indikator Bertanggung jawab memantau kemampuan

belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi dengan jawaban pada table 4.57

Tabel 4.57
Pernyataan 21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	5	2,2	2,2	2,2
J	12	5,3	5,3	7,5
KK	53	23,2	23,2	30,7
S	75	32,9	32,9	63,6
SL	83	36,4	36,4	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru membagikan setiap hasil kerja siswa/ulangan kepada siswa, 2,2% siswa menyatakan tidak pernah, 5,3% siswa menyatakan Jarang, 23,3 % siswa menyatakan Kadang-Kadang, 32,9% Siswa menyatakan Sering dan 36,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru membagikan setiap hasil kerja siswa/ulangan kepada siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 69,3%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 22 yaitu Indikator Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dengan jawaban pada table 4.58.

Tabel 4.58
Pernyataan 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	4	1,8	1,8	1,8
J	10	4,4	4,4	6,1
KK	39	17,1	17,1	23,2
S	92	40,4	40,4	63,6
SL	83	36,4	36,4	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mampu berpendapat dan memberi jawaban yang ditanyakan siswa dengan baik, 1,8% siswa menyatakan tidak pernah, 4,4% siswa menyatakan Jarang, 17,1 % siswa menyatakan Kadang-Kadang, 40,4% Siswa menyatakan Sering dan 36,4% siswa

menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mampu berpendapat dan memberi jawaban yang ditanyakan siswa dengan baik kepada siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 76,8%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 23 yaitu Indikator Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dengan jawaban pada table 4.59.

Tabel 4.59
Pernyataan 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	10	4,4	4,4	4,4
S	17	7,5	7,5	11,8
KK	47	20,6	20,6	32,5
J	64	28,1	28,1	60,5
TP	90	39,5	39,5	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mengeluh masalah pribadinya ketika mengajar, 4,4% siswa menyatakan Selalu, 7,5% siswa menyatakan Sering, 20,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,1% Siswa menyatakan Jarang dan 39,5% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mengeluh masalah pribadinya ketika mengajar relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 67,6%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 24 yaitu Indikator Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dengan jawaban pada table 4.60.

Tabel 4.60
Pernyataan 24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3

J	11	4,8	4,8	6,1
KK	56	24,6	24,6	30,7
S	62	27,2	27,2	57,9
SL	96	42,1	42,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berperilaku baik dan menjadi panutan bagi siswa, 1,3% siswa menyatakan tidak pernah, 4,8% siswa menyatakan Jarang, 24,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,2% Siswa menyatakan Sering dan 42,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berperilaku baik dan menjadi panutan relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 69,3%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 25 yaitu Indikator Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dengan jawaban pada table 4.61.

Tabel 4.61
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	4	1,8	1,8	1,8
J	16	7,0	7,0	8,8
KK	38	16,7	16,7	25,4
S	80	35,1	35,1	60,5
SL	90	39,5	39,5	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menjelaskan meteri pembelajaran dengan tersusun dan sistematis, 1,8% siswa menyatakan tidak pernah, 7% siswa menyatakan Jarang, 16,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,1% Siswa menyatakan Sering dan 39,5% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menjelaskan meteri pembelajaran dengan tersusun dan sistematis relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 74,6%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 26 yaitu Indikator Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas dengan jawaban pada table 4.62.

Tabel 4.62
Pernyataan 26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	2	,9	,9	,9
J	7	3,1	3,1	3,9
KK	26	11,4	11,4	15,4
S	80	35,1	35,1	50,4
SL	113	49,6	49,6	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa giat belajar, 0,9% siswa menyatakan tidak pernah, 3,1% siswa menyatakan Jarang, 11,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 35,1% Siswa menyatakan Sering dan 49,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa giat belajar relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 84,7%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 27 yaitu Indikator Menjadi bagian dari masyarakat belajar dilingkungan profesinya dengan jawaban pada table 4.63.

Tabel 4.63
Pernyataan 27

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	1	,4	,4	,4
J	10	4,4	4,4	4,8
KK	37	16,2	16,2	21,1
S	53	23,2	23,2	44,3
SL	127	55,7	55,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru akrab dengan guru lainnya di sekolah, 0,4% siswa menyatakan tidak pernah, 4,4% siswa menyatakan Jarang, 16,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,2% Siswa menyatakan Sering dan 55,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru akrab dengan guru lainnya di sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 78,9%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 28 yaitu Indikator Menjadi bagian dari masyarakat belajar dilingkungan profesinya dengan jawaban pada table 4.64.

Tabel 4.64
Pernyataan 28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	2	,9	,9	,9
J	11	4,8	4,8	5,7
KK	27	11,8	11,8	17,5
S	67	29,4	29,4	46,9
SL	121	53,1	53,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru berkomunikasi baik dengan sesama guru di sekolah, 0,9% siswa menyatakan tidak pernah, 4,8% siswa menyatakan Jarang, 11,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 29,4% Siswa menyatakan Sering dan 53,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru berkomunikasi baik dengan sesama guru di sekolah relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 82,5%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 29 yaitu Indikator Menjadi bagian dari masyarakat belajar dilingkungan profesinya dengan jawaban pada table 4.65.

Tabel 4.65
Pernyataan 29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	12	5,3	5,3	5,3
J	14	6,1	6,1	11,4
KK	47	20,6	20,6	32,0
S	78	34,2	34,2	66,2
SL	77	33,8	33,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru bekerjasama dengan orang tua siswa terhadap perkembangan belajar siswa, 5,3% siswa menyatakan tidak pernah, 6,1% siswa menyatakan Jarang, 20,6% siswa menyatakan Kadang-

Kadang, 34,2% Siswa menyatakan Sering dan 33,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru bekerjasama dengan orang tua siswa terhadap perkembangan belajar siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 68%.

Kompetensi Profesional Guru dievaluasi dengan pernyataan butir 30 yaitu Indikator Menjadi bagian dari masyarakat belajar dilingkungan profesinya dengan jawaban pada table 4.66.

Tabel 4.66
Pernyataan 30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	9	3,9	3,9	3,9
J	24	10,5	10,5	14,5
KK	74	32,5	32,5	46,9
S	59	25,9	25,9	72,8
SS	62	27,2	27,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan siswa, 3,9% siswa menyatakan tidak pernah, 10,5% siswa menyatakan Jarang, 32,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,9% Siswa menyatakan Sering dan 27,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan siswa relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 53,1%.

2. Analisis Butir Soal Variabel Iklim Sekolah (X_2)

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 1 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan guru dengan jawaban pada table 4.67.

Tabel 4.67
Pernyataan 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	1	,4	,4	,4

J	5	2,2	2,2	2,6
KK	54	23,7	23,7	26,3
S	83	36,4	36,4	62,7
SL	85	37,3	37,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru bersikap ramah kepada siswa didalam maupun diluar kelas, 0,4% siswa menyatakan tidak pernah, 2,2% siswa menyatakan Jarang, 23,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,4% Siswa menyatakan Sering dan 37,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru bersikap ramah kepada siswa didalam maupun diluar kelas relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 73,7%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 2 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan guru dengan jawaban pada table 4.68.

Tabel 4.68
Pernyataan 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	5	2,2	2,2	2,2
J	8	3,5	3,5	5,7
KK	48	21,1	21,1	26,8
S	78	34,2	34,2	61,0
SL	89	39,0	39,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru-guru membangun kedekatan/kekeluargaan dengan siswa, 2,2% siswa menyatakan tidak pernah, 3,5% siswa menyatakan Jarang, 21,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,2% Siswa menyatakan Sering dan 39% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru-guru membangun kedekatan/kekeluargaan dengan siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 73,2%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 3 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan guru dengan jawaban pada table 4.69.

Tabel 4.69
Pernyataan 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	22	9,6	9,6	9,6
S	34	14,9	14,9	24,6
KK	66	28,9	28,9	53,5
J	42	18,4	18,4	71,9
TP	64	28,1	28,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru memberi perhatian pada siswa yang dianggap pintar saja, 9,6% siswa menyatakan Selalu, 14,9% siswa menyatakan Sering, 28,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 18,4% Siswa menyatakan Jarang dan 28,1% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru memberi perhatian pada siswa yang dianggap pintar saja relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 46,5%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 4 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan karyawan sekolah dengan jawaban pada table 4.70.

Tabel. 4.70
Pernyataan 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	19	8,3	8,3	8,3
S	33	14,5	14,5	22,8
KK	56	24,6	24,6	47,4
J	53	23,2	23,2	70,6
TP	67	29,4	29,4	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya merasa dipersulit oleh karyawan sekolah dalam pelayanan administrasi sekolah, 8,3% siswa menyatakan Selalu, 14,5% siswa menyatakan Sering, 24,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,2% Siswa menyatakan Jarang dan 29,4% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya merasa dipersulit oleh karyawan sekolah dalam pelayanan administrasi sekolah relatif cukup baik karena butir diatas

adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 52,6%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 5 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan karyawan sekolah dengan jawaban pada table 4.71.

Tabel 4.71
Pernyataan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	2	,9	,9	,9
J	9	3,9	3,9	4,8
KK	67	29,4	29,4	34,2
S	84	36,8	36,8	71,1
SL	66	28,9	28,9	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Karyawan sekolah bersikap ramah kepada setiap siswa, 09,% siswa menyatakan tidak pernah, 3,5% siswa menyatakan Jarang, 21,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,2% Siswa menyatakan Sering dan 39% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Karyawan sekolah bersikap ramah kepada setiap siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 65,7%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 6 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan siswa dengan jawaban pada table 4.72.

Tabel 4.72
Pernyataan 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	1	,4	,4	,4
J	7	3,1	3,1	3,5
KK	75	32,9	32,9	36,4
S	59	25,9	25,9	62,3
SL	86	37,7	37,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Para siswa bertegur sapa ketika saling bertemu, 0,4% siswa menyatakan tidak pernah, 3,1% siswa menyatakan Jarang,

32,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,9% Siswa menyatakan Sering dan 37,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Para siswa bertegur sapa ketika saling bertemu relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 63,6%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 7 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan siswa dengan jawaban pada table 4.73.

Tabel 4.73
Pernyataan 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	1	,4	,4	,4
J	17	7,5	7,5	7,9
KK	78	34,2	34,2	42,1
S	68	29,8	29,8	71,9
SL	64	28,1	28,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Para siswa memberi bantuan bimbingan belajar ketika ada teman yang mendapat kesulitan, 0,4% siswa menyatakan tidak pernah, 7,5% siswa menyatakan Jarang, 34,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 29,8% Siswa menyatakan Sering dan 28,1% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Para siswa memberi bantuan bimbingan belajar ketika ada teman yang mendapat kesulitan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 57,9%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 8 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan siswa dengan jawaban pada table 4.74.

Tabel 4.74
Pernyataan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	6	2,6	2,6	2,6
J	11	4,8	4,8	7,5

KK	50	21,9	21,9	29,4
S	60	26,3	26,3	55,7
SL	101	44,3	44,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Para siswa tidak memilih-milih dalam berteman di Sekolah, 2,6% siswa menyatakan tidak pernah, 4,8% siswa menyatakan Jarang, 21,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 26,3% Siswa menyatakan Sering dan 44,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Para siswa tidak memilih-milih dalam berteman di Sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 70,6%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 9 yaitu Indikator Hubungan siswa dengan siswa dengan jawaban pada table 4.75.

Tabel 4.75
Pernyataan 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	13	5,7	5,7	5,7
S	39	17,1	17,1	22,8
KK	51	22,4	22,4	45,2
J	59	25,9	25,9	71,1
TP	66	28,9	28,9	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Para siswa saling mencemooh/*membully* satu sama lain, 5,7% siswa menyatakan Selalu, 17,1% siswa menyatakan Sering, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,9% Siswa menyatakan Jarang dan 28,9% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Para siswa saling mencemooh/*membully* satu sama lain relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 58,6%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 10 yaitu Indikator Suasana demokratis dengan jawaban pada table 4.76.

Tabel 4.76
Pernyataan 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	6	2,6	2,6	2,6
S	23	10,1	10,1	12,7
KK	61	26,8	26,8	39,5
J	69	30,3	30,3	69,7
TP	69	30,3	30,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru tidak mau diberi masukan siswa mengenai cara mengajar di kelas, 2,6% siswa menyatakan Selalu, 10,1% siswa menyatakan Sering, 26,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,3% Siswa menyatakan Jarang dan 30,3% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru tidak mau diberi masukan siswa mengenai cara mengajar di kelas relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 60,6%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 11 yaitu Indikator Suasana demokratis dengan jawaban pada table 4.77.

Tabel 4.77
Pernyataan 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	2	,9	,9	,9
J	7	3,1	3,1	3,9
KK	43	18,9	18,9	22,8
S	83	36,4	36,4	59,2
SL	93	40,8	40,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Siswa dipersilahkan menyampaikan pendapat ketika berbeda pendapat dengan materi yang disampaikan guru, 0,9% siswa menyatakan tidak pernah, 3,1% siswa menyatakan Jarang, 18,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,4% Siswa menyatakan Sering dan 40,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Siswa dipersilahkan menyampaikan pendapat ketika berbeda pendapat dengan materi yang disampaikan guru relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 77,2%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 12 yaitu Indikator Suasana demokratis dengan jawaban pada table 4.78.

Tabel 4.78
Pernyataan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid J	6	2,6	2,6	2,6
KK	20	8,8	8,8	11,4
S	77	33,8	33,8	45,2
SL	125	54,8	54,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru memberi kesempatan bertanya ketika proses pembelajaran, 2,6% siswa menyatakan Jarang, 8,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 33,8% Siswa menyatakan Sering dan 54,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru memberi kesempatan bertanya ketika proses pembelajaran relatif sangat baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 88,6%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 13 yaitu Indikator kepedulian dengan jawaban pada table 4.79.

Tabel 4.79
Pernyataan 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	7	3,1	3,1	4,4
KK	38	16,7	16,7	21,1
S	93	40,8	40,8	61,8
SL	87	38,2	38,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru memberi perhatian terhadap siswa yang mendapat kesulitan dalam belajar, 1,3% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,1% siswa menyatakan Jarang, 16,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 40,8% Siswa menyatakan Sering dan 38,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru memberi perhatian terhadap siswa yang mendapat kesulitan dalam

belajar relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 79%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 14 yaitu Indikator kepedulian dengan jawaban pada table 4.80.

Tabel 4.80
Pernyataan 14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	7	3,1	3,1	3,1
S	14	6,1	6,1	9,2
KK	62	27,2	27,2	36,4
J	58	25,4	25,4	61,8
TP	87	38,2	38,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru membiarkan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, 3,1% siswa menyatakan Selalu, 6,1% siswa menyatakan Sering, 27,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,4% Siswa menyatakan Jarang dan 38,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru membiarkan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 63,6%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 15 yaitu Indikator keterbukaan dengan jawaban pada table 4.81.

Tabel 4.81
Pernyataan 15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	8	3,5	3,5	3,5
S	17	7,5	7,5	11,0
KK	102	44,7	44,7	55,7
J	55	24,1	24,1	79,8
TP	46	20,2	20,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru sulit dihubungi ketika siswa membutuhkan bimbingan, 3,5% siswa menyatakan Selalu, 7,5% siswa menyatakan

Sering, 44,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,1% Siswa menyatakan Jarang dan 20,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru sulit dihubungi ketika siswa membutuhkan bimbingan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 44,5%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 16 yaitu Indikator keterbukaan dengan jawaban pada table 4.82.

Tabel 4.82
Pernyataan 16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	5	2,2	2,2	3,5
KK	47	20,6	20,6	24,1
S	71	31,1	31,1	55,3
SL	102	44,7	44,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru menghargai setiap hasil kerja siswa, 1,3% siswa menyatakan Tidak Pernah, 2,2% siswa menyatakan Jarang, 20,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 31,1% Siswa menyatakan Sering dan 44,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru menghargai setiap hasil kerja siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 75,8%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 17 yaitu Indikator kepedulian dengan jawaban pada table 4.83.

Tabel 4.83
Pernyataan 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	5	2,2	2,2	2,2
J	10	4,4	4,4	6,6
KK	48	21,1	21,1	27,6
S	77	33,8	33,8	61,4
SL	88	38,6	38,6	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Guru mendengarkan keluhan yang dihadapi siswa, 2,2%

siswa menyatakan Tidak Pernah, 4,4% siswa menyatakan Jarang, 21,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 33,8% Siswa menyatakan Sering dan 38,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Guru mendengarkan keluhan yang dihadapi siswa relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 72,4%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 18 yaitu Indikator kebersamaan dengan jawaban pada table 4.84.

Tabel 4.84
Pernyataan 18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	4	1,8	1,8	1,8
2,00	9	3,9	3,9	5,7
3,00	42	18,4	18,4	24,1
4,00	69	30,3	30,3	54,4
5,00	104	45,6	45,6	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Ketika ada tugas kelompok saya ikut aktif berdiskusi bersama teman-teman, 1,8% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,9% siswa menyatakan Jarang, 18,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,3% Siswa menyatakan Sering dan 45,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Ketika ada tugas kelompok saya ikut aktif berdiskusi bersama teman-teman relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 75,9%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 19 yaitu Indikator kebersamaan dengan jawaban pada table 4.85.

Tabel 4.85
Pernyataan 19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	23	10,1	10,1	10,1
S	35	15,4	15,4	25,4
KK	77	33,8	33,8	59,2
J	55	24,1	24,1	83,3
TP	38	16,7	16,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Para siswa menciptakan suasana yang gaduh ketika proses pembelajaran, 10,1% siswa menyatakan Selalu, 15,4% siswa menyatakan Sering, 33,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,1% Siswa menyatakan Jarang dan 16,7% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Para siswa menciptakan suasana yang gaduh ketika proses pembelajaran relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 40,8%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 20 yaitu Indikator Keamanan dengan jawaban pada table 4.86.

Tabel 4.86
Pernyataan 20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	4	1,8	1,8	1,8
J	12	5,2	5,3	7,0
KK	39	17,1	17,1	24,1
S	70	30,7	30,7	54,8
SL	103	45,3	45,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Lingkungan sekolah aman dari hal-hal yang membahayakan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, 1,8% siswa menyatakan Tidak Pernah, 5,2% siswa menyatakan Jarang, 17,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,7% Siswa menyatakan Sering dan 45,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Lingkungan sekolah aman dari hal-hal yang membahayakan siswa dalam melaksanakan pembelajaran relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 76%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 21 yaitu Indikator Keamanan dengan jawaban pada table 4.87.

Tabel 4.87
Pernyataan 21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	SL	7	3,1	3,1	3,1
	S	17	7,5	7,5	10,5
	KK	69	30,3	30,3	40,8
	J	65	28,5	28,5	69,3
	TP	70	30,7	30,7	100,0
	Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Di sekolah terjadi perkelahian antar siswa dengan siswa, 3,1% siswa menyatakan Selalu, 7,5% siswa menyatakan Sering, 30,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,5% Siswa menyatakan Jarang dan 30,7% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Di sekolah terjadi perkelahian antar siswa dengan siswa relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 59,2%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 22 yaitu Indikator Keamanan dengan jawaban pada table 4.88.

Tabel 4.88
Pernyataan 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SL	3	1,3	1,3
	S	20	8,8	10,1
	KK	41	18,0	28,1
	J	54	23,7	51,8
	TP	110	48,2	100,0
	Total	228	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mendapatkan tekanan dari guru dan teman-teman, 1,3% siswa menyatakan Selalu, 8,8% siswa menyatakan Sering, 18% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,7% Siswa menyatakan Jarang dan 48,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mendapatkan tekanan dari guru dan teman-teman relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 71,9%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 23 yaitu Indikator Ketertiban dengan jawaban pada table 4.89.

Tabel 4.89
Pernyataan 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	34	14,9	14,9	14,9
S	37	16,2	16,2	31,1
KK	55	24,1	24,1	55,3
J	29	12,7	12,7	68,0
TP	73	32,0	32,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Tata tertib di sekolah membatasi kreatifitas siswa, 14,9% siswa menyatakan Selalu, 16,2% siswa menyatakan Sering, 24,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 12,7% Siswa menyatakan Jarang dan 32% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Tata tertib di sekolah membatasi kreatifitas siswa relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 44,7%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 24 yaitu Indikator Ketertiban dengan jawaban pada table 4.90.

Tabel 4.90
Pernyataan 24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	21	9,2	9,2	9,2
L	35	15,4	15,4	24,6
KK	58	25,4	25,4	50,0
J	52	22,8	22,8	72,8
TP	62	27,2	27,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Peraturan yang ditetapkan sekolah berubah-ubah, 9,2% siswa menyatakan Selalu, 15,4% siswa menyatakan Sering, 25,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 22,8% Siswa menyatakan Jarang dan 27,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Peraturan yang ditetapkan sekolah berubah-ubah relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 50%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 25 yaitu Indikator Kebersihan dan Kesehatan dengan jawaban pada table 4.91.

Tabel 4.91
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	13	5,7	5,7	5,7
S	25	11,0	11,0	16,7
KK	65	28,5	28,5	45,2
J	63	27,6	27,6	72,8
TP	62	27,2	27,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Halaman sekolah berserakan sampah dimana-mana, 5,7% siswa menyatakan Selalu, 11% siswa menyatakan Sering, 28,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,6% Siswa menyatakan Jarang dan 27,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Halaman sekolah berserakan sampah dimana-mana relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 54,8%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 26 yaitu Indikator Kebersihan dan Kesehatan dengan jawaban pada table 4.92.

Tabel 4.92
Pernyataan 26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	8	3,5	3,5	3,5
J	27	11,8	11,8	15,4
KK	56	24,6	24,6	39,9
S	52	22,8	22,8	62,7
SL	85	37,3	37,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mendapatkan ruang kelas, kamar kecil dan tempat ibadah yang bersih dan nyaman, 3,5% siswa menyatakan Tidak Pernah, 11,8% siswa menyatakan Jarang, 24,6% siswa menyatakan

Kadang-Kadang, 22,8% Siswa menyatakan Sering dan 37,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mendapatkan ruang kelas, kamar kecil dan tempat ibadah yang bersih dan nyaman relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 60,1%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 27 yaitu Indikator Kebersihan dan Kesehatan dengan jawaban pada table 4.93.

Tabel 4.93
Pernyataan 27

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	10	4,4	4,4	4,4
J	30	13,2	13,2	17,5
KK	71	31,1	31,1	48,7
S	48	21,1	21,1	69,7
SL	69	30,3	30,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Meja, kursi, dan dinding di sekolah saya, bersih dari gambar/ coretan-coretan, 4,4% siswa menyatakan Tidak Pernah, 13,2% siswa menyatakan Jarang, 31,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 21,1% Siswa menyatakan Sering dan 30,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Meja, kursi, dan dinding di sekolah saya, bersih dari gambar/ coretan-coretan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 51,4%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 28 yaitu Indikator Kebersihan dan Kesehatan dengan jawaban pada table 4.94.

Tabel 4.94
Pernyataan 28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	SL	7	3,1	3,1	3,1
	S	30	13,2	13,2	16,2
	KK	70	30,7	30,7	46,9
	J	70	30,7	30,7	77,6
	TP	51	22,4	22,4	100,0
	Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mencium bau tidak sedap ketika belajar, 3,1% siswa menyatakan Selalu, 13,2% siswa menyatakan Sering, 30,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,7% Siswa menyatakan Jarang dan 22,4% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mencium bau tidak sedap ketika belajar relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 53,1%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 29 yaitu Indikator Keindahan dengan jawaban pada table 4.95.

Tabel 4.95
Pernyataan 29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SL	21	9,2	9,2
	S	27	11,8	21,1
	KK	45	19,7	40,8
	J	61	26,8	67,5
	TP	74	32,5	100,0
	Total	228	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Halaman sekolah terasa gersang dan panas, 9,2% siswa menyatakan Selalu, 11,8% siswa menyatakan Sering, 19,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 26,8% Siswa menyatakan Jarang dan 32,5% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Halaman sekolah terasa gersang dan panas relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 59,3%.

Iklim Sekolah dievaluasi dengan pernyataan butir 30 yaitu Indikator Keindahan dengan jawaban pada table 4.96.

Tabel 4.96
Pernyataan 30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	23	10,1	10,1	10,1
J	31	13,6	13,6	23,7
KK	36	15,8	15,8	39,5
S	65	28,5	28,5	68,0
SL	73	32,0	32,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Sekolah ditanami pohon rindang dan bunga, 10,1% siswa menyatakan Tidak Pernah, 13,6% siswa menyatakan Jarang, 15,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,5% Siswa menyatakan Sering dan 32% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Sekolah ditanami pohon rindang dan bunga relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 60,5%.

3. Analisis Butir Soal Variabel Motivasi Belajar (Y)

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 1 yaitu Indikator Tekun menghadapi tugas dengan jawaban pada table 4.97.

Tabel 4.97
Pernyataan 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	1	,4	,4	,4
S	5	2,2	2,2	2,6
KK	54	23,7	23,7	26,3
J	83	36,4	36,4	62,7
TP	85	37,3	37,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Ketika guru berhalangan hadir, Saya memanfaatkan waktu untuk bermain, 0,4% siswa menyatakan Selalu, 2,2% siswa menyatakan Sering, 23,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,4% Siswa menyatakan Jarang dan 37,3% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Ketika guru berhalangan hadir, Saya memanfaatkan waktu untuk bermain relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 73,3%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 2 yaitu Indikator Tekun menghadapi tugas dengan jawaban pada table 4.98.

Tabel 4.98
Pernyataan 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	5	2,2	2,2	2,2
J	8	3,5	3,5	5,7
KK	48	21,1	21,1	26,8
S	78	34,2	34,2	61,0
SL	89	39,0	39,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Ketika ada tugas, Saya mengerjakan dengan lengkap dan mengumpulkan tepat waktu, 2,2% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,5% siswa menyatakan Jarang, 21,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 34,2% Siswa menyatakan Sering dan 39% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Ketika ada tugas, Saya mengerjakan dengan lengkap dan mengumpulkan tepat waktu relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 73,2%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 3 yaitu Indikator Tekun menghadapi tugas dengan jawaban pada table 4.99.

Tabel 4.99
Pernyataan 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	22	9,6	9,6	9,6
S	34	14,9	14,9	24,6
KK	66	28,9	28,9	53,5
J	42	18,4	18,4	71,9
TP	64	28,1	28,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Apabila sedang mengerjakan tugas kemudian ada teman yang mengajak ngobrol atau bermain, Saya ikut ngobrol atau bermain, 9,6% siswa menyatakan Selalu, 14,9% siswa menyatakan Sering, 28,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 18,4% Siswa menyatakan Jarang dan 28,1% siswa menyatakan Tidak Pernah.

Dengan demikian siswa yang menyatakan Apabila sedang mengerjakan tugas kemudian ada teman yang mengajak ngobrol atau bermain, Saya ikut ngobrol atau bermain relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 46,5%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 4 yaitu Indikator Tekun menghadapi tugas dengan jawaban pada table 4.100.

Tabel 4.100
Pernyataan 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	19	8,3	8,3	8,3
J	33	14,5	14,5	22,8
KK	56	24,6	24,6	47,4
S	53	23,2	23,2	70,6
SL	67	29,4	29,4	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Ketika ada tugas, Saya mencatat materi yang diajarkan guru dengan sempurna, 8,3% siswa menyatakan Tidak Pernah, 14,5% siswa menyatakan Jarang, 24,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,2% Siswa menyatakan Sering dan 29,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mencatat materi yang diajarkan guru dengan sempurna relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 52,6%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 5 yaitu Indikator Tekun menghadapi tugas dengan jawaban pada table 4.101.

Tabel 4.101
Pernyataan 5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	2	,9	,9	,9
L	9	3,9	3,9	4,8
KK	67	29,4	29,4	34,2
J	84	36,8	36,8	71,1
TP	66	28,9	28,9	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya keluar kelas ketika pelajaran berlangsung, 0,9% siswa menyatakan Selalu, 3,9% siswa menyatakan Sering, 29,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,8% Siswa menyatakan Jarang dan 28,9% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya keluar kelas ketika pelajaran berlangsung relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 65,7%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 6 yaitu Indikator Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) dengan jawaban pada table 4.102.

Tabel 4.102
Pernyataan 6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	1	,4	,4	,4
J	7	3,1	3,1	3,5
KK	75	32,9	32,9	36,4
S	59	25,9	25,9	62,3
SL	86	37,7	37,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya berkonsentrasi saat proses pembelajaran, 0,4% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,1% siswa menyatakan Jarang, 32,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,9% Siswa menyatakan Sering dan 37,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya berkonsentrasi saat proses pembelajaran relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 63,6 %.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 7 yaitu Indikator Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) dengan jawaban pada table 4.103.

Tabel 4.103
Pernyataan 7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid SL	1	,4	,4	,4
S	17	7,5	7,5	7,9
KK	78	34,2	34,2	42,1
J	68	29,8	29,8	71,9
TP	64	28,1	28,1	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Ketika guru memberi PR (pekerjaan rumah), Saya tidak mengerjakan, 0,4% siswa menyatakan Selalu, 7,5% siswa menyatakan Sering, 34,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 29,8% Siswa menyatakan Jarang dan 28,1% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Ketika guru memberi PR (pekerjaan rumah), Saya tidak mengerjakan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 57,9%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 8 yaitu Indikator Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) dengan jawaban pada table 4.104.

Tabel 4.104
Pernyataan 8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	6	2,6	2,6	2,6
J	11	4,8	4,8	7,5
KK	50	21,9	21,9	29,4
S	60	26,3	26,3	55,7
SL	101	44,3	44,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya meminta penjelasan orang lain, ketika kurang memahami materi yang dijelaskan guru, 2,6% siswa menyatakan Tidak Pernah, 4,8% siswa menyatakan Jarang, 21,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 26,3% Siswa menyatakan Sering dan 44,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya meminta penjelasan orang lain, ketika kurang memahami materi yang dijelaskan guru relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 70,6%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 9 yaitu Indikator Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah dengan jawaban pada table 4.105.

Tabel 4.105
Pernyataan 9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	13	5,7	5,7	5,7
S	39	17,1	17,1	22,8
KK	51	22,4	22,4	45,2
J	59	25,9	25,9	71,1
TP	66	28,9	28,9	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya datang terlambat ke Sekolah, 5,7% siswa menyatakan Selalu, 17,1% siswa menyatakan Sering, 22,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,9% Siswa menyatakan Jarang dan 28,9% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya datang terlambat ke Sekolah relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 54,8%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 10 yaitu Indikator Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah dengan jawaban pada table 4.106.

Tabel 4.106
Pernyataan 10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	6	2,6	2,6	2,6
J	23	10,1	10,1	12,7
KK	61	26,8	26,8	39,5
S	69	30,3	30,3	69,7
SL	69	30,3	30,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya tetap berangkat ke sekolah meskipun dalam keadaan hujan, 2,6% siswa menyatakan Tidak Pernah, 10,1% siswa menyatakan Jarang, 26,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,3% Siswa menyatakan Sering dan 30,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan

demikian siswa yang menyatakan Saya tetap berangkat ke sekolah meskipun dalam keadaan hujan relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 60,6%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 11 yaitu Indikator Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah dengan jawaban pada table 4.107.

Tabel 4.107
Pernyataan 11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	2	,9	,9	,9
J	7	3,1	3,1	3,9
KK	43	18,9	18,9	22,8
S	83	36,4	36,4	59,2
SL	93	40,8	40,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya bersungguh-sungguh dalam memahami setiap materi pelajaran, 0,9% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,1% siswa menyatakan Jarang, 18,9% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 36,4% Siswa menyatakan Sering dan 40,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya bersungguh-sungguh dalam memahami setiap materi pelajaran relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 77,2%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 12 yaitu Indikator Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah dengan jawaban pada table 4.108.

Tabel 4.108
Pernyataan 12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid J	6	2,6	2,6	2,6

KK	20	8,8	8,8	11,4
S	77	33,8	33,8	45,2
SL	125	54,8	54,8	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya fokus mendengarkan, ketika guru memberi penjelasan materi pelajaran, 2,6% siswa menyatakan Jarang, 8,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 33,8% Siswa menyatakan Sering dan 54,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya fokus mendengarkan, ketika guru memberi penjelasan materi pelajaran relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 88,6%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 13 yaitu Indikator Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah dengan jawaban pada table 4.109.

Tabel. 109
Pernyataan 13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	7	3,1	3,1	4,4
KK	38	16,7	16,7	21,1
S	93	40,8	40,8	61,8
SL	87	38,2	38,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya mempelajari materi pelajaran dahulu, sebelum diajarkan oleh guru, 2,6% siswa menyatakan Jarang, 8,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 33,8% Siswa menyatakan Sering dan 54,8% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mempelajari materi pelajaran dahulu, sebelum diajarkan oleh guru relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 79%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 14 yaitu Indikator Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dengan jawaban pada table 4.110.

Tabel 4.110
Pernyataan 14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid TP	7	3,1	3,1	3,1
J	14	6,1	6,1	9,2
KK	62	27,2	27,2	36,4
S	58	25,4	25,4	61,8
SL	87	38,2	38,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya berusaha mencari berbagai pengetahuan terkait materi pelajaran melalui sumber lain selain dari guru, 3,1% siswa menyatakan Tidak Pernah, 6,1% siswa menyatakan Jarang, 27,2% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 25,4% Siswa menyatakan Sering dan 38,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya berusaha mencari berbagai pengetahuan terkait materi pelajaran melalui sumber lain selain dari guru relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 63,6%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 15 yaitu Indikator Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dengan jawaban pada table 4.111.

Tabel 4.111
Pernyataan 15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	8	3,5	3,5	3,5
S	17	7,5	7,5	11,0
KK	102	44,7	44,7	55,7
S	55	24,1	24,1	79,8
SL	46	20,2	20,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya diam saja ketika guru melaksanakan pembelajaran yang hanya didalam kelas setiap pertemuannya, 3,5% siswa menyatakan Selalu, 7,5% siswa menyatakan Sering, 44,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,1% Siswa menyatakan Jarang dan 20,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya diam saja ketika guru melaksanakan pembelajaran yang hanya didalam kelas setiap pertemuannya relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 44,3%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 16 yaitu Indikator Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin dengan jawaban pada table 4.112.

Tabel 4.112
Pernyataan 16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	5	2,2	2,2	3,5
KK	47	20,6	20,6	24,1
S	71	31,1	31,1	55,3
SL	102	44,7	44,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, 1,3% siswa menyatakan Tidak Pernah, 2,2% siswa menyatakan Jarang, 20,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 31,1% Siswa menyatakan Sering dan 44,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 75,8%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 17 yaitu Indikator Dapat mempertahankan pendapat dengan jawaban pada table 4.113.

Tabel 4.113
Pernyataan 17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	5	2,2	2,2	2,2
J	10	4,4	4,4	6,6
KK	48	21,1	21,1	27,6
S	77	33,8	33,8	61,4
SL	88	38,6	38,6	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya mengikuti remedial, ketika nilai pelajaran tidak mencapai KKM (kriteria Ketuntasan Minimal), 2,2% siswa menyatakan Tidak Pernah, 4,4% siswa menyatakan Jarang, 21,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 33,8% Siswa menyatakan Sering dan 38,6% siswa

menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mengikuti remedial, ketika nilai pelajaran tidak mencapai KKM (kriteria Ketuntasan Minimal) relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 72,4%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 18 yaitu Indikator Dapat mempertahankan pendapat dengan jawaban pada table 4.114.

Tabel 4.114
Pernyataan 18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	4	1,8	1,8	1,8
2,00	9	3,9	3,9	5,7
3,00	42	18,4	18,4	24,1
4,00	69	30,3	30,3	54,4
5,00	104	45,6	45,6	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya belajar lebih giat untuk mempertahankan nilai, 1,8% siswa menyatakan Tidak Pernah, 3,9% siswa menyatakan Jarang, 18,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,3% Siswa menyatakan Sering dan 45,6% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya belajar lebih giat untuk mempertahankan nilai relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 75,9%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 19 yaitu Indikator Dapat mempertahankan pendapat dengan jawaban pada table 4.115.

Tabel 4.115
Pernyataan 19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	23	10,1	10,1	10,1
J	35	15,4	15,4	25,4

KK	77	33,8	33,8	59,2
S	55	24,1	24,1	83,3
SL	38	16,7	16,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya dapat menjawab pertanyaan dengan tepat ketika ditanya oleh guru , 10,1% siswa menyatakan Tidak Pernah, 15,4% siswa menyatakan Jarang, 33,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 24,1% Siswa menyatakan Sering dan 16,7% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya dapat menjawab pertanyaan dengan tepat ketika ditanya oleh guru relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 40,8%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 20 yaitu Indikator Dapat mempertahankan pendapat dengan jawaban pada table 4.116.

Tabel 4.116
Pernyataan 20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	4	1,8	1,8	1,8
S	12	5,3	5,3	7,0
KK	39	17,1	17,1	24,1
J	70	30,7	30,7	54,8
TP	103	45,2	45,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya berpendapat tanpa didasari argumen yang kuat, 1,8% siswa menyatakan Selalu, 5,3% siswa menyatakan Sering, 17,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,7% Siswa menyatakan Jarang dan 45,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya berpendapat tanpa didasari argumen yang kuat relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 75,9%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 21 yaitu Indikator Senang mencari masalah dan soal-soal dengan jawaban pada table 4.117.

Tabel 4.117
Pernyataan 21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	7	3,1	3,1	3,1
S	17	7,5	7,5	10,5
KK	69	30,3	30,3	40,8
J	65	28,5	28,5	69,3
TP	70	30,7	30,7	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya malu bertanya kepada guru jika terdapat pelajaran yang belum saya ketahui, 3,1% siswa menyatakan Selalu, 7,5% siswa menyatakan Sering, 30,3% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,5% Siswa menyatakan Jarang dan 30,7% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya malu bertanya kepada guru jika terdapat pelajaran yang belum saya ketahui relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 59,2%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 22 yaitu Indikator Senang mencari masalah dan soal-soal dengan jawaban pada table 4.118.

Tabel 4.118
Pernyataan 22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	3	1,3	1,3	1,3
J	20	8,8	8,8	10,1
KK	41	18,0	18,0	28,1
S	54	23,7	23,7	51,8
SL	110	48,2	48,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya berusaha mencari soal-soal dari berbagai sumber dan mengerjakannya, 1,3% siswa menyatakan Tidak Pernah, 8,8% siswa menyatakan Jarang, 18% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 23,7% Siswa menyatakan Sering dan 48,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya berusaha mencari

soal-soal dari berbagai sumber dan mengerjakannya relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 71,9%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 23 yaitu Indikator Senang mencari masalah dan soal-soal dengan jawaban pada table 4.119.

Tabel 4.119
Pernyataan 23

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1,00	34	14,9	14,9	14,9
2,00	37	16,2	16,2	31,1
3,00	55	24,1	24,1	55,3
4,00	29	12,7	12,7	68,0
5,00	73	32,0	32,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya aktif berdiskusi ketika proses pembelajaran, 14,9% siswa menyatakan Tidak Pernah, 16,2% siswa menyatakan Jarang, 24,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 12,7% Siswa menyatakan Sering dan 32% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya aktif berdiskusi ketika proses pembelajaran relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 44,7%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 24 yaitu Indikator Senang mencari masalah dan soal-soal dengan jawaban pada table 4.120.

Tabel 4.120
Pernyataan 24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	21	9,2	9,2	9,2
J	35	15,4	15,4	24,6

KK	58	25,4	25,4	50,0
S	52	22,8	22,8	72,8
SL	62	27,2	27,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya mendiskusikan materi yang sulit bersama teman ataupun guru, 9,2% siswa menyatakan Tidak Pernah, 15,4% siswa menyatakan Jarang, 25,4% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 22,8% Siswa menyatakan Sering dan 27,2% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mendiskusikan materi yang sulit bersama teman ataupun guru relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 50%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 25 yaitu Indikator Lebih senang bekerja mandiri dengan jawaban pada table 4.120.

Tabel 4.120
Pernyataan 25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	13	5,7	5,7	5,7
S	25	11,0	11,0	16,7
KK	65	28,5	28,5	45,2
J	63	27,6	27,6	72,8
TP	62	27,2	27,2	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya mencontek ketika sedang ujian/ulangan, 5,7% siswa menyatakan Selalu, 11% siswa menyatakan Sering, 28,5% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 27,6% Siswa menyatakan Jarang dan 27,2% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya mencontek ketika sedang ujian/ulangan relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 54,8%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 26 yaitu Indikator Lebih senang bekerja mandiri dengan jawaban pada table 4.121.

Tabel 4.121
Pernyataan 26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	8	3,5	3,5	3,5
J	27	11,8	11,8	15,4
KK	56	24,6	24,6	39,9
S	52	22,8	22,8	62,7
SL	85	37,3	37,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya menghargai hasil pekerjaan sendiri, meskipun hasilnya kurang maksimal, 3,5% siswa menyatakan Tidak Pernah, 11,8% siswa menyatakan Jarang, 24,6% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 22,8% Siswa menyatakan Sering dan 37,3% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya menghargai hasil pekerjaan sendiri, meskipun hasilnya kurang maksimal relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 60,1%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 27 yaitu Indikator Lebih senang bekerja mandiri dengan jawaban pada table 4.122.

Tabel 4.122
Pernyataan 27

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SL	10	4,4	4,4	4,4
S	30	13,2	13,2	17,5
KK	71	31,1	31,1	48,7
J	48	21,1	21,1	69,7
TP	69	30,3	30,3	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab pernyataan Saya melihat hasil kerja teman setiap diberi tugas oleh guru, 4,4% siswa menyatakan Selalu, 13,2% siswa menyatakan Sering, 31,1% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 21,1% Siswa menyatakan Jarang dan 30,3% siswa menyatakan Tidak Pernah. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya melihat hasil kerja teman setiap diberi tugas oleh guru relatif cukup baik karena butir

diatas adalah pernyataan Negatif dan siswa yang menyatakan Jarang dan Tidak Pernah sebesar 51,4%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 28 yaitu Indikator Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dengan jawaban pada table 4.123.

Tabel 4.123
Pernyataan 28

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	7	3,1	3,1	3,1
J	30	13,2	13,2	16,2
KK	70	30,7	30,7	46,9
S	70	30,7	30,7	77,6
SL	51	22,4	22,4	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya tetap dengan jawaban soal milik saya meskipun berbeda dengan jawaban teman, 3,1% siswa menyatakan Tidak Pernah, 13,2% siswa menyatakan Jarang, 30,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 30,7% Siswa menyatakan Sering dan 22,4% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya tetap dengan jawaban soal milik saya meskipun berbeda dengan jawaban teman, meskipun hasilnya kurang maksimal relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 53,1%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 29 yaitu Indikator Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dengan jawaban pada table 4.124.

Tabel 4.124
Pernyataan 29

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	21	9,2	9,2	9,2
J	27	11,8	11,8	21,1
KK	45	19,7	19,7	40,8

S	61	26,8	26,8	67,5
SS	74	32,5	32,5	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Jika ada pendapat yang tidak diterima oleh orang lain, saya berusaha menjelaskan alasan yang mendasari pendapat saya, 9,2% siswa menyatakan Tidak Pernah, 11,8% siswa menyatakan Jarang, 19,7% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 26,8% Siswa menyatakan Sering dan 32,5% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Jika ada pendapat yang tidak diterima oleh orang lain, saya berusaha menjelaskan alasan yang mendasari pendapat saya relatif cukup baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 59,3%.

Motivasi Belajar dievaluasi dengan pernyataan butir 30 yaitu Indikator Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini dengan jawaban pada table 4.125.

Tabel 4.125
Pernyataan 30

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TP	23	10,1	10,1	10,1
J	31	13,6	13,6	23,7
KK	36	15,8	15,8	39,5
S	65	28,5	28,5	68,0
SL	73	32,0	32,0	100,0
Total	228	100,0	100,0	

Dari table diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab Saya meyakini belajar sebagai kunci keberhasilan, 10,1% siswa menyatakan Tidak Pernah, 13,6% siswa menyatakan Jarang, 15,8% siswa menyatakan Kadang-Kadang, 28,5% Siswa menyatakan Sering dan 32% siswa menyatakan Selalu. Dengan demikian siswa yang menyatakan Saya meyakini belajar sebagai kunci keberhasilan relatif baik karena butir diatas adalah pernyataan Positif dan siswa yang menyatakan Sering dan Selalu sebesar 60,5%.

M. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for windows versi 22.0*, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu adanya “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan

Iklm Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa” baik secara sendiri-sendiri maupun simultan (bersama-sama).

Secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II di atas, yaitu:

1. Analisis Pembahasan Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimna dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam peroses belajar terdapat *cognitive motives*. Sehingga, hasil penelitian ini sejalan dan mendukung teroi motivasi belajar dari Arden N. Frandsen yang mengatakan bahwa manusia memiliki motivasi untuk mengembangkan intelektualnya sebagai kepuasan individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 260)

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Dimiyati yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motif aktif dan berfungsi tanpa adanya ransangan dari luar, karena didalam setiap individu sudah ada dorongan melakukan aktivitas belajar. Tergolong kedalam faktor ekstrinsik adalah tingkat kesulitan/resiko dan *extrinsic incentives* yakni merupakan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan memberikan

kepuasan pada siswa itu sendiri dalam melakukan tugas-tugas belajarnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya: Cita-cita/aspirasi siswa, Kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran upaya guru dalam mengelola kelas dan lain-lain.²⁰⁴ Faktor ekstrinsik berupa upaya guru dalam mengelola kelas cara mengajarnya atau kompetensi profesional memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Kompetensi Profesional Guru (X_1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif, pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh skor koefisien korelasi *Pearson correlation* (r_{y_1}) adalah 0,682. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,465, yang berarti bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 46,5% dan sisanya yaitu 53,5 % ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 6.993 + 0,854X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru akan diikuti peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,854.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah kompetensi profesional guru dan motivasi belajar siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Nurhidayati,²⁰⁵ dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts An-Nawawi 02 Purwosari Kecamatan Salaman

²⁰⁴ Dimiyati, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006, hal. 97.

²⁰⁵ Yuyun Nurhidayati, Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts An-Nawawi 02 Purwosari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015. Tesis, UIN Jakarta. 2014

Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Kompetensi profesional guru di MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 84%, 2) perhatian orang tua di MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 78,85%, 3) Motivasi Belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari tergolong tinggi dengan prosentase 60%, 4) Ada pengaruh yang signifikan siswa tentang kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari, 5) Ada pengaruh yang signifikan tentang perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari, 6) Ada pengaruh yang signifikan tentang kompetensi profesional guru dan perhatian orang tua secara bersamaan terhadap motivasi belajar siswa MTs An-Nawawi 02 Purwosari. Hal itu di buktikan dengan hasil penghitungan stastisik pada taraf signifikasi 1% menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel yaitu : $0,257 > 0,208$. Hasil tersebut diuji kebenarannya menggunakan uji F dan diperoleh F hitung sebesar 6,084, $F_{tabel} = 3,64$. Jadi Fhitung $>$ F tabel, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan.

2. Analisis Pembahasan Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil penelitian ini juga mendukung teori motivasi dari *Alderfer* tentang kebutuhan *Relatedness*.²⁰⁶ Kebutuhan berhubungan yang merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan dalam berinteraksi dalam lingkungan hidup dan juga lingkungan belajar. Dorongan untuk mendapatkan tempat dan lingkungan yang nyaman dalam belajar.

Iklim sekolah sebagai faktor ekstrinsik dari motivasi, berhubungan langsung dengan pengharapan mendapatkan lingkungan interaktif yang kondusi dan nyaman. Hal ini dalam teori *Mc Clelland* adalah kebutuhan berafiliasi (*n-aff*). Lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh dari seseorang.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu akan memperhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Iklim sekolah yang coba dibangun oleh pimpinan sekolah guna menciptakan suasana belajar kondusif dan sesuai dengan visi sekolah memberikan pengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam belajar. Siswa tentu mengharapkan lingkungan yang baik sehingga siswa mendapatkan kenyamanan dalam belajar. Pengaruh lingkungan ini ditegaskan dalam hadist rasulullah sebagai berikut:

²⁰⁶ M. Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 233.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Setiap anak adam dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Bukhari dai Abu Hurairah).²⁰⁷

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh Iklim Sekolah terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hipotesis nol (Ho) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Iklim Sekolah (X₂) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) melawan hipotesis alternatif (Hi) yang menyatakan terdapat pengaruh positif Iklim Sekolah (X₂) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y), pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* (ry₂) adalah 0,584. Dengan demikian, maka *Ho* ditolak dan *Hi* diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R² (*R square*) = 0,341, yang berarti bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 34,1% dan sisanya yaitu 65,9 % ditentukan oleh faktor lainnya. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,489 + 0,600X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah akan diikuti peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,600.

²⁰⁷ Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Janaiz, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, hal. 168, no. hadis 1358

Hasil pengujian hipotesis kedua ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah Iklim sekolah, yang mengemukakan bahwa Iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, seperti yang dilakukan oleh Juliana Ratna Sari²⁰⁸ Pengaruh Iklim Kelas Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran Di Smk Pgri 2 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan: $Y = 0,655 + 0,552X_1 + 0,468X_2$. Uji F diperoleh $F_{hitung} = 12,601$, sehingga H_3 diterima. Secara parsial (uji t) variabel iklim kelas (X_1) diperoleh $t_{hitung} = 3,718$, sehingga H_1 diterima. Variabel lingkungan keluarga (X_2) diperoleh $t_{hitung} = 2,133$, sehingga H_2 diterima. Secara simultan (R_2) iklim kelas dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sebesar 19,8%. Besarnya kontribusi secara parsial (r_2) yang diberikan variabel iklim kelas terhadap motivasi belajar sebesar 13,03%, sedangkan variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 4,70%. Simpulan penelitian ini adalah ada pengaruh iklim kelas dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa baik secara simultan maupun parsial.

Kemudian hasil penelitian Juniman Silalahi²⁰⁹ dalam Jurnal Pembelajaran dengan judul "*Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa*". Hasil penelitian yang dilakukan Silalahi menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Dimana semakin rendah iklim sekolah yang dibangun maka rendah pula motivasi belajar yang ditampilkan siswa, demikian pula sebaliknya semakin tinggi iklim sekolah yang dibangun maka semakin tinggi motivasi belajar yang ditampilkan.

3. Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap salah satu teori yang dikemukakan oleh Jamil Suprihatinrum. Ia menjelaskan kompetensi profesional guru adalah kemampuan

²⁰⁸ Juliana Ratna Sari, Pengaruh Iklim Kelas Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran Di Smk Pgri 2 Salatiga, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2013.

²⁰⁹ Juniman Silalahi, "*Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar*". Jurnal Pembelajaran Volume 30 No. 02. Universitas Negeri Padang Press, 2008.

seorang dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.²¹⁰

Sehubungan dengan itu, dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003). Dituangkan dalam Bab XI tentang Kewajiban Pendidik; pasal 40 butir ke-2, sebagai berikut: pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a). Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, b). Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan, c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²¹¹

Oleh karena itu, dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut Guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang memadai, bahkan kompetensi ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Profesional dalam bidang pendidikan berarti seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keilmuan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

حَلَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَلَّثَنَا سِنَانٌ فُلَيْحُ بْنُ حَلَّثَنَا سُلَيْمَانُ هِلَالُ
عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ يَسَارٍ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ عَلِيٍّ

بْنُ

قَالَ الْأَمَانَةُ ضِيَعَتْ إِذَا وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ
إِذَا قَالَ لِلَّهِ رَسُولَ يَا إِضَاعَتْهَا كَيْفَ قَالَ السَّاعَةَ فَلَنْتَظِرُ
السَّاعَةَ فَلَنْتَظِرُ أَهْلِهِ غَيْرِ إِلَى الْأَمْرِ أُسْنِدَ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Hilal bin Alidari 'Atho bin yasar dari Abu Hurairah radhillyallahu'anhu mengatakan;

²¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 115.

²¹¹ Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Bandung: Fukuindo Mandiri, 2012, hal. 61.

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi. Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. (HR. Bukhori).*²¹²

Menjadi teladan bagi siswa dan menularkan nilai positif kepada siswa yang dibimbing oleh guru merupakan hasil yang diharapkan dari kompetensi profesional guru dan menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar sungguh-sungguh.

Pada variabel iklim sekolah, hasil penelitian ini sejalan dengan teori iklim sekolah Cohen et.all yang menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.²¹³

Teori iklim sekolah kemudian dikembangkan oleh Hadiyanto, Iklim sekolah merupakan karakteristik yang ada (*the enduring characteristics*), yang menggambarkan ciri-ciri psikologis (*psychological character*) dari suatu sekolah tertentu, yang membedakan suatu sekolah dari sekolah yang lain, mempengaruhi tingkah laku guru dan peserta didik dan merupakan perasaan psikologis (*psychological feel*) yang dimiliki guru dan peserta didik di sekolah tertentu.²¹⁴

Hakikat iklim sekolah di atas, menekankan bahwa kepala sekolah hendaknya menciptakan peraturan yang membentuk sebuah suasana kondusif atau iklim yang baik dalam koridor agama Islam. Kepala sekolah selaku orang tua di sekolah yang melindungi dan mengarahkan semua warga sekolah bertugas untuk memberikan suasana belajar yang kondusif dan kegiatan-kegiatan rutin yang menjadikan warga sekolah memiliki karakter kuat sebagai muslim yang utuh. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah dalam Surah At-Tamrin ayat 6 sebagai berikut:

²¹² Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn Al Mughirah Bin Bardzabahj Al-Bukhari Al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Jilid I No. 6015, Bairut-Libanon : Darul Fikr, 1994, hal. 26.

²¹³ Nur Ulfa Mutiara, Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa (*School Climate as Determinant Students Learning Interest*), dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.1_No.2*, 71-77, Januari 2018, hal. 73.

²¹⁴ Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Asdi Mahasarya, 2004, hal. 178.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim 66:6)

Kompetensi profesional guru dan iklim sekolah merupakan faktor eksternal yang saling berhubungan dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru merupakan sosok yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan iklim sekolah sebagai cerminan dari interaksi sosial yang terjadi pada suatu lingkungan sekolah yang pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan statistik pengaruh kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh positif Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat pengaruh positif Kompetensi Profesional Guru (X_1) dan Iklim Sekolah (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y), pengujian tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda ($R_{y1.2}$) adalah 0,702. Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan kompetensi profesional guru dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,493, yang berarti bahwa kompetensi kepribadian guru dan iklim sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 49,3% dan sisanya yaitu 50,7 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 2,924 + 0,663X_1 + 0,232X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional guru dan iklim sekolah secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor motivasi belajar siswa sebesar 0,895. Dengan demikian, maka dari kedua variabel di atas ternyata yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa adalah variabel kompetensi profesional guru.

N. Keterbatasan Penelitian

Pada akhirnya segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa, kompetensi profesional guru dan iklim sekolah digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan guru itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai guru dan iklim sekolah.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan kedalam 30 (*tiga puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 90 (*sembilan puluh*) item pernyataan, ada kemungkinan siswa merasa lelah dalam menjawab sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner motivasi belajar karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa-siswi SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor Jawa Barat, dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian yang serupa, terutama mengenai kompetensi profesional guru dan iklim sekolah dalam kaitannya dengan variabel-variabel dependen lainnya.

BAB V

PENUTUP

G. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Amaliah 1 Ciawi Bogor”, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya kompetensi profesional guru SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor saat ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga jika kualitas kompetensi profesional guru ditingkatkan maka motivasi belajar siswa juga akan ikut meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini motivasi belajar siswa SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru sebesar 46,5% dengan interpretasi baik dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Iklim Sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya iklim sekolah SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor saat ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga jika iklim sekolah yang sesuai pada indikator pada penelitian ini ditingkatkan maka motivasi belajar siswa juga akan ikut meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini motivasi belajar SMK Amaliah 1 Ciawi

Bogor dipengaruhi oleh iklim sekolah sebesar 34,1% dengan interpretasi cukup baik dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kompetensi profesional guru dan iklim sekolah memberikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya kompetensi profesional guru dan iklim sekolah SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor secara bersama-sama saat ini berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga jika kualitas kompetensi profesional guru dan iklim sekolah ditingkatkan maka motivasi belajar siswa juga akan ikut meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini motivasi belajar siswa SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dan iklim sekolah secara bersama-sama sebesar 49,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

H. Implikasi

Berdasarkan temuan hasil di bab IV, maka implikasi hasil penelitian ini akan diarahkan kepada upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui kompetensi profesional guru dan iklim sekolah walaupun terdapat faktor-faktor lain yang juga memberi pengaruh dan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

1. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan iklim sekolah mempunyai kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana telah diketahui bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk salah satunya adalah kompetensi profesional guru yang memiliki andil dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat terwujud melalui kualitas keilmuan kependidikan dan keilmuan seorang guru yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya dan juga pembentukan kualitas suasana sekolah dalam hal ini adalah iklim sekolah yang sehat melalui interaksi antar warga sekolah, suasana proses belajar dan kondisi sekolah yang baik, mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Implikasi teoritis

Berdasarkan model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka dapat memperkuat konsep-konsep teoritis dan memberikan dukungan empiris terhadap penelitian terdahulu. Literatur-literatur yang menjelaskan tentang kompetensi profesional guru dan iklim sekolah telah diperkuat keberadaannya oleh konsep-konsep teoritis dan dukungan empiris mengenai motivasi belajar siswa.

3. Implikasi Kebijakan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru dan iklim sekolah mempunyai pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa. Sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan motivasi belajar siswa dengan cara mempertahankan dan meningkatkan kompetensi profesional guru dan iklim sekolah sehingga siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Pihak sekolah dapat mengevaluasi kinerja guru dalam kaitannya dengan kompetensi profesional dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dan memberikan arahan yang sesuai sehingga guru mampu menjadi pribadi baik yang diteladani oleh siswa. Iklim sekolah juga perlu diperhatikan oleh kepala sekolah sehingga pola hubungan yang kondusif akan mengembangkan potensi-potensi diri siswa secara terarah yang pada akhirnya mereka merasa puas dalam belajar. Semakin baik pola hubungan antar pribadi yang terjadi di lingkungan sekolah, maka hal tersebut akan menyebabkan semakin tingginya motivasi belajar siswa. Maka sudah menjadi tugas kepala sekolah menciptakan dan mengembangkan iklim sekolah yang kondusif agar dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Kesemuanya itu jika dilaksanakan dengan baik oleh guru maupun kepala sekolah akan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

4. Implikasi Praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka pengambil kebijakan seperti kepala sekolah dapat menetapkan kebijakan guna meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyempurnaan kondusifitas iklim sekolah dan pengembangan kompetensi profesional guru

I. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan rekomendasi kepada guru untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kompetensi profesionalnya baik secara teknis maupun konsep dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar atau workshop tentang keprofesian sebagai guru. Sebab berkualitas atau tidaknya outcome pembelajaran di sekolah salah satu diantaranya ditentukan oleh peran guru. Sehingga adanya guru di kelas tidak hanya sekedar mengisi daftar hadir dan menggugurkan sebuah kewajiban (*transfer of knowledge*) saja tetapi menjadi figur yang mampu menjalankan tugas keprofesiannya.

Selain itu juga iklim sekolah yang terbentuk pada SMK Amaliah 1 Ciawi Bogor perlu dijaga karena sudah ada pada katagori cukup tinggi. Artinya iklim sekolah tersebut sudah menunjukkan iklim sekolah yang cukup baik dan efektif untuk membantu peningkatan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan harus berusaha menjaga lingkungan belajar agar tetap kondusif dan nyaman. Siswa dan orang tua siswa harus bersama-sama menjaga hubungan baik dengan sekolah melalui komite sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara guru tidak membuat jarak baik dalam urusan pekerjaan maupun kesehariannya dengan para siswa, tenaga kependidikan bahkan dengan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abi Abdillah, Imam Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn Al Mughirah Bin Bardzabahj Al-Bukhari Al Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Jilid I, Bairut-Libanon : Darul Fikr, 1994.
- Akdon dan Hadi S, *Aplikasi Statistika dan Metode Pednelitian Untuk Administrasi & Manajemen*, Bandung: Dewa Ruchi, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- , *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- , *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Arsyad, Azhar, *Media Pengajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995.
- Asdiqoh, Siti, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta : Trust Media Publising, 2013.
- Asmani, Jamal Makmur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Booka (IHDINA), 2009.
- A. Machrany, *Motivasi dan Disiplin Kerja*, Jakarta: SIUP, 1998.
- A. Sohertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Ofseet, 1994.
- Bafadal, Ibrahim, *Pengelolaan Perpustakaan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara 2009.
- Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- , *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru & anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- , *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

-----, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2011.

Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Direktoral Jendral Manajemen Pendidikan dasar dan menengah, *Standarisasi Kompetensi guru*, Jakarta : 2010.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.

-----, *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.

-----, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.

-----, *Iklim Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Freiberg, *School Climate: Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*, London: Falmer Press, 2005.

Garungan W.A, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco, 1988.

Ghazali, Imam, *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Diponegoro, 2009.

Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016.

-----, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Asdi Mahasarya, 2004.

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung : PT Bumi Aksara, 2009.

-----, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2004.

-----, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.

-----, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*. Bandung : Sinar Baru, 1991.

- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : Panji Mas, 1985, Cet ke-3.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hidayat, Syarif, *Profesi kependidikan*, Tangerang : Pustaka Mandiri, 2012.
- Hoy W.K & Miskel C.G, *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset dan Praktik diterjemahkan dari Educational Adinistration: Theory, Reasearch, and Practice (Ninth Edition)*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004, Edisi-9.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Referensi, 2012.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitati dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar dari judul *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, Jilid: 1, 2004
- Kerlinger, Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1990.
- Kunandar, *Guru Profesional implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2007.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009.
- Masdin, *Psikologi Belajar*, Kendari: Unhalu Press,2007
- McClelland, David C. *The Achieving Society*, New York, Mc.Millan Publishing Co. Inc, 1997.
- Margono,S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta: 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang : UIN Malang Press, 2009.

- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munandar, Sunyoto, *Psikologi Industri dan Organisas*, .Jakarta : UI Press, 2001.
- Mushaf, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nasution, *Diktaktik belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nazir, M, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Intermedia, 2002.
- Parel, C.P. et.al. *Sampling Design And Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2010.
- Rakhmat, J, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ratna, W.D, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Erlangga, 2006.
- Rifa'i, Achmad dan Chaterina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, Semarang : Unnes Press. 2009.

- Rifai, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah (Ringkasan Tafsir Ibn Katsir)*, Terj. Syihabbuddin, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa, 2013.
- Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Salim, Peter dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English, 1991
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : Kamsius, 1994.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2014.
- Sarwono, WS., *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Schunk,D.H & Zimmerman,B.J.(Eds), *Self Regulated Learning: From Teaching to Self –Reflective Practice*, New York: The Guilford Press, 1988.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasin Al-Quran)*, Jakarta : Lentera Hati, 2011.
- Siagian, S.P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995.
- , *Kiat meningkatkan produktivitas kerja*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Slamet, Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999.
- , *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta,2004, cet. Ke-3.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008

- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002.
- , *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito, 2010.
- , *Metoda Statistika*, Bandung, Tarsito, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- , *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Suharsaputra , *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refita Aditama, 2013.
- Suherman, Irman., *Kepemimpinan Pendidikan Dalam Upaya Pencapaian Efektivitas Sekolah*, Bogor: Arabasta Media, 2018.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metoda Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Alfabeta, 2008
- , *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sulistiyorini, *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*, Jakarta: Ilmu Pendidikan, 2001.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.
- Surahmat, Winarno, *Psikologi Umum dan Sosial*, Jakarta: Jasanku, 1970.
- Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar harapan, 2003.

- Sutrisno, *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*, Yogyakarta: Laks Bang Preesindo, 2013.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suyanto dan Asep Jihad Hisyam, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi, 2013.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- , *Psikologi Belajar*, Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- , *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Thoha M., *Perilaku organisasi konsep dasar dan aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Dosen Admnistrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdiknas : 2002
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Trihendradi C., *Step by Step SPSS 21 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: CV Karya Gemilang, 2008.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Bandung: Fukusindo Mandiri, 2012.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

- , *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta : PT Bumi Aksara. 2010.
- Usman, Husaini, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Wahyudi, Imam, *Mengejar Profesionalisme Guru*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2012.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grafindo, 1996.
- Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan siswa*, Jakarta : Referensi, 2013.
- Ziauddin, Sardar, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung : Mizan, 1996.
- Zulganef, *Konsep Persamaan Struktural dan Aplikasinya Menggunakan AMOS 5*. Bandung : Penerbit Pustaka, 2006.

Jurnal dan Karya Ilmiah

- Ardodinata, Tommy, Slamet Rianto, Momon D.t Tanamir, “The Effect Of School’s Toward Student’s Motivation At SMAN 5 Solok Selatan”. *Jurnal Pendidikan*, 2016.
- Benard, Andi Irwan, *Evaluasi Kompetensi Profesional Guru Geografi SMA Negeri di Kabupataen Semarang*, Journal Of Educational Research and Evaluation, 2013.
- Hadinata, *Iklim kelas dan Motivasi Belajar Siswa SMA: Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, volume: 3 No. 1, 93-97, 2009.
- Hadiyanto dan Subiyanto, *Pengembalian Kebebasan Guru untuk Mengkreasikan Iklim Kelas dalam Manajemen Berbasis Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.040 Januari 2003. Jakarta: Depdiknas, 2003.

- Hidayah, Yuyun, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Mts An-Nawawi 02 Purwosari Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tesis UIN Jakarta, 2014.
- Kusumawardani, Dwi Arnita, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru, Kompetensi Profesional Guru Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Wijayakusuma Jatilawang, Universitas Negeri Semarang*, 2015.
- Muhson, Ali, *Meningkatkan Profesionalitas Guru Sebuah Harapan*, Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, bolume 2, No 1, 2014.
- Mutiara, Nur Ulfa, *Iklim Sekolah Sebagai Determinan Minat Belajar Siswa (School Climate as Determinant Students Learning Interest), dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.1_No.2, 71-77, Januari 2018*.
- Sari, Elsa Puspita, Ariyanto, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW dan STAD terhadap hasilo belajar matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika ISSN: 2528-4630, FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2017.
- Sari, Juliana Ratna, *Pengaruh Iklim Kelas Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran Di Smk Pgri 2 Salatiga, Universitas Negeri Semarang* , 2013.
- Silalahi, Juniman, "Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Pembelajaran Volume 30 No. 02*. Universitas Negeri Padang Press, 2008.
- Stichter, Kenneth, *Student School Climate Perceptions as a Measure of School District Goal Attainment*, (Journal of Educational Research & Policy Studies, 2008.
- Tubbs J.E & Garner M, *The Impact Of School Climate On School: Journal Of College Teaching & Learning*, 2008.

Way, N. Reddy, R&Rhodes J, Students' Perceptions Of School Climate During The Middle School Years: Associations With Trajectories Of Psychological and Behavioral Adjustment. *Am journal Community Psychol* 194-213,2007.

Zullig, J. Koopman, T.M. Patton, School Climate: Historical Review, Instrument Development, and School Assessment. *Journal of Psychoducational Assesment* 139-152, 2010.

Zulpikar, Hazmi, *Pengaruh Kompetensi Guru dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Sukaraja Jatiwangi Kabupaten Majalengka*. Tesis IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2012.

Website Internet

Paramita, Rahadian, "Sekolah kejuruan penyumbang pengangguran terbesar," diambil dalam situs: <http://beritagar.com/p/smk-penyumbang-pengangguran-terbesar-16065>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

Republika Online, pengangguran terdidik semakin bertambah setiap tahun <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/16/11/06/neltsa-pengangguranterdidikbertambah>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

-----, "Pengangguran Indonesia Bertambah 1,3 Juta Orang per-Tahun", <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/05/01/m3crmx-pengangguran-indonesia-bertambah-13-juta-orang-per-tahun>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018.

<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/node/576>, diakses pada tanggal 21 Maret 2018.

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Rendi Ramdhani, lahir di Sumedang tanggal 20 Maret 1993. Beralamat di Jl. Cipadung Rt/Rw 005/006, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang.

Pendidikan Formal yang telah ditempuh penulis dimulai di SDN Tegalkalong II Sumedang lulus tahun 2005, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Darus Sa'adah Jakarta selama 6 tahun: MTS Darus Sa'adah lulus tahun 2008, dan MA Darus Sa'adah lulus pada tahun 2011.

Setelah lulus dari PP. Darus Sa'adah, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Djuanda Bogor, melalui program beasiswa PKD (Pendidikan Kader Dakwah), mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Pengalaman organisasi mahasiswa yang pernah diikuti diantaranya Ketua Bidang Kaderisasi LDK Mukhlis tahun 2013, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komsat UNIDA, Ketua Umum PKD UNIDA tahun 2013, Ketua BEM FKIP UNIDA tahun 2014. Penulis pernah menjadi Mahasiswa Teladan tingkat Universitas Djuanda di Tahun 2014. Peraih Hibah RistekDikti pada Program PKM (Penelitian Kreatifitas Mahasiswa) Tahun 2015.

Penulis menyelesaikan studi Magister di Institut PTIQ Jakarta Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini bekerja sebagai Kabid. Kemahasiswaan sekaligus asisten Dosen Mata Kuliah Syariah Islamiyah Universitas Djuanda. Karya tulis yang pernah diterbitkan judul Pengembangan Karakter Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Melalui Model T-Car (Think-Choose-Act-Reflect) pada Jurnal Qardhul Hasan LPPM UNIDA 2015, Jurnal Internasional BICSS dan pernah menjadi pembicara pada Seminar Internasional dengan judul *Implementation Of Life Skill Education In Agriculture Boarding School Of Darul Fallah* pada acara Bogor International Conference For Social Science (Bicss) 2017. Selain itu penulis



aktif dalam menulis buku diantaranya: Negeri Para Pemimpi(n) Tahun 2014, buku keduanya berjudul Tangga Muria 2016.

Emial: rendi.ramdhani07@gmail.com